

**PENDIDIKAN PLURALIS-TOLERAN DI LINGKUNGAN KELUARGA
(STUDI KASUS DI NGADAS PONCOKUSUMO MALANG)**

TESIS

Oleh:

**Aunia Ulfah
19771044**



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**PENDIDIKAN PLURALIS-TOLERAN DI LINGKUNGAN KELUARGA
(STUDI KASUS DI NGADAS PONCOKUSUMO MALANG)**

TESIS

Oleh:
Aunia Ulfah
19771044

Dosen Pembimbing:
Dr. H Mohammad Asrori, M.Ag
(196910202000031001)
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
(198010012008011016)



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

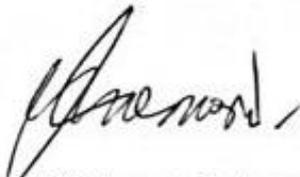
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Ngadas Poncokusumo Malang)” ini telah diperiksa dan diuji,

Malang, Januari 2022

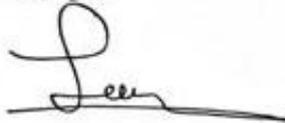
Pembimbing I



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Malang, Januari 2022

Pembimbing II



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Mengetahui,

Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

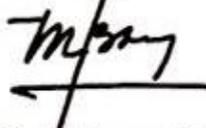


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Ngadas Poncokusumo Malang)

Dewan Penguji



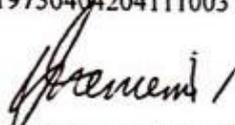
Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Penguji I



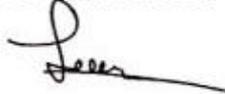
Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.,M.A
NIP. 19730404204111003

Penguji II



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Pembimbing I



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Pembimbing II

Malang, Januari 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
STN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196304031998031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aunia Ulfah
NIM : 19771044
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : **Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga
(Studi Kasus di Ngadas Poncokusumo Malang)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 24 November 2021

Hormat Saya,



Aunia Ulfah

MOTTO

**Iman Mendorong Kita Berbuat Baik Guna Mendapatkan Ridha Allah Dan
Ilmu Melengkapi Kemampuan Menemukan Cara Berbuat Baik**

(Nurcholish Madjid)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan tesis dengan judul “Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Ngadas, Poncokusumo, Malang).” Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadari banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi, namun pada akhirnya dapat dilalui. Hal tersebut tidak dapat penulis pungkiri berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual. Sehingga, penulis pada kesempatan ini mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Pembimbing Tesis
5. Segenap Dosen yang telah mengajar maupun membimbing penulis di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Mujianto yang telah memberikan izin penelitian selaku Kepala Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang
7. Zainal Hadi dan Ibunda Rina selaku orang tua yang selalu mendoakan untuk setiap langkah dan tindak penulis
8. Muhammad Farhan Azizi yang berperan multi sebagai ketua umum HMI Komisariat Agama Islam 2018-2019, yang turut memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
9. Saudara-saudari sehimpun seperjuangankan di HMI Komisariat Agama Islam UMM.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Sehingga demi kesempurnaan karya ini, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan.

Malang, 24 November 2021

Penulis,

Aunia Ulfah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Pendidikan Toleransi	7
2. Pendidikan Pluralisme	11
3. Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran dalam Pendidikan Agama Islam	16
4. Bentuk Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga.....	19
5. Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran Terhadap Sikap Toleransi ...	25
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Setting Penelitian.....	36
C. Unit Analisis	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	38
F. Keabsahan Data	43
G. Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Desa Ngadas Poncokusumo Malang.....	46
1. Kondisi Geografis Desa Ngadas	46
2. Sejarah Desa Ngadas	48

3. Kondisi Demografis Desa Ngadas	49
4. Kondisi Sosial dan Agama.....	53
5. Kondisi Pemerintahan Desa Ngadas	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
1. Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas	58
2. Bentuk Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas	67
3. Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran dalam Keluarga Terhadap Sikap Toleransi Orang Tua dan Anak di Ngadas	74
C. Pembahasan	79
1. Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas	80
a. Pengenalan Perbedaan Agama dan Pengajaran Sikap Toleransi Kepada Anak dalam Bingkai Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas.....	80
b. Pengajaran tentang Ajaran Islam dalam Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas.....	88
2. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas.....	92
a. Pendidikan Informal sebagai Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas.....	92
b. Pendidikan Sejak Dini dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas.....	95
3. Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran terhadap Sikap Toleransi Orang Tua dan Anak di Lingkungan Keluarga di Ngadas.....	96
a. Menghargai Kebebasan Beragama sebagai Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran terhadap Sikap Toleransi Orang Tua dan Anak di Lingkungan Keluarga di Ngadas.....	96
b. Mengakui Realitas Majemuk Sebagai Bentuk Implikasi Pendidikan-Toleran Terhadap Sikap Toleransi Orang Tua dan Anak di Ngadas	99
D. Keterbatasan Penelitian	103
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105
C. Implikasi	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	111
BIODATA MAHASISWA.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Orisinalitas Penelitian.....	32
Tabel 2	Subjek dan Informan Penelitian	38
Tabel 3	Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dokumentasi	38
Tabel 4	Teknik Pengumpulan Data Penelitian Wawancara	40
Tabel 5	Teknik Pengumpulan Data Penelitian Obsevasi.....	41
Tabel 6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	49
Tabel 7	Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Ngadas.....	51
Tabel 8	Data Mata Pencaharian Masyarakat Ngadas	52
Tabel 9	Data Penduduk Berdasarkan Agama Desa Ngadas dan Dusun Jarak Ijo.....	55
Tabel 10	Nama Pejabat Pemerintah Desa Ngadas.....	57
Tabel 11	Nama Badan Permusyawaratan Desa Ngadas	57
Tabel 12	Nama-nama LPMD Desa Ngadas.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Rumah Ibadah Umat Buddha (Wihara)	58
Gambar 2	Rumah Ibadah Umat Islam (Masjid)	59
Gambar 3	Rumah Ibadah Umat Hindu (Pure)	59
Gambar 4	Upacara Karo Suku Tengger	60
Gambar 5	Danyan	60
Gambar 6	Rangkaian Upacara Karo di Lingkungan Ngadas	70
Gambar 7	Partisipasi Informan dalam Upacara Adat Karo	73
Gambar 8	Persiapan Informan Mengikuti Kajian Keislaman	74
Gambar 9	Partisipasi Orang Tua dalam kegiatan Perbaikan Spot Wisata	76
Gambar 10	Partisipasi Anak dalam Kegiatan Bersih Desa Ngadas	77
Gambar 11	Partisipasi Orang Tua dalam Pemakaman Pemeluk Agama Buddha di Ngadas	77
Gambar 12	Partisipasi dalam Rangkaian Upacara Karo	78
Gambar 13	Partisipasi Umi Lastini dan Anak dalam kegiatan desa Ngadas	78
Gambar 14	Bagan Hasil Penelitian	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara (Item Pertanyaan).....	111
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	114
Lampiran 3 Pedoman dan Transkrip Observasi	152
Lampiran 4 Draf Dokumentasi.....	156
Lampiran 5 Surat Penelitian.....	158

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Proposal Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

ABSTRAK

Aunia Ulfah. 2021. Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Ngadas Poncokusumo Malang). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Kata Kunci: Pendidikan Pluralis-Toleran, informal, sikap Toleran

Ngadas adalah salah satu desa dengan pemeluk kepercayaan yang beragam, yaitu Buddha 60%, Islam 30%, dan Hindu 10%. Selain itu, Ngadas merupakan desa yang secara sosial dan kebudayaan masih menjaga adat suku Tengger, yang diberlakukan kepada seluruh masyarakat tanpa melihat suku, ras, dan agama. Sebab masing-masing kepercayaan mempunyai kebenaran yang belum tentu dapat dipertemukan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Maka, fenomena sosial dan kebudayaan di Ngadas akan berpotensi menjadi sumber konflik bagi masyarakatnya. Namun, konflik tersebut dalam kenyataannya tidak terjadi karena sikap toleran masyarakat. Sedangkan salah satu sumber sikap tersebut adalah dari pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim di Ngadas.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas; (2) mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di lingkungan di Ngadas; (3) Menganalisis implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga terhadap sikap toleransi beragama anak dan orang tua di Ngadas.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang data-datanya dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sementara itu, analisis data menggunakan teknik rancangan Robert K. Yin, yakni penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu, dan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang semakin luas tanpa melihat kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menghasilkan semangat ketaqwaan dalam agama yang meliputi keadilan, perdamaian, kerjasama, dan penyangkalan kejahatan yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, konsep tersebut dilaksanakan dalam bentuk informal. Sedangkan, implikasi konsep pendidikan tersebut terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Ngadas, yaitu: Pertama, menghargai kepercayaan orang lain. Kedua, mengakui realitas majemuk dengan mengikuti kegiatan gotong royong di desa, mengikuti kegiatan adat dan karnaval di sekolah, serta mengormati sesama.

ABSTRACT

Aunia Ulfah. 2021. Pluralist-Tolerant Education in the Family Environment (Case Study in Ngadas, Poncokusumo, Malang). Thesis. Master of Islamic Education Study Program. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Keywords: Pluralist-tolerant education, informal, tolerant attitude

Ngadas is one of the villages with followers of various beliefs, namely 60% Buddhist, 30% Islam, and 10% Hindu. In addition, Ngadas is a village that socially and culturally still maintains the Tenggerese customs, which are applied to the entire community regardless of ethnicity, race, and religion. Because each belief has a truth that cannot necessarily be met in a social activity. Thus, social and cultural phenomena in Ngadas will potentially become a source of conflict for the people. However, the conflict in reality did not occur because of the tolerant attitude of the community. While one source of this attitude is from the pluralist-tolerant education in the Muslim family environment in Ngadas.

Therefore, this study aims to: (1) describe the concept of pluralist-tolerant education in the family environment in Ngadas; (2) describe the form of implementation of pluralist-tolerant education in Ngadas; (3) Analyzing the implications of pluralist-tolerant education in the family on the religious tolerance of children and parents in Ngadas.

This research is a case study research with a qualitative approach, the data collected using interviews, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis used Robert K. Yin's design techniques, namely pattern matching, explanation making, and time series analysis, and data validity using triangulation techniques.

The results of this study indicate that the concept of pluralist-tolerant education in the family environment in Ngadas is education that opens a vision to a wider horizon regardless of group, ethnicity, or cultural and religious traditions to create universal brotherhood that produces a spirit of devotion in religion which includes justice, peace, cooperation, and denial of crime in line with Islamic teachings. In practice, the concept is carried out in an informal form. Meanwhile, the implications of the concept of education on the tolerance attitude of parents and children in Ngadas: First, respecting the beliefs of others. Second, recognizing multiple realities by participating in community service activities in the village, participating in traditional and carnival activities at school, and respecting others.

مستخلص البحث

Ngadas, Aunia Ulfah . 2021. التعليم التعددي المتسامح في البيئة الأسرية (دراسة حالة في Ngadas, Poncokusumo, مالانج). فرضية. برنامج دراسة ماجستير التربية الإسلامية. كلية التربية وتدريب المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج.

المشرف: 1. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

الكلمات الدالة : التعليم التعددي المتسامح, غير رسمي, الموقف المتسامح

Ngadas هي إحدى القرى ذات أتباع معتقدات مختلفة ، وهي 60 % بوذيون ، و 30% إسلام ، و 10% هندوس. بالإضافة إلى ذلك ، Ngadas هي قرية لا تزال تحتفظ اجتماعيًا وثقافيًا بعادات Tenggerese ، والتي يتم تطبيقها على المجتمع بأكمله بغض النظر عن العرق والدين. لأن لكل معتقد حقيقة لا يمكن أن تتحقق بالضرورة في نشاط اجتماعي. وبالتالي ، من المحتمل أن تصبح الظواهر الاجتماعية والثقافية في Ngadas مصدرًا للصراع بين الناس. ومع ذلك ، فإن الصراع في الواقع لم يحدث بسبب الموقف المتسامح للمجتمع. في حين أن أحد مصادر هذا الموقف هو من التربية التعددية المتسامحة في بيئة الأسرة المسلمة في Ngadas.

لذلك ، تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف مفهوم التعليم التعددي المتسامح في البيئة الأسرية في Ngadas. (2) وصف شكل تنفيذ التعليم المتسامح مع التعددية في Ngadas. (3) تحليل آثار التربية التعددية المتسامحة في الأسرة على التسامح الديني للأطفال والآباء في Ngadas.

هذا البحث عبارة عن دراسة حالة بحثية بمنهج نوعي والبيانات التي تم جمعها باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. وفي الوقت نفسه ، استخدم تحليل البيانات تقنيات تصميم Robert K. Yin ، وهي مطابقة الأنماط ، وصنع الشرح ، وتحليل السلاسل الزمنية ، وصحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مفهوم التعليم التعددي المتسامح في البيئة الأسرية في Ngadas هو تعليم يفتح رؤية لأفق أوسع بغض النظر عن المجموعة أو العرق أو التقاليد الثقافية والدينية لتحقيق الأخوة العالمية التي تنتج الروح. الإخلاص في الدين الذي يشمل العدل والسلام والتعاون وإنكار الجريمة بما يتماشى مع تعاليم الإسلام. في الممارسة العملية ، يتم تنفيذ المفهوم في شكل غير رسمي. في الوقت نفسه ، تداعيات مفهوم التربية على موقف التسامح لدى الوالدين والأطفال في Ngadas ، وهي: أولاً ، احترام معتقدات الآخرين. ثانيًا ، التعرف على الحقائق المتعددة من خلال المشاركة في أنشطة التعاون المتبادل في القرية ، والمشاركة في الأنشطة التقليدية والكرنفالية في المدرسة ، واحترام الآخرين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik sosial di internal atau antarkelompok beragama kini kerap terjadi. Agama tidak lagi mendatangkan kedamaian, tapi justru mendatangkan konflik karena adanya klaim kebenaran dari para penganutnya. Stephanus mengatakan bahwa saat ini, agama hadir dengan dua wajah, yaitu kedaiaman dan kekerasan.¹ Nurcholis Madjid mengamini pendapat tersebut, bahwa konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif dari agama itu benar. Hal itu terjadi saat fungsi dan substansinya tidak mampu beradaptasi untuk merespon dinamika sosial secara kreatif.²

Toleransi adalah salah satu hal yang dapat mengatasi masalah tersebut. Toleransi berarti sikap saling menghormati, menerima, dan mengapresiasi keragaman etnik, kultur, atau agama.³ Sikap tersebut melarang seseorang melakukan perbuatan diskriminatif kepada orang lain, atau kelompok yang berbeda di masyarakat.⁴ Menurut Abdurrahman Wahid toleransi tidak sekadar sikap mengormati atau mengakui, namun juga menerima keragaman kepercayaan dan status sosial.⁵ Dengan demikian keberadaan toleransi merupakan asal mula

¹ Stephanus Turibius Rahmat, "Agama dan Konflik Sosial", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 2016, hal. 132-143

² Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 20.

³ Indah Rahayu, "Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makassar Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama", *Jurnal Aqidah –Ta*, IV(1), 2018, hal. 7

⁴ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 2016, hal. 123

⁵ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi", *AL-IRSYAD*, VII(1), 2017, hal. 121.

terciptanya kerukunan, sehingga bila toleransi tidak ada maka perbuatan diskrimatiflah yang akan muncul.

Desa Ngadas terletak di Kecamatan Poncokusumo Malang, tepatnya di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah salah satu desa dengan beragam kepercayaan, yaitu Buddha 60%, Islam 30%, dan Hindu 10%. Masing-masing agama memiliki satu unit rumah ibadah, yaitu satu Wihara, Masjid dan Pure. Selain itu, terdapat lokasi-lokasi yang disucikan dan dikeramatkan sebagai lokasi ritual adat suku Tengger seperti Sanggar, makam Mbah Sedek, dan Danyang.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri menyatakan bahwa selain terpolarisasi dalam banyak agama, masyarakat desa Ngadas juga masih taat dan tunduk pada adat Tengger. Selain melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama yang dipeluknya, tetapi mereka pun memiliki keyakinan yang kuat terhadap roh, arwah orang yang meninggal, dan makhluk halus.⁷ Meski demikian, dengan diberlakukannya kebudayaan suku Tengger seperti sesajen, dan upacara adat yang menyimpang dari Islam atau agama lain, tidak menimbulkan konflik di tengah kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat Ngadas cenderung bersikap toleran.

Sikap toleransi masyarakat Ngadas salah satunya adalah bersumber dari pendidikan agama Islam di keluarga, khususnya orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua di desa Ngadas menyadari bahwa sikap toleransi merupakan bagian

⁶ Kondisi Sosial dan Agama Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

⁷ Joko Tri Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim", *Jurnal Analisi*, 21(2), 2014, hal: 206

penting dalam Islam.⁸ Selain itu, mengingat keragaman maupun perbedaan yang ada di Ngadas maka sikap toleransi tersebut tentu perlu mendapat perhatian lebih. Hal demikian selaras dengan yang dijelaskan oleh Samad bahwa orang tua punya tanggung jawab besar terhadap pendidikan anaknya, maka dari itu ia wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anak dari api neraka.⁹ Menurut Abdullah tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik kemampuan hidup beragama atau toleransi, untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin* dalam konteks sosial masyarakat.¹⁰ Dua pendapat ini membuktikan bahwa sikap toleransi adalah bersumber dari pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh orang tua di Ngadas yakni dengan mengajarkan sikap toleransi dan perbedaan adat maupun agama yang ada di Ngadas. Hal itu dilakukan agar dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat anak maupun orang tua di Ngadas senantiasa mengarah pada kondisi kehidupan yang kondusif.¹¹ Pendidikan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Naim dan Syauqi tentang konsep pendidikan pluralis-toleran yang melibatkan seluruh elemen, yakni guru, anak, dan orang tua guna mencetak manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.¹² Konsep tersebut juga sejalan dengan misi pendidikan agama Islam, yakni

⁸ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara Pra-Penelitian*, Malang, 28 September 2021

⁹ A. Samad Usman, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1(2), hal: 113

¹⁰ Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pembelajaran di Sekolah)", *Jurnal for Islamic Studies*, 2(1), 2018, hal. 18.

¹¹ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara Pra-Penelitian*, Malang, 28 September 2021

¹² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 212

menciptakan pribadi atau kelompok moderat (*ummatan wasathan*) di antara keberagaman etnik, kultur maupun agama sebagaimana yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra bahwa akhir dari tujuan pendidikan Islam adalah tujuan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, dan menjadi *rahmatan lil'alamin* dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³ Oleh karena itu, bagi keluarga muslim yang ada di Ngadas, sikap toleransi tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga, khususnya bagi orang tua muslim kepada anak-anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pluralis-toleran dan sikap toleransi adalah bagian penting dari pendidikan agama Islam. Dua hal ini merupakan solusi dari kompleksitas dinamika sosial dan kehidupan beragama. Sikap toleransi yang bersumber dari pendidikan agama Islam akan membawa penganut agama atau agama itu sendiri kepada wajah utamanya yakni kedamaian.

Seluruh uraian konsep dan permasalahan di atas adalah alasan penulis untuk mendalami konsep pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan oleh para orang tua di desa Ngadas, yang sekaligus merupakan proses pembentukan sikap toleransi kehidupan beragama. Karena itu penulis mengangkat judul penelitian, yakni "Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga".

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 8-9.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa masalah dapat diteliti sebagai berikut:

1. Pendidikan di lingkungan keluarga muslim yang ada di Ngadas sejalan dengan konsep pendidikan pluralis-toleran
2. Pelaksanaan pendidikan pluralis toleran tidak memiliki pedoman baku
3. Sikap toleransi keluarga muslim di Ngadas adalah implikasi dari pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga yang sejalan dengan konsep pendidikan pluralis-toleran

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas?
3. Bagaimana implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga terhadap sikap toleransi beragama anak dan orang tua di Ngadas?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas.
2. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di lingkungan di Ngadas.

3. Menganalisis implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga terhadap sikap toleransi beragama anak dan orang tua di Ngadas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya tentang konsep, dan bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran pada ranah pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk pendidik

Menginformasikan alternatif dan pendekatan baru bagi pendidik utamanya pada materi pendidikan agama Islam di sekolah.

- b. Manfaat untuk orang tua dan masyarakat

Memberikan masukan bagi orang tua atau masyarakat tentang cara mendidik anak dengan pendekatan pluralis-toleran.

- c. Manfaat untuk pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengkaji secara ilmiah untuk mengatur dan menetapkan kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan, terkhusus pendidikan di lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Toleransi
 - a. Pengertian Pendidikan Toleransi

Konsep pluralisme ketika hendak diwujudkan menjadi suatu tindakan dalam masyarakat memerlukan dukungan dari sikap toleransi antarumat penganut kepercayaan. Toleransi artinya sifat atau sikap seseorang yang menghargai pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri”.¹⁴ Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), toleransi adalah sikap saling menghormati, menerima, menghargai keragaman budaya, kebebasan berpendapat, dan karakter manusia.¹⁵ Dalam konteks sosial-budaya Yamin dan Vivi juga menjelaskan bahwa toleransi merupakan suatu keniscayaan.¹⁶ Menurut Abdurrahman Wahid toleransi bukan sekadar bentuk penghormatan atau pengakuan, tapi penerimaan terhadap perbedaan agama dan status sosial.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah kebutuhan hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dan

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/toleransi>

¹⁵ Moh Yamin, Vivi. Aulia, *Meratas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hal. 5

¹⁶ Moh Yamin, Vivi. Aulia, *Meratas Pendidikan Toleransi.....*hal. 6

¹⁷ Suwardiyamsyah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid..... hal. 121

menghargai perbedaan, yang tercermin dalam sikap, perilaku, baik antar individu maupun kelompok.

Dalam konteks pendidikan, Ali menyebutkan pendidikan toleransi adalah pendidikan yang dapat mencetak peserta didik mempunyai kearifan lokal, atau menghasilkan peserta didik yang memiliki paradigma inklusif.¹⁸ Selain itu, Muawanah turut berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁹ Oleh karena itu, semua potensi tersebutlah yang akan membentuk sikap toleransi anak ataupun peserta didik.

b. Tujuan Toleransi Beragama

Toleransi beragama bertujuan untuk kerukunan hidup beragama.²⁰ Melalui penerapan toleransi beragama, perdamaian atau kerukunan antar umat dapat dicapai, tanpa memandang asal agamanya. Menurut Jalaluddin dijelaskan oleh Muawanah kerukunan umat beragama itu adalah bertujuan sebagai berikut:²¹

¹⁸ Ali Maksun, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2015. Hal: 83

¹⁹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat", *Jurnal Vijjacaria*, 1(5), 2020, hal: 69

²⁰ Djohan Effendi, *Dialog Antar Agama Bisakah Melahirkan Kerukunan?*, *Agama Dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 169

²¹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat", *Jurnal Vijjacaria*, 1(5), 2020, hal: 69

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan, karena dengan keberadaan agama lain akan meningkatkan apresiasi dan mendorong setiap pemeluknya untuk memahami ajaran agamanya
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang stabil, kerukunan dan saling menghormati antar pemeluk agama akan menjaga stabilitas nasional
- 3) Menjunjung serta menyukseskan pembangunan, dengan dukungan berbagai lapisan masyarakat
- 4) Mendukung dan menyukseskan pembangunan, yakni dengan support berbagai lapisan masyarakat
- 5) Menjaga dan mempererat tali persaudaraan

c. Toleransi Beragama dalam Islam

Toleransi memberi kebebasan kepada individu untuk meyakini dan memeluk agama, serta menghormati pelaksanaan ajaran yang diyakini.²² Islam mengajarkan untuk menerapkan sikap toleransi sesama muslim atau non muslim (antar umat beragama). Islam tidak melarang untuk berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apa pun selagi tidak menyangkut permasalahan akidah dan ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surah Al- Mumtahanan ayat 28:²³

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا
 عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²² Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 2018, hal. 187-198

²³ QS. Al-Mumtahanah (60): 28, quran.kemenag.go.id.

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Toleransi dalam Islam diperkuat lagi dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Siapa pun tidak dipaksakan untuk memeluk agama Islam, setiap individu mempunyai kebebasan dalam beragama sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 256:²⁴

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS Al-Baqarah (2):256

Kemudian Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat

6:²⁵

²⁴ QS. Al-Baqarah (2): 256, quran.kemenag.go.id.

²⁵ QS. Al-Kafirun (109): 6, quran.kemenag.go.id.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun 109:6)*

Islam memiliki konsep yang sangat luas, yaitu saling menghormati dan menghargai pemeluk agama lain dalam keyakinannya. Dari konsep ini, ia menghasilkan semangat ketaqwaan dalam agama dan kemudian menciptakan persaudaraan universal, meliputi keadilan, perdamaian, kerjasama, dan penyangkalan kejahatan.²⁶

2. Pendidikan Pluralisme

a. Pengertian Pendidikan Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "*plural*", bermakna banyak, lebih dari satu (bersifat jamak).²⁷ Menurut Muhandis, pluralisme "menerima perbedaan" atau "menerima perbedaan yang banyak".²⁸ Dawam Raharjo, pluralisme adalah paham yang bertolak dari realita pluralitas masyarakat di berbagai bidang kehidupan, bukan bertolak dari pemahaman plural itu sama, justru bertolak dari kesadaran adanya perbedaan.²⁹ Demikian pula Alwi Shihab, pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan tidak

²⁶ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (*Al-SAMAHAH*) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Journal Of Islam and Plurality*, 2(1), hal. 35-36

²⁷ Sukron Ma'mun, "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi", *HUMANIORA*, 4(2), 2013, hal: 1222

²⁸ Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)", *FORUM TARBIYAH*, 10(1), 2012, hal: 19

²⁹ M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal: 184

semata-mata menuju pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tapi adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan yang manjemuk.³⁰

Nurcholish Madjid mengungkapkan masyarakat modern adalah yang menghargai dan mewujudkan pluralisme.³¹ Syaiful juga menjelaskan pluralisme adalah ikatan kebhinekaan yang sejati dalam peradaban, untuk keamanan dan keselamatan manusia. Adapun metode menciptakan pluralisme adalah pandangan objektif dan transparan dari masing-masing pemeluk agama.³² Berdasarkan pendapat di atas, jika ditarik pada ranah agama, pluralisme bukan berarti sebuah paham yang meyakini bahwa semua agama sama, namun suatu paham yang mendorong agar keragaman yang ada dijadikan sebagai potensi untuk membangun toleransi, yang dapat mengarahkan masyarakat untuk hidup bersama baik antarpenganut agama, ras, maupun budaya yang berbeda di dalam satu komunitas.

Dalam konteks pendidikan, Saihu menjelaskan bahwa pendidikan pluralisme menekankan pada bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan antar pribadi dengan kelompok di dalam komunitas. Model pendidikan yang demikian bertujuan tidak saja mengasah intelektual, tetapi juga menyelaraskan kecerdasan emosional, sosial dan spiritual, sehingga memberi keseimbangan pada setiap individu dari aspek individualitas kepada

³⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 1999), hal: .41-43.

³¹ Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal: 28

³² Syaifful Rahman, "Islam dan Pluralisme", *FIKRAH*, (2)1, 2014, hal: 104

aspek sosialitas yang melahirkan kepekaan dalam kehidupan bersama sebagai suatu sistem masyarakat sekolah atau masyarakat secara umum.³³

Sedangkan, menurut Frans Magnez Suseno yang dijelaskan oleh Anis pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki, baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.³⁴ Dengan demikian, pendidikan pluralisme dapatlah dikatakan sebagai pendidikan yang diorientasikan pada keragaman, baik keagamaan dan kebudayaan dalam merespon kultural lingkungan masyarakat tertentu.

b. Tujuan Pluralisme

Menurut Clive Back dijelaskan oleh Syamsul Ma’arif, tujuan pendidikan pluralisme adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Mengajar siswa tentang budaya etnis mereka sendiri, termasuk mungkin beberapa bahasa warisan
- 2) Mengajarkan semua siswa tentang berbagai budaya tradisional, di lingkungan tempat tinggal maupun luar
- 3) Mempromosikan penerimaan keragaman etnis dalam masyarakat;

³³ Saihu, “Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme”, *ANDRAGOGI*, 2(2), 2020, hal: 319

³⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal: 11

³⁵ Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hal: 93

- 4) Menunjukkan keberadaan individu yang berbeda agama, ras, kebangsaan dan sebagainya yang memiliki kesamaan nilai
- 5) Membina penerimaan penuh dan perlakuan yang adil terhadap sub-sub etnis budaya yang berhubungan dengan perbedaan agama, ras, kebangsaan, latar belakang dan lainnya.
- 6) Membantu peserta didik untuk bekerja menuju kebudayaan yang lebih memadai, untuk sendiri dan untuk masyarakat

Dengan demikian, melalui pendidikan pluralism, seorang peserta didik bisa diantarkan untuk dapat memandang pluralitas dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, sosial, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

c. Pluralisme dalam Islam

Islam melihat pluralisme sebagai sikap saling menghormati dan toleransi terhadap agama lain, tetapi tidak juga menganggap semua agama sama atau Tuhan yang disembah itu sama. Namun, Islam mengakui adanya pluralisme agama, perbedaan antaragama dan persepsi identitasnya (*lakum dinukum waliyadin*).³⁶ Hal demikian, bertujuan untuk menghilangkan konflik, perbedaan, dan identitas agama yang ada.

Dalam konteks Islam, pluralisme dipandang sebagai realitas sosiologis dan teologis (*sunnatullah*).³⁷ Sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 62 dan al-Ankabut ayat 46:

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal: 853.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan*, hal: 28

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ مِنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.” QS. Al-Baqarah (2): 62.³⁸

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ
وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَدَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ;

Artinya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” QS. al-Ankabut (29);46.³⁹

Seringkali kehidupan beragama di masyarakat menimbulkan masalah karena kurangnya pengetahuan agama (termasuk budaya). Agama sering menjadi alasan kebencian. Padahal hakikat agama mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan, seperti dalam Al-Qur'an surah al-Maidah Ayat 4⁴⁰

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

³⁸ QS. Al-Baqarah (2): 62 , quran.kemenag.go.id

³⁹ QS. al-Ankabut (29);46, quran.kemenag.go.id.

⁴⁰ QS. Al.Maidah (5);48), quran.kemenag.go.id.

Artinya:

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” Qs. Al.Maidah (5);48

Ayat di atas menyimpulkan bahwa pluralisme merupakan keberagaman yang sudah menjadi sunnatullah yang harus diyakini umat Islam untuk menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan kehidupan beragama.

3. Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran

Pluralisme dan toleransi adalah dua hal yang sangat bertautan dan terikat dalam mewujudkan cita-cita besar pendidikan Islam, yaitu mencetak umat yang moderat (*ummatan wasathan*), atau yang menengahi problematika sosial, keagamaan maupun pendidikan, serta aspek lainnya. Hal itu karena pendidikan agama Islam mengharap terciptanya peserta didik yang akan menjadi seorang manusia yang plural dan toleran. Sebagaimana Azra menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah tidak terlepas dari tujuan Islam itu sendiri, yakni untuk menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah SWT agar dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, serta menjadi *rahmatan lil’alamin* dalam konteks sosial masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹

Naim dan Syauqi mengemukakan konsep pendidikan yang selaras dengan tujuan tersebut, yakni konsep pendidikan pluralis-toleran yang

⁴¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 8-9.

melibatkan seluruh elemen (guru, anak, dan orang tua) untuk mencetak manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk, berusaha menjaga kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog.⁴²

Lebih lanjut, Naim dan Syauqi menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka social cultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran.⁴³ Dengan demikian, dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, cultural, dan agama beragam, menjadi manusiamanusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.

b. Urgensi Pendidikan Pluralis-Toleran dalam Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal

Penjelasan tentang *rahmatan lil'alam* dalam konteks sosial masyarakat, berbangsa dan bernegara tersebut tersirat aspek-aspek tujuan akhir yang meliputi pluralisme dan toleransi. Abdullah turut menjelaskan

⁴² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 212

⁴³ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural....., hal. 213

bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik kemampuan hidup beragama atau toleransi, untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin* dalam konteks sosial masyarakat.⁴⁴ Tobroni juga menjelaskan harapan pendidikan Islam adalah dapat melahirkan kebudayaan yang berkualitas (*ahsana amala*) dan *rahman* kepada sesama sebagaimana dikehendaki oleh nurani manusia dan bukan kebudayaan yang justru menghadirkan ketakutan, kekejaman dan menurunkan derajat dan martabat kemanusiaan.⁴⁵ Oleh karena itu, tujuan akhir ini menjadi cara pandang yang digunakan untuk menginput aspek pluralisme dan toleransi ke dalam pendidikan agama Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, peran pendidikan formal, informal maupun nonformal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama.⁴⁶

Bertolak dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran adalah pendidikan yang bertumpu pada konsep pendidikan agama Islam dan bertujuan serupa dengan tujuan Islam. Konsep pendidikan tersebut pada akhirnya dapat merangkul, menjaga kebersamaan,

⁴⁴ Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pembelajaran di Sekolah)", *Jurnal for Islamic Studies*, 2(1), 2018, hal. 18.

⁴⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritual*, (Malang: UMM Press, 2008), hal: 18

⁴⁶ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 187

menciptakan kohesi sosial yang baik, dan keutuhan bersama, serta mampu mengintegrasikan antara agama dan budaya.

4. Bentuk Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga

Menurut Syaifuddin pendidikan agama Islam merupakan proses kompleks, karena bukan hanya membahas teori ke-Islaman semata, tapi juga praktik dari nilai-nilai karakter, sikap dan keterampilan peserta didik.⁴⁷ Itu sebabnya tujuan pendidikan agama Islam berfokus pada peningkatan iman dan takwa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terintegrasi pada tujuan Islam. Kumar Sen menjelaskan lebih rinci, internalisasi dan penguatan karakter siswa adalah tujuan utama pendidikan agama Islam. Merujuk pendirian pendidikan Islam, pendidik dan orang tua ditantang untuk melakukan berbagai jenis inovasi dan strategi dalam mengeksplorasi nilai produktif untuk pengembangan pengetahuan siswa, khususnya dalam penguasaan al-Quran dan Hadits, guna mengembangkan sikap toleransi dan moderasi.⁴⁸

Adapun pendidik (guru dan orang tua) harus memberikan inovasi baru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tetapi yang utama adalah tidak melupakan pengawasan terhadap anak saat pembelajaran berlangsung, karena pengawasan bisa menciptakan lingkungan belajar yang baik.⁴⁹ Namun, di luar jam belajar, seorang anak bebas memilih cara belajar sesuai minat dan bakatnya. Karena

⁴⁷ Syaifuddin, Muhammad Fahmi, Hanik Alfiyah, Ilun Mualifah, and M. Havera. "Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7(2), hal: 107–124.

⁴⁸ Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1(1), hal: 1–24,

⁴⁹ Subarto, "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19," *'ADALAH* 4(1).

itu pengawasan adalah hanya saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu, inovasi, pengawasan, dan kebebasan anak semata-mata bertujuan membentuk karakter *uswatun hasanah* dan *ida faridatul hasanah* anak, dan menjadi indikator kesuksesan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pengawasan oleh pendidik merupakan hal krusial dalam pendidikan Islam lantaran rasa ingin tahu anak yang masih cukup tinggi. Orang tua menurut A. Samad menjadi salah satu pihak dengan tanggung jawab sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Orang tua wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka.⁵⁰ Sebagaimana Firman Allah SWT:⁵¹

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. QS. At-Tahrim (66):6.

Menurut Purwanto yang dijelaskan oleh Handika, keluarga sebagai lembaga pendidikan informal memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan pemikiran anak. Oleh karena itu, orang tua harus dapat berperan meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya.

⁵⁰ A. Samad Usman, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1(2), hal: 113

⁵¹ QS. At-Tahrim (66): 6 , quran.kemenag.go.id

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai pendidikan informal. Secara garis besar, pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:⁵²

1) Pembinaan Akidah dan Akhlak

Pembinaan akidah dan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat.

2) Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Pendidikan keluarga merupakan masa-masa usia emas anak-anak.

3) Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatarbelakanginya. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Pembinaan sosial dalam hal ini adalah kemampuan keluarga dalam memberikan pengertian kepada anak bahwa dia hidup dalam masyarakat tidak sendiri. Dia harus mengenal orang-orang disekitarnya.

⁵² Ilham Handika, “ Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga”, *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 2020, hal: 484-485

Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan tentang metode yang dapat digunakan dalam pendidikan keluarga yang banyak berpengaruh terhadap anak, terdiri dari:⁵³

- 1) Pendidikan dengan keteladanan
- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan
- 3) Pendidikan dengan nasihat,
- 4) Pendidikan dengan pengawasan, dan
- 5) Pendidikan dengan hukuman (sanksi).

Dimensi atau strategi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Bank dapat juga diterapkan dalam pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga, antara lain: ⁵⁴

- 1) Integrasi isi, artinya sejauh mana orang tua menggunakan beberapa contoh dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi untuk menjelaskan dan mengilustrasikan konsep, prinsip, generalisasi dalam aspek kehidupan keluarga.
- 2) Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana orang tua membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- 3) Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial anak dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan materi pendidikan di

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan., Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya Pustaka, 2001)

⁵⁴ Saihu, "Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya..... hal: 486

rumah. Orang tua memberikan pengertian kepada anak bahwa semua manusia adalah baik.

- 4) Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika orang tua mengajarkan berbagai macam nilai-nilai budaya dan pengetahuan kepada anak dengan harapan agar anak bisa memahami dan mengerti kebudayaannya dan kebudayaan orang lain.

Selain itu, Merujuk pada pendapat Hardiana dijelaskan oleh Handika, pendidikan pluralis-toleran dalam kehidupan keluarga dengan cara memberikan pendidikan anak sejak dini mengenai perbedaan budaya. Dengan mengenalkan asal-usul orang tua yang berbeda suku, bahasa dan agama. Oleh karena itu, aktivitas yang riil dan konkret dapat dilakukan orang tua dengan cara pendidikan dan pengasuhan berbasis keragaman budaya. Selain itu juga, kegiatan musyawarah dalam keluarga dapat menjadi pembiasaan saling menghargai perbedaan pendapat antara anak dan orang tua; menghormati keputusan bersama; melaksanakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki perbedaan yang mencolok dengan keluarga tersebut.⁵⁵

Berbanding lurus dengan pendapat Marzuki, bahwa berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadist Nabi, pendidikan yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak adalah melalui beberapa pembinaan, di antaranya:

- 1) Mendorong anak untuk membaca Al-Qur'an.
- 2) Mendorong anak untuk menghafal hadits-hadits Nabi.

⁵⁵ Ilham Handika, "Strategi Pendidikan Multikultural di", hal: 486

- 3) Mendorong anak untuk mengahayati ciptaan-ciptaan Allah SWT yang tampak disekelilingnya.
- 4) Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat pada waktunya. Dalam rangka ini orang tua (Ayah atau ibu) menjadi panutan bagi anak untuk membiasakan shalat, baik dirumah maupun di masjid.
- 5) Melatih anak untuk bersikap sabar dan ridha terhadap apa yang ada dengan menunjukkan hikmah-hikmah yang bisa diperoleh bagi orang yang sabar, baik dalam menghadapi ujian dan cobaan maupun dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari.
- 6) Mengajarkan kepada anak tentang arti penting mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW diatas cinta kepada yang lain. Sejak dini orang tua juga harus mengajarkan dan membiasakan anak karakter-karakter utama, seperti sabar, qanaah, syukur, ikhlas, ridha, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah.
- 7) Membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam, terutama dalam interaksi anak sehari-hari bersama teman-temannya, baik dirumah, di sekolah, maupun ditengah-tengah masyarakat.
- 8) Menciptakan suasana keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati antaranggota keluarga,
- 9) Mendorong anak untuk mengahayati ciptaan-ciptaan Allah SWT yang tampak disekelilingnya dengan cara toleransi.⁵⁶

Orang tua juga dapat mengajarkan kepada anak bahwa Islam tidak melarang untuk berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apa pun selagi

⁵⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal: 74

tidak menyangkut permasalahan akidah dan ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surah Al- Mumtahanah ayat 28:⁵⁷

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ
وَوَضَعُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”. QS. Al-Mumtahanah (60): 28

Dengan demikian tugas orang tua (informal) dan sekolah (formal) adalah melakukan pengembangan karakter islami dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara *kaffah*. Sehingga, penanaman nilai toleransi beragama harus konsisten dijalankan. Disinilah pendidikan plural-toleran di lingkungan keluarga mengambil peran dan menanamkan nilai-nilai keberagaman bagi anak.

5. Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran Terhadap Sikap Toleransi

Pendidikan pluralis-toleran yang dikemukakan oleh Naim dan Syauqi yang melibatkan dan dibutuhkan oleh seluruh elemen, baik guru, orang tua dan anak adalah salah satu upaya dalam mengembangkan sikap saling toleransi. Hal itu juga selaras dengan apa yang diupayakan oleh pendidikan agama Islam, yakni

⁵⁷ QS. Al-Mumtahanah (60): 28, quran.kemenag.go.id.

menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah SWT agar dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, serta menjadi *rahmatan lil'alam* dalam konteks sosial masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bustanul Arifin menjelaskan bahwa implikasi dari prinsip toleransi terhadap masyarakat muslim yaitu:⁵⁸

- 1) Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain
- 2) Tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir,
- 3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia, saling tolong menolong dengan sesama manusia.

Pasurdi juga menjelaskan beberapa bentuk sikap toleransi yang terbentuk dengan adanya pendidikan yang berkaitan dengan pluralis dan toleran adalah sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT
- 2) Tidak mendiskriminasi teman yang berbeda keyakinan
- 3) Tidak memaksa orang lain dalam hal keyakinan
- 4) Memberi kebebasan kepada orang lain dalam menentukan keyakinannya
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama dalam beribadah
- 6) Bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun
- 7) Saling menghormati antar sesama

⁵⁸ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama", *FIKRI* 1(2), 2016, hal: 418

⁵⁹ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal: 78

- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan orang yang berbeda pemahaman atau pendapat
- 9) Mengakui hak setiap orang

Namun demikian, dalam menjalankan kebebasan juga ada pembatasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman, seseorang tidak sekendak hati dalam menjalankan kebebasan, khususnya dalam beragama. Tetapi, harus memperhatikan hak dan kebebasan orang lain, memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai keagamaan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis, sebagaimana tersurat dalam Pasal 28J ayat (2) UUD 1945.⁶⁰

⁶⁰ Sulaiman. Dkk, *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan Beragama (Sebuah Bunga Rampai Tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur)*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intara, 2015), hal: 3

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini memiliki kata kunci *konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga* sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian maupun kajian ilmiah terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian maupun kajian ilmiah terdahulu yang memiliki kesamaan kata kunci yang dimaksud, dalam arti tidak sama secara keluruhan. Namun terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian atau kajian terdahulu tersebut guna membuktikan originalitas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian, tujuan penelitian, lokasi penelitian, informan, subjek dan beberapa data yang berkaitan dengan penelitian atau kajian terdahulu dalam penelitian ini ialah berbeda.

Penelitian dengan kata kunci yang sama dapat dilihat pada penelitian tesis yang dilakukan oleh Zaenuri Rofi'in tahun 2017. Penelitian ini berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMPN 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)". Fokus penelitian adalah mempertanyaan bagaimana nilai-nilai toleransi dimuat dalam pendidikan agama Islam, dan bagaimana metode implementasi nilai-nilai toleransi ke dalam diri peserta didik. Pertanyaan penelitian tersebut mendapat jawaban bahwa muatan nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PAI sudah ada dalam desain kurikulum. Toleransi dapat diimplementasikan melalui ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam, dan metode pembelajaran yang variatif.⁶¹

⁶¹ Zaenuri Rofi'in, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMPN 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)", *Tesis IAIN Salatiga*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

Penelitian tesis yang berjudul “Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kempo Kabupaten Dompu” oleh Abdul Habi tahun 2020 juga terdapat kesamaan kata kunci dengan penelitian ini. Namun penelitian tersebut berbeda pada aspek lokasi penelitian, yaitu di SMA Negeri 1 Kempo, sedangkan penelitian ini berlokasi di lingkungan keluarga muslim desa Ngadas.⁶² Demikian pula penelitian tesis dengan judul “Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sekayu” oleh Meilani tahun 2017 juga memiliki kesamaan kata kunci, namun berbeda pada lokasi penelitian yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.⁶³

Penelitian dalam jurnal *al-Afkar* yang berjudul “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)” oleh U. Abdullah Mumin tahun 2018 juga memiliki kesamaan kata kunci. Tetapi pada tujuan penelitiannya, penulis dalam jurnal tersebut hendak menyampaikan beberapa gagasan atau konsep mengenai, bagaimana sebaiknya pendidikan toleransi diajarkan pada peserta didik di sekolah.⁶⁴ Selaras dengan itu, Saihu dalam jurnal *Andragogi* yang berjudul “Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme” tahun 2020 juga memfokuskan pada sebuah resolusi konflik dalam masyarakat majemuk atau multikultural melalui model pendidikan pluralisme.

⁶² Abdul Habi, “Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kempo Kabupaten Dompu”, *Tesis*, Universitas Islam Malang, 2020.

⁶³ Meilani, “Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sekayu”, *Tesis*, UIN Raden Fatah Palembang, 2017

⁶⁴ Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)”, *al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, 1(2), 2018

Selain itu, sumber data dalam penelitian ini juga diperoleh melalui kajian literatur, seperti Google scholar, DOAJ, Libgen.is, dan Elsevier.⁶⁵

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muawanah dalam jurnal *Vijjacaria* yang berjudul “Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural sehingga memerlukan pengembangan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan tentang pentingnya pendidikan dalam menanamkan sikap toleran di Masyarakat.⁶⁶ Djunawir Syafar juga melakukan penelitian dalam jurnal *kajian Islam Interdisipliner* yang berjudul “Pluralisme Agama dalam Pendidikan”. Peneliti mendiskusikan bagaimana wujud pluralisme agama dalam pendidikan dilihat dari sudut pandang toleransi beda agama yang ada di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo. Sekolah tersebut dinyatakan menarik oleh peneliti, karena menampilkan sisi yang berbeda dalam praktek pendidikannya.⁶⁷ Demikian juga penelitian yang dilaksanakan oleh Ilham Handika dalam *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas* yang berjudul “Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga”. Pendidikan multikultural dalam penelitian ini juga berangkat dari permasalahan pluralitas masyarakat, sehingga membutuhkan kontribusi keluarga dalam memberikan pendidikan multikultural. Peneliti juga

⁶⁵ Saihu, “Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme”, *ANDRAGOGLI*, 2(2), 2020

⁶⁶ Muawanah, “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat”, *Jurnal Vijjacaria*, 1(5), 2020.

⁶⁷ Djunawir Syafar, “Pluralisme Agama dalam Pendidikan”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 2017

mengaitkan dengan filosofi Huma Betang Masyarakat Dayak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan multikultural di lingkungan keluarga.⁶⁸

Ni Nyoman Ayu Suciartini juga melakukan penelitian dalam jurnal *penjaminan mutu* yang berjudul “Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan”. Penelitian ini mengungkap bahwa melalui sistem pendidikan multikultural dan toleransi akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para siswa akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.⁶⁹

Tidak kalah penting, Disertasi yang berjudul “Implementasi Budaya Toleransi Dalam Pendidikan Agama (Analisis Pada Siswa SMA di Cirebon Jawa Barat)” oleh Koidah tahun 2018 juga memiliki kesamaan kata kunci. Namun, peneliti mencoba mengidentifikasi dan memecahkan beberapa masalah, seperti solusi alternatif dalam melakukan aktivitas budaya toleransi pendidikan agama pada siswa SMA di Cirebon Jawa Barat.⁷⁰

⁶⁸ Ilham Handika, “Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga”, *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 2020

⁶⁹ Ni Nyoman Ayu Suciartini, “Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017

⁷⁰ Koidah, “Implementasi Budaya Toleransi Dalam Pendidikan Agama (Analisis Pada Siswa SMA di Cirebon Jawa Barat)”, *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Zaenuri Rofi'in, <i>Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme. (Studi Kasus di SMPN 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)</i> , 2017	Pembentukan karakter toleransi	1. Fokus penelitian : Pembentukan karakter toleran perspektif multikultural 2. Objek penelitian
2	Abdul Habi, <i>Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kempo Kabupaten Dompu</i> , 2020	Budaya toleransi antar umat beragama dalam pendidikan agama Islam	Fokus penelitian : 1. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kempo Kabupaten Dompu 2. Pendekatan dan Metode pembelajaran PAI 3. Objek penelitian
3	Meilani, <i>Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sekayu</i> ”, 2017	Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam	Fokus penelitian : 1. Proses pembelajaran PAI di SMAN 2 Sekayu. 2. Objek penelitian
4	Abdullah Mumin, <i>Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)</i> , 2018	Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam	Fokus penelitian: 1. Menyampaikan beberapa gagasan dan konsep tentang bagaimana sebaiknya toleransi diajarkan kepada peserta didik 2. Jenis Penelitian
5	Saihu, <i>Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme</i> , 2020	Pluralitas Agama dan Budaya	Fokus Penelitian: 1. Sebuah resolusi konflik pada masyarakat majemuk atau multikultural melalui model pendidikan pluralisme. 2. Jenis Penelitian
6	Muawanah, <i>Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan</i>	Sikap Toleransi	Fokus Penelitian: 1. pentingnya pendidikan dalam menanamkan

	<i>Sikap Toleransi di Masyarakat, 2020.</i>		sikap toleran di Masyarakat 2. Jenis Penelitian
7	Djunawir Syafar, <i>Pluralisme Agama dalam Pendidikan, 2017</i>	Pluralisme dalam Pendidikan	Fokus Penelitian: 1. wujud pluralisme agama dalam pendidikan dilihat dari sudut pandang toleransi beda agama yang ada di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo. 2. Objek Penelitian
8	Ilham Handika, <i>Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga, 2020</i>	Pendidikan di Lingkungan Keluarga	Fokus Penelitian: 1. filosofi Huma Betang Masyarakat Dayak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan multikultural di lingkungan keluarga 2. Objek Penelitian
9	Ni Nyoman Ayu Suciartini, <i>Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan, 2017</i>	Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran	Fokus Penelitian: Toleransi sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan
10	Koidah, <i>Implementasi Budaya Toleransi Dalam Pendidikan Agama (Analisis Pada Siswa SMA di Cirebon Jawa Barat), 2018</i>	Budaya Toleransi dalam Pendidikan Agama	Fokus Penelitian: 1. Solusi alternatif dalam melakukan aktivitas budaya toleransi pendidikan agama pada siswa SMA di Cirebon Jawa Barat 2. Jenis Penelitian 3. Objek Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, para peneliti melakukan penelitian tentang pluralis-toleran dalam pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung di lembaga pendidikan (sekolah) dan kajian terhadap beberapa literatur. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tentang pendidikan pluralis-toleran

dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga (orang tua kepada anak-anaknya), yang hidup di antara keberagaman agama, etnik, maupun kultur, teparnya di desa Ngadas Poncokusumo Kabupaten Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Taylor, “pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku”.⁷¹ Penggunaan ini karena melihat tujuan penelitian yang menggambarkan realitas tentang permasalahan penelitian untuk mengungkap secara mendalam dan terperinci, untuk menjabarkannya secara deskriptif.

Adapun jenisnya adalah studi kasus. Robert K. Yin menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian tentang ilmu-ilmu sosial.⁷² Jenis ini digunakan apabila pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*.⁷³ Dengan demikian, penelitian studi kasus ini akan mengungkapkan keadaan sebenarnya tentang pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6

⁷² Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 1

⁷³ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode.....*, hal. 1

B. Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, tepatnya di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Penetapan lokasi tersebut karena beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Masyarakat desa memeluk kepercayaan yang beragam; Buddha, Hindu dan Islam.
2. Budaya dan adat suku Tengger turut diberlakukan bagi masyarakat muslim di desa.
3. Keluarga muslim di desa Ngadas sebagai minoritas.
4. Masyarakat desa memiliki sikap toleransi.

C. Unit Analisis

Unit analisis adalah suatu bagian yang terdapat dalam penelitian kualitatif. Hal ini berhubungan dengan pertimbangan penetapan permasalahan dalam penelitian. Penelitian studi kasus menganggap perorangan adalah kasus yang akan dikaji, dan individu merupakan unit analisis primernya.⁷⁴

Penelitian ini adalah akan mengkaji terkait kasus pendidikan-pluralis toleran di lingkungan keluarga muslim di Ngadas. Oleh sebab itu, kasus dalam penelitian ini adalah pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim di Ngadas, dan unit analisisnya adalah individu yang terdapat di dalam keluarga muslim tersebut.

⁷⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode.....*, hal. 30

D. Sumber Data

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer ialah bersumber dari subjek penelitian, yaitu orang yang akan dimintai data berupa informasi tentang masalah penelitian ataupun yang berhak digali datanya dalam penelitian.⁷⁵ Oleh karena itu subjek pada penelitian ini, yakni keluarga muslim di Ngadas. Adapun informan dalam penelitian ini, yakni orang yang dipilih dari keluarga muslim di Ngadas yang dapat memberikan informasi utama mengenai masalah penelitian. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel yang didasarkan atas tujuan atau pertimbangan dengan maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷⁶ Penggunaan *porposive sampling* berguna sebagai mengumpulkan data yang akurat dan mempermudah pengolahan data penelitian. Maka dari informan penelitian ini berbadasrkan teknik yang ditentukan, yakni orang tua dan anak dalam keluarga muslim di Ngadas.

Adapun data sekunder adalah bersumber dari informasi, dokumentasi, atau referensi yang dapat menguatkan sekaligus mendukung data primer.⁷⁷ Data sekunder dapat berupa naskah tertulis atau dokumen, jurnal, buku atau kamus-kamus yang berkaitan dengan masalah penelitian serta dapat memperkuat data-data primer yang diperoleh. Selain itu, data sekunder juga dapat bersumber dari informasi yang didapat melalui orang lain selain subjek dan informan penelitian, namun masih berkaitan dengan permasalahan penelitian. Maka data sekunder

⁷⁵ Muhammad Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hal. 152

⁷⁶ Muhammad Fitrah, Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian.....*, hal. 152

⁷⁷ Muhammad Fitrah, Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian.....*, hal. 152

dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk, kondisi sosiologis desa Ngadas, dan kondisi teologis.

Tabel 2 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek	Informan Primer	Informan Sekunder
Keluarga Muslim I	Orang Tua: 1. Subianto (Petani) 2. Umi Lastini (Petani) Anak: Darvis (Pelajar)	1. Hadi Suprianto (Ketua Karang Taruna Desa Ngadas) 2. Suyak (Ketua Lembaga Wisata Adat Ngadas)
Keluarga Muslim II	Orang Tua: 1. Miftakhul Huda (Petani) 2. Ika Widia (Ibu Rumah Tangga) Anak: Aisyah R.	

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data:⁷⁸

1. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berupa tulisan dan gambar mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, guna menambah informasi dari sumber lain.

Adapun sumber data dan isi dokumen disusun dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dokumentasi

No.	Fokus Penelitian	Sumber Data
1	Konsep Pendidikan Pluralis Toleran di Lingkungan	1. Foto proses pendidikan 2. Jumlah penduduk dan pemeluk agama Desa Ngadas

⁷⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*,, hal. 103-118

	Keluarga Desa Ngadas	
2	Bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan oleh orang tua,	<ul style="list-style-type: none"> a. Referensi atau materi-materi yang digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan atau memberikan bimbingan tentang Agama Islam kepada anak b. Waktu pelaksanaan belajar c. Interaksi anak dan orang tua d. Tugas yang diberikan kepada anak e. Interaksi anak di dalam keluarga
3	Implikasi pendidikan pluralis-toleran terhadap sikap toleransi beragama yang dimiliki anak dan orang tua di Desa Ngadas	<p>Foto/Video</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan kegiatan masyarakat Desa Ngadas b. Pelaksanaan upacara adat Suku Tengger c. Rumah ibadah pemeluk agama non Islam di lingkungan keluarga d. Lokasi pelaksanaan upacara adat Suku Tengger e. Sesajen Suku Tengger di lingkungan keluarga muslim f. Partisipasi keluarga muslim dalam kegiatan masyarakat desa Ngadas g. Partisipasi keluarga muslim dalam kegiatan upacara adat Suku Tengger

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara *open-ended*, artinya peneliti akan bertanya kepada informan dan subjek penelitian tentang fakta-fakta permasalahan, yaitu pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta korelasi pendidikan pluralis toleran dengan sikap toleransi beragama di desa Ngadas. Selain itu, peneliti juga akan meminta subjek dan informan untuk mengutarakan pendapatnya sendiri mengenai hal tersebut.

Adapun secara terperinci, teknik pengumpulan data wawancara, sumber data dan pokok pertanyaan dapat dikumpulkan berdasarkan fokus penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Sumber Data	Tema Wawancara
1.	Konsep pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan oleh orang tua di desa Ngadas	Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk. b. Berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apa pun selagi tidak menyangkut permasalahan akidah dan ibadah. c. Menghindari sifat-sifat tercela, seperti syirik d. Tidak ada paksaan dalam beragama.
2.	Bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan oleh orang tua di desa Ngadas	Orang Tua dan anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode dan Strategi pendidikan b. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan c. Waktu dan Tempat pelaksanaan pendidikan d. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pendidikan
3.	Implikasi pendidikan pluralis-toleran terhadap sikap toleransi beragama yang dimiliki anak dan orang tua di desa Ngadas	Orang Tua dan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Ibadah (Islam dan Non Islam) b. Upacara adat Suku Tengger c. Perbedaan Agama
Pedoman Wawancara (item pertanyaan) <i>Terlampir</i>			

3. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi langsung dan partisipan. Pertama, langsung dilakukan saat kunjungan ke lokasi penelitian, dan ketika melaksanakan wawancara, guna menambah informasi mengenai konsep pendidikan dan bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan oleh orang tua, serta korelasi antara pendidikan pluralis-toleran dengan sikap toleransi beragama yang dimiliki anak dan orang tua di Ngadas.

Kedua, berpartisipasi dan kemudian mengambil peran untuk berinteraksi dengan beberapa orang tua atau anak yang beragama Islam, dan ikut menjalankan pendidikan pluralis di sebagian lingkungan keluarga muslim di Desa Ngadas.

Berikut secara terperinci, teknik pengumpulan data observasi, sumber data dan peristiwa dapat dikumpulkan berdasarkan fokus penelitian:

Tabel 5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Obsevasi

No.	Fokus Penelitian	Sumber Data	Peristiwa
1.	Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga Desa Ngadas	Proses Kegiatan Pendidikan	Penyampaian materi pendidikan a. Menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk. b. Berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apa pun selagi tidak menyangkut permasalahan akidah dan ibadah.

			<ul style="list-style-type: none"> c. Menghindari sifat-sifat tercela, seperti syirik d. Tidak ada paksaan dalam beragama.
2.	Bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan oleh orang tua di desa Ngadas	Kegiatan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi orang tua dengan anak dan sumber belajar b. Lama waktu pembelajaran c. Kondisi pembelajaran d. Tugas yang harus dilakukan oleh anak
3.	Implikasi pendidikan pluralis-toleran terhadap sikap toleransi beragama yang dimiliki anak dan orang tua di desa Ngadas	Keseharian orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi anak dengan orang tua b. Pelaksanaan ibadah sehari-hari
		Kegiatan Masyarakat dan upacara adat Suku Tengger	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi orang tua dengan masyarakat Desa Ngadas b. Partisipasi dalam kegiatan masyarakat Desa Ngadas c. Partisipasi orang tua dalam kegiatan upacara adat Suku Tengger
		Keseharian anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi anak dengan orang tua b. Pelaksanaan ibadah sehari-hari
		Kegiatan masyarakat dan upacara adat Suku Tengger	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi anak dengan teman atau masyarakat Desa Ngadas b. Partisipasi anaka dalam kegiatan masyarakat Desa Ngadas c. Partisipasi anak dalam kegiatan upacara adat Suku Tengger
Pedoman Observasi <i>Terlampir</i>			

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data triangulasi. Wiesma mengemukakan bahwa triangulasi adalah pengajuan kredibilitas untuk mengecek data dengan berbagai sumber.⁷⁹ Maka dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data berdasarkan sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dari Robert K. Yin, yaitu:⁸⁰

1. Penjodohan Pola

Membandingkan pola ideal dan pola ril, jika keduanya sama maka data penelitian ini valid. Dan, dalam penelitian ini yang dimaksud pola ideal adalah teori konsep pendidikan pluralis-toleran, sedangkan pola rilnya adalah konsep pendidikan pluralis-toleran yang dijalankan oleh keluarga muslim di Desa Ngadas.

2. Pembuatan Eksplanasi

Menganalisis dan mendeskripsikan konsep dan bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Desa Ngadas, serta implikasi pendidikan pluralis-toleran terhadap sikap toleransi beragama yang dimiliki anak dan orang tua di Ngadas.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 372

⁸⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*....., hal. 140-151

3. Analisis Deret Waktu

Menganalisis dan menyajikan data dengan runtut, mulai dari konsep dan bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran yang diterapkan oleh orang tua, hingga implikasi pendidikan pluralis-toleran terhadap sikap toleransi beragama yang dimiliki anak dan orang tua di Ngadas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Ngadas Poncokusumo Malang

1. Kondisi Geografis Desa Ngadas

Desa Ngadas terletak di wilayah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga yaitu :⁸¹

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Moro Rejo Kec.Tosari Pasuruan
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Gubugklakah Kec.Poncokusumo
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ranu Pani Kec.Senduro Lumajang
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Ngadisari Kec.Suka Pura Probolinggo

Jarak tempuh Desa Ngadas ke ibu kota kecamatan adalah 26 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 60 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 48 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 120 menit.

Luas Wilayah Desa Ngadas adalah 395 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman

⁸¹Kondisi Geografis Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

adalah 14 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk Pertanian adalah 381 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah - Ha. Luas lahan untuk Hutan Produksi adalah -Ha. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 0,800 Ha, sekolah 01000 Ha, olahraga - Ha, dan tempat pemakaman umum 1.490 M2.

Wilayah Desa Ngadas secara umum mempunyai ciri geologi berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Ngadas terpetakan sangat subur 381 Ha,. Hal ini memungkinkan tanaman sayur Kentang.Gubis dan Brambang untuk dapat panen dengan menghasilkan 40 ton/ ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di sini.

Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti jagung mampu menjadi sumber pemasukan (*income*) yang cukup handal bagi penduduk desa ini. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan tanaman handalan. Jenis tanah hitam Desa Ngadas ini menjadi kurang bagus sebagai lahan pemukiman dan jalan, karena cenderung labil. Sehingga masyarakat Desa Ngadas banyak menyukai rumah tembok bangunan. Dari 481 buah rumah yang ada, hanya sekitar 158 buah rumah saja yang terbuat dari papan kayu dan bambu.

Sedangkan keberadaan testur tanah hitam yang lembek dan bergerak juga mengakibatkan jalan-jalan cepat rusak. Karenannya, pilihan teknologi untuk membangun jalan dari bahan-bahan yang relatif bertahan lama menjadi pilihan utama.

2. Sejarah Desa Ngadas

1) Asal Usul Nama Desa Ngadas

Berdasarkan cerita rakyat pada masa terdahulu dalam dokumen profil desa, diketahui bahwa desa Ngadas masih berupa hutan belantara dan disitu banyak tumbuh-tumbuhan Adas Pulo Waras, kemudian datanglah seseorang yang bernama Mbah Sidik (Sedek) yang ceritanya berasal dari daerah Jawa Tengah tepatnya daerah Solo atau Surakarta dan melakukan babat alas, bersama keluarga dan kerabatnya hingga perkembangannya menjadi sebuah perkampungan. Adapun nama Ngadas di ambil dari nama Adas Pulo Waras dan desa Ngadas merupakan desa yang masih kuat adat istiadatnya sehingga segala peraturan yang dibuat Pemerintah Desa selalu dipatuhi oleh semua warga masyarakat.

2) Sejarah Tokoh Pemimpin Desa Ngadas

Seiring dengan perkembangan penduduk dan perkembangan jaman Dusun Ngadas, dibuatlah seorang kepala Dusun, yang pada waktu itu Ngadas masih termasuk wilayah dari desa Gubugklakah, adapun urutan pemimpin Dusun Ngadas sebagai berikut :

- a) P. TUMINAH : lama menjabat 50 tahun
- b) P. LAMIDIN : lama menjabat 10 tahun

Selanjutnya dengan semakin banyaknya penduduk yang berkembang di Dusun Ngadas kemudian dianggap sudah memenuhi syarat untuk membentuk Desa sendiri, maka selanjutnya setelah

pemecahan Desa sudah diresmikan membuatlah seorang pejabat kepala Desa dengan cara pilihan sebagai berikut:⁸²

- a) NGATENO : lama menjabat 6, tahun
- b) P.LEGISAH : lama menjabat 9,5 tahun
- c) P.BROMO REJO : lama menjabat 20 tahun
- d) ASMOKERTO : lama menjabat 25 tahun
- e) P.RATMOJO : lama menjabat 4 tahun (PJS)
- f) P.PURNOMO MUJIRAHARJO : lama menjabat 21 tahun
- g) P.MULYADI BROMO PUTRO : lama menjabat 8 tahun
- h) P.SAMSURI : lama menjabat 1 tahun (PJS)
- i) KARTONO NOTO RAHARJO : lama menjabat 14 tahun
- j) MUJIANTO MUGI RAHARJO ; 2013 sampai sekarang

3. Kondisi Demografis Desa Ngadas

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2021, jumlah penduduk Desa .Ngadas adalah 1681 jiwa,. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 479 KK. Agar dapat mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Ngadas .maka perlu diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka perlulah dibuat tabel sebagai berikut:⁸³

Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0 – 5	93 orang	8,1 %
2	6 – 10	111 orang	6,2 %
3	11 – 15	172 orang	9,7 %
4	16 – 20	170 orang	9,5 %
5	21 – 25	162 orang	9,2 %

⁸² Sejarah desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

⁸³ Kondisi Demografis Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

6	26 – 30	170 orang	9,5 %
7	31 – 35	139 orang	7,8 %
8	36 – 40	109 orang	6,1 %
9	41 – 45	133 orang	7,5 %
10	46 – 50	132 orang	7,4 %
11	51 – 55	115 orang	6,5 %
12	56 – 60	103 orang	5,8 %
13	> 60	73 orang	6,9 %
J U M L A H		1681 orang	100 %

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif, yakni 21-50 tahun di desa Ngadas sekitar 845 atau hampir 48 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan Sumber Daya Manusia (SDM). Sedangkan, tingkat kemiskinan di Desa Ngadas termasuk tinggi. Dari jumlah 479 KK di atas, sejumlah 181 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera maka lebih 38 % KK Desa Ngadas adalah keluarga miskin.

1) Pendidikan

Eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa berpikir atau pola pikir individu, selain mudah menerima informasi yang lebih maju dan tidak gagap teknologi. Di

bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Ngadas.

Tabel 7 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Ngadas

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	0	0 %
2	Tidak Tamat SD	67	4 %
3	Tamat Sekolah SD	1157	79 %
4	Tamat Sekolah SMP	205	14 %
5	Tamat Sekolah SMA	25	1.6 %
6	Tamat Sekolah PT/ Akademi	8	0.6 %
Jumlah Total		1.462	100 %

Data demikian menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Ngadas hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan.

Rendahnya kualitas pendidikan di desa Ngadas tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di desa Ngadas baru tersedia di level pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara akses ke pendidikan menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Ngadas

yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di desa Ngadas, bahkan beberapa lembaga bimbel dan pelatihan yang pernah ada malah gulung tikar. Mungkin dorongan dari pemerintah dan masyarakat lemah. Inilah yang menjadi pekerjaan dasar pemerintahan desa Ngadas sekarang ini.

2) Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat desa Ngadas dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 481 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 36 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 22 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1462 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 8 Data Mata Pencaharian Masyarakat Ngadas

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1294 orang	72,5 %
2	Jasa/ Perdagangan	26 orang	0,27 %
	1. Jasa Pemerintahan	12 orang	0,6 %
	2. Jasa Perdagangan	45 orang	2,5 %
	3. Jasa Angkutan	17 orang	1 %
	4. Jasa Ketrampilan	40 orang	2,2 %
	5. Jasa lainnya	22 Orang	1,3 %
3	Sektor lain	325 orang	22 %
4	Belum bekerja	325 orang	22,52 %
Jumlah		1.456 orang	100 %

Melihat data di atas, maka angka pengangguran di desa Ngadas masih cukup tinggi. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 15–55 yang belum bekerja berjumlah 0 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 845 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di desa Ngadas.

4. Kondisi Sosial dan Agama

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal desa Ngadas, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan kepala desa Ngadas, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara tradisional memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* (dalam tradisi jawa) bagi keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti

sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan desa Ngadas pada tahun 2007 Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 85%. Tercatat ada 3 kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Ngadas seperti acara perayaan desa.

Pada bulan Juli dan November 2008 ini masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur putaran I dan II secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala Desa, namun hampir 90% daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya. Ini adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di desa Ngadas.

Setelah proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik

lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Ngadas mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa desa Ngadas mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal.

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Ngadas Dalam hal kegiatan keagamaan, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Adapun komposisi penduduk berdasarkan agama di Desa Ngadas termasuk dusun jarak ijo sebagai berikut:

Tabel 9 Data Penduduk Berdasarkan Agama Desa Ngadas dan Dusun Jarak Ijo

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Buddha	906 Orang	49,4%
2	Islam	817 Orang	44,5%
3	Hindu	107 Orang	5,8%
4	Kristen	4 Orang	0,3%

Meskipun secara umum warga mayoritas beragama Buddha, khusus di Dusun Jarakijo, semua warga telah memeluk agama Islam (100%),

sehingga komposisinya di desa Ngadas sendiri umat Islam hanya sekitar 30% dan umat Buddha 60%.

Adapun rumah ibadah tiap-tiap agama terdiri dari satu unit. Selain itu, Walau terpolarisasi dalam banyak agama, namun masyarakat Desa Ngadas tetap taat dan tunduk pada adat Tengger. Terdapat lokasi-lokasi yang disucikan dan dikeramatkan yang menjadi lokasi ritual adat suku Tengger seperti merupakan Sanggar, makam Mbah Sedek, dan Danyang.

Dari data demikian, dapat diketahui bahwa kondisi sosial, budaya dan keagamaan desa Ngadas memiliki dan membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik, tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.⁸⁴

5. Kondisi Pemerintahan Desa Ngadas

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan desa Ngadas memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah Pedukuhan (Rukun Warga; RW) terbentuk Wilayah Desa Ngadas terdiri dari 12 Rukun Tetangga (RT), 2 Rukun Warga (RW) yang tergabung di dalam 2 Dusun yaitu Ngadas dan Jarak Ijo, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi

⁸⁴ Kondisi Sosial dan Agama Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini.

Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Ngadas tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan, berikut data pejabat pemerintah desa Ngadas:

Tabel 10 Nama Pejabat Pemerintah Desa Ngadas

No	Nama	Jabatan
1.	MUJIANTO.MR	Kepala Desa
2.	MISPU	Staf Urusan Keuangan
3	BUASAN	Staf Urusan Umum
4.	WAGIRI	Seksi Pembangunan
5.	NUR LAILATUL F	KASI PELAYANAN
6.	JOKO UTOMO	Kasun Jarak Ijo
7.	JUMARTO	Kepetengan
8.	ROBIANTO	Modin
9.	PERGIANTO	KASUN NGADAS

Tabel 11 Nama Badan Permusyawaratan Desa Ngadas

No	Nama	Jabatan
1	NGATONO	Ketua
2	TIMBUL URIP	Sekretaris
3	MISTONO	Bendahara
4	BUARDI	Anggota
5	HERMANTO	Anggota

Tabel 12 Nama-nama LPMD Desa Ngadas

No	Nama	Jabatan
1	SITAP	Ketua
2	SUYAK	Sekretaris
3	MISTONO	Bendahara
4	EDI WIYONO	Anggota
5	IMAN SUJONO	Anggota

Secara umum pelayanan pemerintahan desa Ngadas kepada masyarakat sangat memuaskan. Beberapa warga menyatakan bahwa

pelayanan umum seperti pembuatan kartu tanda penduduk (KTP) dapat dikerjakan dengan cepat dalam waktu 24 jam. Begitu pula untuk pengurusan surat-surat penting lainnya seperti akte kenal lahir dan akte kematian, sehingga secara umum masyarakat merasa terlayani secara baik.⁸⁵

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

Desa Ngadas adalah salah satu desa yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Ngadas dikenal dengan desa yang memiliki keragaman budaya dan keyakinan. Berdasarkan data kondisi sosial dan agama masyarakat Ngadas terdiri dari pemeluk agama Buddha 60%, Islam 30%, dan Hindu 10%.⁸⁶ Masing-masing agama memiliki satu unit rumah ibadah, yaitu satu Wihara, Masjid dan Pure.⁸⁷



Gambar 1 Rumah Ibadah Umat Buddha (Wihara)

⁸⁵ Kondisi Pemerintahan Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

⁸⁶ Kondisi Sosial dan Agama Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

⁸⁷ Rumah Ibadah di Desa Ngadas, *Observasi*, Malang, 09 November 2021



Gambar 2 Rumah Ibadah Umat Islam (Masjid)



Gambar 3 Rumah Ibadah Umat Hindu (Pura)

Ritual ada suku Tengger juga turut di berlakukan, seperti Unan-Unan, Kasada, Karo, dan lainnya. Sehingga Ngadas juga dikenal dengan Wisata Adat.

“Banyak disini mbak, beragam, ada Karo, Kasada, Unan-Unan. Jadi tradisi atau adat suku Tengger yang masih utuh itu hanya tinggal di Ngadas mbak, seperti di Ranu Pani itu sudah luntur karena tercampur sama keyakinan keyakinan lain. Kalau disini, maui tu Islam, Budha, Hindu semua masih melaksanakan. Itulah juga yang mendasari kenapa Ngadas ini diberdayakan menjadi desa Wisata Adat”.⁸⁸

⁸⁸ Suyak (Ketua Lembaga Wisata Adat Ngadas), *Wawancara*, Malang, 9 November 2021

Juga disampaikan oleh Hadi, “Kalau adat disini itu banyak mbak, ada adat yang dilaksanakan barengan satu desa kaya Karo kemaren itu, ada adat yang harus dilaksanakan di rumah masing masing. Jadi disini itu dari lahir, menikah sampai meninggal itu ada adatnya mbak”.⁸⁹



Gambar 4 Upacara Karo Suku Tengger

Hal itu diperkuat dengan bukti adanya lokasi-lokasi yang disucikan dan dikeramatkan sebagai lokasi ritual adat suku Tengger seperti Sanggar, makam Mbah Sedek, dan Danyan.⁹⁰



Gambar 5 Danyan

Keragaman yang ada di Ngadas adalah salah satu hal yang patut diapresiasi. Namun, tidak dapat dipungkiri hal demikian juga berpotensi memicu konflik di tengah kehidupan sosial masyarakat Ngadas, jika salah satu diantara masyarakat merasa bahwa keragaman yang ada berbenturan dengan

⁸⁹ Hadi Suprianto (Ketua Karang Taruna Desa Ngadas), *Wawancara*, Malnag, 09 November 2021

⁹⁰ Danyan (Tempat Pelaksanaan Upacara Adat Suku Tengger Ngadas), *Observasi*, 28 September 2021

apa yang telah menjadi keyakinannya. Data yang peneliti dapatkan menyatakan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang sudah tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat, karena dianggap tidak sesuai dengan keyakinan ataupun agama yang dianutnya.

“Nah kalau yang saya tahu sebagian adat disini tu cenderung ke syirik, karena ada ritual ritual seperti ke gunung atau mungkin ditempat lain itu kayak kelaut², ke pohon pohon beras atau membuat sesajen yang dimantra mantrai oleh Romo dukun begitu mbak. Jadi kalau yang begitu keluarga kami ya sudah mulai ndak ikut.”⁹¹

Hal demikian juga disampaikan oleh Subianto, bahwa:

“Sebagian ya tidak sesuai kalau sepehaman saya mbak, soalnya kaya ada satu adat yang termasuk dalam rangkaian Karo itu setiap rumah harus bikin sajen, nanti itu didatangi romo dukun buat di mantra mantrane. Menurut kami beberapa adat itu sudah tidak sesuai dari Islam, jadi untuk yang itu kami sudah ndak ikut lagi mbak digantikan dengan iuran tadi, kalau dulunya sebelum Islam ya saya ikut juga gitu gitunya.”⁹²

Namun, dari data lain menunjukkan bahwa keadaan demikian tidak mengarahkan masyarakat Ngadas pada konflik ataupun situasi yang tidak kondusif karena masyarakat memmusyawarahkan untuk mencari solusi masalah demikian, yakni dengan memberikan iuran lebih.

“Pernah ada beberapa keluarga Islam yang tidak mau ikut lagi beberapa kegiatan, memang awalnya ada yang tidak terima gitu, tapi setelah di musyawarahkan, dan menurut mereka karna tidak sesuai dengan keyakinannya, jadi dicari jalan penyelesaiannya dengan warga tersebut tetap berpartisipasi dengan memberi iuran lebih dan membantu hal-hal diwilayah yang tidak bertentangan dengan keyakinannya. Akhirnya ya alhamdulillah bisa dimengerti dan diterima oleh warga”.⁹³

2021 ⁹¹ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

2021 ⁹² Subianto (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

⁹³ Suyak (Ketua Lembaga Wisata Adat Ngadas), *Wawancara*, Malang, 9 November 2021

Begitupun yang dijelaskan oleh Umi Lastini:⁹⁴

“Tapi untuk menghormati orang-orang disini, kami memberikan iurah dua kali lipat atau kalau kegiatannya itu bersama-sama satu kampung bukan perorangan, saya juga membantu mempersiapkan, tapi untuk ritualnya kami tidak ikut. Awalnya warga disini tidak bisa memaklumi kami, tapi setelah itu diomongkan baik-baik kalau keyakinan kami tidak seperti itu, alhamdulillah kemudian kami juga dimaklumi oleh orang-orang sini”.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa masyarakat Ngadas mencari solusi bersama-sama agar situasi desa Ngadas tetap kondusif dan dapat melaksanakan kegiatan adat, yakni dengan tetap mengapresiasi, menghormati, dan menghargai pelaksanaan adat-adat yang diberlakukan.

Kenyataan di atas memberikan gambaran bahwa masyarakat Ngadas cenderung memiliki sikap toleransi dan sadar akan perbedaan yang ada. Meski demikian, sikap toleransi masyarakat Ngadas tersebut tentu perlu mendapat perhatian lebih agar senantiasa mengarahkan pada kondisi kehidupan masyarakat yang kondusif. Oleh karena itu, bagi keluarga muslim yang ada di Ngadas, sikap toleransi tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga, khususnya bagi orang tua muslim kepada anak-anaknya.

Konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim Ngadas dimulai dengan mengenalkan perbedaan agama yang ada di Ngadas. Sejak kecil anak sudah dikenalkan tentang perbedaan agama yang ada di

⁹⁴ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

Ngadas “Bisa dibilang ya sejak kecil kyak Nova ini masih TK mbak, karena di umurnya gini dia mulai tanya-tanya tentang teman-temannya yang beda agama tentang adat-adat disini begitu, dari itu tak kasih tau kalau agama itu beda-beda.”⁹⁵

Keluarga ke-II yang menjadi subjek penelitian juga turut menyampaikan bahwa sejak TK anak sudah diberitahu tentang perbedaan bahwa di Ngadas tidak hanya ada pemeluk agama Islam, namun juga ada Hindu, Buddha, serta berbagai macam upacara adat suku Tengger. “Dari awal sekolah saya kasih tau aja kalau ini ada temannya yang Budha dan Hindu, ada temannya yang ikut adat ini ada sebagian juga yang ndak ikut.”⁹⁶

Pengenalan terhadap perbedaan agama oleh orang tua muslim yang ada di Ngadas juga dibenarkan oleh anak dalam keluarga yang menjadi subjek penelitian ini. Disampaikan oleh Darvis, bahwa sejak TK ia sudah dikenalkan tentang perbedaan yang ada di Ngadas, “Dari dulu ya gitu mbak, waktu masih TK ya gitu, soalnya kan banyak teman yang Hindu Buddha”.⁹⁷

Selain itu, konsep pendidikan pluralis-toleran yang dilakukan oleh keluarga muslim Ngadas adalah dengan mengajarkan tentang sikap menghormati dan menghargai, baik di dalam keluarga maupun antar umat beragama di lingkungan Ngadas.

“Di rumah itu ngajarain tentang gimana menghormati dan menghargai biasanya saya kasih tau langsung kalau ada kejadian-kejadian tertentu.

⁹⁵ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

⁹⁶ Ika Widia (Ibu Rumah Tangga/Orang Tua dalam Keluarga II), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

⁹⁷ Darvis (Pelajar/Anak dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

Sama yang beda agama ataupun warga sini ya gitu juga mbak, diajarkan cara menghargai jangan menyalahkan agama lain, saling terimakasih”.⁹⁸

Hal demikian juga terlihat ketika peneliti berkunjung ke rumah keluarga I. Umi Lastini menyarankan anaknya untuk mengucapkan terimakasih karena sudah menyempatkan waktu berkunjung ke rumahnya.⁹⁹

Ika Widia juga menyampaikan bahwa dalam mendidik anak ia mengajarkan tentang menghormati dan menghargai, baik kepada orang tua maupun pemeluk agama lain yang ada di Ngadas, “Ya kalau di rumah diajarkan harus nolongin atau bantu ibu, harus sopan sama mbah juga. Ngajarin gak boleh ganggu atau ajak teman Buddha main kalau pas mau ibadah hari rabu, juga pas yang Hindu nyepi itu jangan ajak keluar main atau apalah”.¹⁰⁰ Apa yang disampaikan oleh Ika juga dibenarkan oleh Aisyah, bahwa ia telah diajarkan tentang hal yang berkaitan dengan menghargai dan menghormati orang tua dalam keluarga, maupun orang lain di lingkungan Ngadas.¹⁰¹

Mengajarkan anak tentang menghargai dan menghormati antar umat beragama di Ngadas juga dimaksud agar anak tidak saling menyalahkan dengan pemeluk agama lainnya, “Ya itu, dengan pengetahuannya tentang perbedaan disini, kemudian dengan kita ngasih tau gimana menjaga sikap dalam berteman,

⁹⁸ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

⁹⁹ Kunjungan Tempat Tinggal Keluarga I, *Observasi*, Malang, 12 November 2021

¹⁰⁰ Ika Widia (Ibu Rumah Tangga/Orang Tua dalam Keluarga II), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹⁰¹ Aisyah R (Pelajar/Anak dalam Keluarga II), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

itu dengan sendirinya nanti dia tidak mempermasalahkan atau nyalahin temannya yang beda agama”.¹⁰²

Selain mengenalkan perbedaan agama, mengajarkan sikap menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang ada di Ngadas, orang tua juga mengajarkan tentang ajaran Islam, untuk memberikan keyakinan kepada anak bahwa agama Islam yang di anut adalah agama yang benar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Subianto.¹⁰³

“Kita ya gak hanya ngasih tau keberadaan agama lain disini, tapi ya kita ajarkan apa apa saja perintah Allah yang harus dijalankan dalam Islam buat menguatkan keyakinannya, kayak sedekah kayak bagi-bagi makanan ketetangga, biar mereka tahu kalau ohh agama kita yang benar ngajarkan kebaikan atau apapun gitu”.

Kemudian, ditegaskan juga oleh Umi Lastini bahwa sebagai orang tua, sudah seharusnya punya tanggung jawab untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anak. Agar anak mengetahui bahwa Islam yang dianutnya juga ngajarkan tentang menghormati dan berbuat baik terhadap siapapun.¹⁰⁴ Begitupun yang dijelaskan oleh Darvis, orang tuanya selalu memberi tau bahwa sebagai orang Islam ia harus selalu berbuat baik serta rajin beribadah dan pergi ke *majlis ta'lim*.¹⁰⁵

2021 ¹⁰² Subianto (Peteni/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

2021 ¹⁰³ Subianto (Peteni/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

2021 ¹⁰⁴ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹⁰⁵ Darvis (Pelajar/Anak dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

Miftakhul Huda juga menegaskan bahwa dalam mendidik anak ia tidak mengenyampingkan ajaran agama Islam, karena ajaran menghormati, menghargai dan menerima perbedaan adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Perbedaan dianggap sebagai kehendak Allah SWT dan harus diterima, khususnya bagi pemeluk agama Islam.¹⁰⁶ Hal demikian dapat diketahui dari apa yang disampaikan oleh Miftakhul Huda bahwa sebagai orang tua, ia menjelaskan perbedaan yang ada di Ngadas adalah takdir dari Allah SWT.¹⁰⁷

Dalam mengajarkan agama Islam, orang tua di Ngadas juga memasukkan pengetahuan tentang perilaku tercela, seperti syirik. Karena menurut beberpa informan, adat yang ada di Ngadas masih ada yang mengandung unsur syirik dan bertentangan dengan keyakinannya sebagai pemeluk agama Islam, “Nah itu juga sering saya bilang ke anak mbak, dosa yang paling besar yang tidak terampuni oleh Allah, satu adalah syirik, kedua pernah melakukan kesalahan atau menyakiti teman dan samapai teman meninggal belum sempat halal bihalal”.¹⁰⁸ Begitupun dijelaskan oleh Subianto:¹⁰⁹

“Kalau kita (dikeluarga) ngajarin tentang syirik itu yang utama ke anak anak ini mbak, karena kami tahu disini ada adat adat yang mengarah ke syirik. Jadi anak anak tak bilangan kalau di Islam, itu kita tidak boleh nyembah nyembah pohon, patung, buat sajen itu tidak boleh”.

¹⁰⁶ Miftakhul Huda (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹⁰⁷ Aisyah R (Pelajar/Anak dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹⁰⁸ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹⁰⁹ Subianto (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

Kenyataan demikian menunjukkan bahwa orang tua muslim di Ngadas, mengetahui bahwa syirik adalah salah satu hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah SWT.

2. Bentuk Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

Pendidikan pluralis-toleran di Lingkungan keluarga di Ngadas dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan tersebut meliputi, pengenalan terhadap perbedaan keyakinan yang ada di Ngadas, menghargai dan menghormati orang lain yang sejalan dengan ajaran Islam.

Orang tua memperkenalkan secara lisan perbedaan apa saja yang ada di Ngadas, khususnya ketika anak mulai bisa bertanya tentang perbedaan, baik agama maupun adat, “biasanya saya kasih tau anak saya secara langsung kalau dia memang bertanya ke saya, karena kan dia melihat langsung disini ya mbak ada macam-macam”.¹¹⁰ Hal itu juga dibenarkan oleh Subianto, “anak-anak ini kan sudah melihat langsung perbedaan agama dari teman-temannya sejak masih kecil, jadi untuk mengenalkan itu kita lebih mudah, tinggal kita menjelaskan pas dia bertanya tentang apa yang belum di tau”.¹¹¹

Serupa dengan hal tersebut, Miftakhul Huda juga turut menyampaikan bahwa untuk mengenalkan tentang perbedaan yang ada di Ngadas, ia menyampaikan secara langsung kepada anaknya, “langsung tak kasih tau

¹¹⁰ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹¹¹ Subianto (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

anaknya kalau disini orang-orangnya ndak cuma Islam, ada Hindu, Buddha, terus ada macam-macam adat juga”.¹¹²

Selain itu, untuk mengenalkan perbedaan di Ngadas adalah dengan tidak melarang anak berteman dengan siapapun, tanpa membedakan agama yang dipeluk. Sebagaimana disampaikan Umi Lastini bahwa ia selalu mengizinkan anaknya untuk berteman dengan siapa pun, “Biasanya saya bilang itu loh ajak mbak ini itu main, tanpa saya membedakan agamanya, biar terbiasa juga sama di Ngadas ini mbak”.¹¹³ Ketika anak diajak keluar oleh temannya yang tidak beragama Islam, orang tua tidak menegur dan dengan leluasa mempersilahkan anaknya untuk pergi dengan temannya.¹¹⁴

Keputusan orang tua untuk tidak melarang anak-anaknya berteman dengan siapa saja tidak hanya dimaksud agar anak bisa mengenal perbedaan teman-temannya. Namun, dikarenakan realitas keluarga besar mereka yang tidak hanya terdiri dari pemeluk agama Islam.¹¹⁵

“Iya saya selalu bilang ndak papa berteman dengan siapapun yang penting dia tidak nakalin kalian. Apalagi kan saya juga masih banyak saudara yang non Islam, dan anak-anak juga sering kumpul, bahkan Omnya ini seorang pendeta di Vihara pasuruan, orang tua saya juga masih Buddha mbak, tapi ya sering kumpul kalau ada acara apa gitu”.

¹¹² Miftakhul Huda (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹¹³ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹¹⁴ Kunjungan Tempat Tinggal Keluarga I, *Observasi*, Malang, 12 November 2021

¹¹⁵ Subianto (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

Meskipun memperkenalkan keberadaan agama-agama lain di Ngadas, mereka tidak mengajarkan bahwa semua agama tersebut sama di hadapan Allah SWT.

“Mohon maaf karena menurut saya tidak seperti itu, jadi saya tidak mengajarkan kalau agama Buddha, Hindu, dan kita itu sama. Jadi gini mbak, saya itu tidak muslim dari lahir, keyakinan saya dulu itu Budha. Jadi dari itu sedikit banyak saya tahu kalau ada perbedaannya”.¹¹⁶

Oleh karena itu lah, orang tua tetap mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar dan memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, “ngajarin Islam aja mbak. Iya ngasih tau kalau agama Islam itu jadi orang harus baik, rajin beribadah, pergi ke majlis”.¹¹⁷ Subianto pun turut menyampaikan hal tersebut.

“Kita ya gak hanya ngasih tau keberadaan agama lain disini, tapi ya kita ajarkan apa-apa saja perintah Allah yang harus dijalankan dalam Islam buat menguatkan keyakinannya, kayak sedekah, kayak bagi-bagi makanan ketetangga, biar mereka tahu kalau ohh agama kita yang benar ngajarkan kebaikan atau apa pun gitu”.¹¹⁸

Hal itu juga berlaku ketika orang tua mengenalkan tentang beberapa adat yang ada di Ngadas. Orang tua tidak hanya mengenalkan berbagai adat yang ada, namun memperkenalkan adat apa saja yang dianggap tidak bertentangan dengan keyakinan atau agamanya, yang dapat diikuti oleh anak-anaknya.

2021 ¹¹⁶ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹¹⁷ Darvis (Pelajar/Anak dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

2021 ¹¹⁸ Subianto (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

Sehingga, orang tua turut mengenalkan tentang sifat tercela, seperti syirik yang dilarang dalam ajaran Islam.

“Saya juga pilih-pilih nyaranannya mbak, kalau itu lebih kesyirik saya tidak menyarankan mbak, cuman saya jelaskan saja kalau agama Islam melarang begitu, tapi kalau kegiatan bermanfaat begitu saya ajak langsung ikut sama saya mbak. “Kayak ini mbak (menunjukkan foto) ini kan sajian kayak buat *ingkung-ingkung* kayak gini satu tahun sekali dan didatangkan Romo Pendeta Dukun, kalau di dalam Islam kan ini syirik mbak”.¹¹⁹



Gambar 6 Rangkaian Upacara Karo di Lingkungan Ngadas

Mengenalkan perbedaan juga merupakan bagian dari ajaran Islam.

Mereka mengetahui bahwa perbedaan adalah kehendak Allah:¹²⁰

“Saya tau kalau ya kita memang diciptan Allah berbeda-beda mbak, tapi saya tidak pernah menyebutkan langsung kalau perbedaan itu kehendak Allah, hanya saja kadang ya kalau adek ini bertanya kenapa kok misalkan temannya ndak sama kayak dia agamanya, ya saya jelaskan saja kalau memang semua orang itu beda, ada beda agama, rupa atau kayak mas sama adek kan beda laki sama perempuan gitu”.

Disampaikan juga oleh Ika Widia, “kita kan tahu kalau perbedaan itu ya sudah keharusan, dan kami juga sebisa mungkin njelasin ke anak-anak kalau

¹¹⁹ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara dan Dokumentasi*, Malang, 12 November 2021

¹²⁰ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

meskipun berbeda tetapi kita tetap saudara”.¹²¹ Aisyah pun menyampaikan demikian, “Dulu kata bapak kenapa ada agama lain itu ya karna sudah takdirnya begitu”.¹²²

Adapun dalam mengajarkan tentang menghargai dan menghormati orang lain, orang tua menyampaikan secara lisan dan perbuatan.

“Sama yang beda agama ataupun sama warga sini ya gitu juga mbak, diajarkan cara menghargai jangan menyalahkan agama lain, saling terimakasih. Ya, Sebarnya ngajarin anak-anak saya lumayan mudah mbak, karena dia sudah tau kalau teman-temannya ada yang beda agama. Misal dia pernah bilang bu mbak Wilona agamanya ini kalau rabu dia pergi ke Vihara beda sama Nova, iya saya bilang kalau Buddha itu memerintahkan untuk shalat ke Vihara kalau Nova ke Masjid. Jadi gak boleh nyalahin mbak Wil gk pergi ke mesjid juga”.¹²³

Selaras dengan apa yang disampaikan, pada saat peneliti melakukan observasi, orang tua beberapa kali terlihat berinteraksi dengan anak-anaknya dan menyampaikan secara langsung untuk berterimakasih atas kunjungan yang telah dilakukan oleh peneliti.¹²⁴

Miftakhul Huda pun turut menjelaskan, bahwa selain pengenalan terhadap perbedaan yang ada di Ngadas, ia juga mengajarkan anak-anaknya tentang cara menghormati dan menghargai antar pemeluk agama di Ngadas, “karna disini kebanyakan beda agama, pasti kami ajarkan gimana menghargai agama lain. Jadi anak saya kasih tau kalau sama warga yang beda agama, misal

¹²¹ Ika Widia (Ibu Rumah Tangga/Orang Tua dalam Keluarga II), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹²² Aisyah R (Pelajar/Anak dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹²³ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara dan Dokumentasi*, Malang, 12 November 2021

¹²⁴ Interaksi Orang Tua dan Anak di Tempat Tinggal Keluarga I, *Observasi*, Malang, 12 November 2021

temannya Hindu lagi nyepi jangan diganggu”.¹²⁵ Selain itu, orang tua juga mengajarkan agar anak tidak menyalahkan pemeluk agama lain,

“Saya bilangin juga mbak, kayak pernah dia tanya itu pak itu temanku yang Budha kok boleh makan Babi, padahal belajar agama di Islam kit akan gak boleh gitu. Jadi ya saya bilang kalau di Budha itu memang di perbolehkan, beda sama kita dan ndak bisa akita nyalahin mereka atau nyuruh mereka bir ndak makan kayak kita. Jadi disinikan ada warga-warga yang memang ternak babi gitu mbak”.¹²⁶

Aisyah pun menunjukkan hal demikian, ketika peneliti melakukan observasi. Ia menunjukkan peternakan Babi yang di dimiliki oleh pemeluk agama Buddha dan beranggapan bahwa hal itu tidak salah. Karena, pemiliknya adalah pemeluk agama Buddha dan berbeda dengan Islam.¹²⁷

Selain itu, dalam rangka mengajarkan cara menghargai dan menghormati orang lain, orang tua juga mengajak anak-anaknya untuk selalu ikut bekerjasama dalam kegiatan kemasyarakatan, “Kami sering biasakan anak ini buat ikut bantu orang-orang desa kalau mau ada acara, kalau diikutkan kegiatan itu lebih mudah biar anak bisa paham sendiri”. Peneliti juga melihat secara langsung ketika orang tua menyarankan agar anaknya ikut serta dalam kegiatan bersih desa Ngadas selepas pulang dari sekolah.¹²⁸

Orang tua juga membiasakan anak untuk berpartisipasi dalam upacara adat suku Tengger, selama adat tersebut tidak bertentangan dengan keyakinannya.

¹²⁵ Miftakhul Huda (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹²⁶ Miftakhul Huda (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹²⁷ Lingkungan Sekita Tempat Tinggal Keluarga II, *Observasi*, Malang, 13 November 2021

¹²⁸ Kegiatan Bersih Desa Ngadas, *Observasi*, Malang, 28 Oktober 2021

“Kami menganjurkan saja kalau mereka mau ikut, tapi yang itu tidak ada unsur syiriknya mbak, kalau masih hanya kegiatannya masih bersih bersih Masjid, Pure, Vihara itu masih tak sarankan meskipun runtutannya nanti itu untuk menuju adat Karo. Kayak ada nari-nari itu juga ya saya ndak papa”.¹²⁹



Gambar 7 Partisipasi Informan dalam Upacara Adat Karo

Pendidikan pluralis-toleran yang dilakukan oleh orang tua di Ngadas tidak memiliki pedoman khusus, seperti buku atau pun referensi lainnya.¹³⁰ Hanya didasarkan atas pengalaman selama tinggal di Ngadas dan pengetahuan yang didapatkan melalui kajian keislaman, “Saya ngajarkan ini ya karena tau sendiri di Ngadas, lihat banyaknya agama lain, adat-adat disini, gimana sifatnya orang-orang sini. Tapi saya juga sering pergi ke bawah, ikut pengajian majlisnya teman Abah.”¹³¹

¹²⁹ Subianto (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹³⁰ Persiapan Orang Tua dan Anak untuk Pergi Kekajian Keislaman, *Observasi*, Malang, 12 November 2021

¹³¹ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara dan Dokumentasi*, Malang, 12 November 2021



Gambar 8 Persiapan Informan Mengikuti Kajian Keislaman

Tidak adanya pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di Ngadas juga dikarenakan keterbatasan orang tua dalam mencari referensi, “Saya ini juga kan cuman lulusan SD ya mbak, gak banyak ilmu juga begitu mau nyariin buku itu sulit, jadi ya saya sekolahkan anak-anak, kalau bisa ya nanti paling nggak bisa ke SMA”.¹³² Demikian juga diketahui dari latar belakang tingkat pendidikan masyarakat Ngadas, yang hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP).¹³³ Meski dengan keterbatas tersebut, orang tua tetap berusaha mendidik anak agar bisa bersikap toleran di kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran dalam Keluarga Terhadap Sikap Toleransi Orang Tua dan Anak di Ngadas

Implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga muslim terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Ngadas dapat diketahui dari tanggapan orang tua terhadap keberadaan pemeluk agama Buddha dan Hindu di Ngadas. Orang tu beranggapan bahwa keberadaan pemeluk agama Buddha dan Hindu

¹³² Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara dan Dokumentasi*, Malang, 12 November 2021

¹³³ Kondisi Demografis Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

tidak menghalangi ataupun mengganggu, khususnya dalam urusan beribadah. “Kita tau gimana ibadah masing masing seperti apa. Jadi kita disini ya tetap jalankan ibadah masing-masing, walaupun ada orang Budha Hindu, kan tidak mengganggu juga”.¹³⁴ Umi Lastini juga menyampaikan, bahwa dalam hal beribadah ia tidak pernah menyalahkan dan mengajak pemeluk agama lain untuk mengikutinya, “saya ndak pernah mempermasalahkan ibadah mereka, karena kan dalam Islam saya tahu *lakum dinukum waliyadin*, gak boleh memaksa juga dipaksa”.¹³⁵ Berdasarkan apa yang disampaikan, memberikan gambaran bahwa orang tua juga mengetahui bahwa setiap agama tidak sama, khususnya dalam peribadatan.

Orang tua dan anak juga sudah terbiasa dengan keberadaan pemeluk agama Buddha dan Hindu yang hidup di lingkungan sekitarnya. Hal itu disampaikan oleh Umi bahwa ia sudah terbiasa melihat perbedaan agama yang ada di Ngadas.¹³⁶ Begitupun bagi Darvis, “Udah biasa mbak, kan dari kecil sudah temenan, sudah lihat teman seragaman Hitam pergi ke Wihara gitu-gitu”.¹³⁷

Selain itu, implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga muslim terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Ngadas juga dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan masyarakat desa Ngadas. Hadi

¹³⁴ Miftakhul Huda (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹³⁵ Umi Lastini (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Ngadas, 12 November 2021

¹³⁶ Umi Lastini (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Ngadas, 12 November 2021

¹³⁷ Darvis (Pelajar/Anak dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

menyampaikan bahwa desa Ngadas seringkali mengadakan kerjasama di Lingkungan sekitar.

“Warga disini itu rukun rukun mbak, kalau mau ada apa-apa itu dikerjakan barengan, sering gotong royong misal ada perbaikan tempat apa gitu, mau ada acara adat atau syukuran itu kita persiapkan bareng mau Islam, Hindu itu semuanya ikut. Kesadarannya buat kerjasama itu tinggi mbak.”¹³⁸

Orang tua dan anak seringkali mengikuti kegiatan yang ada di Ngadas. Hal itu disampaikan oleh Miftakhul Huda, “Kita disini sering kerja bareng, kayak kemaren mbuat-buat apa di desa ya saya ikut”.¹³⁹ Ketika melaksanakan observasi, peneliti juga melihat secara langsung orang tua yang menjadi subjek penelitian ikut serta dalam kegiatan gotong royong desa Ngadas.¹⁴⁰



Gambar 9 Partisipasi Orang Tua dalam kegiatan Perbaikan Spot Wisata

¹³⁸ Hadi Suprianto (Ketua Karang Taruna Desa Ngadas), *Wawancara*, Ngadas, 9 November 2021

¹³⁹ Miftakhul Huda (Orang Tua dalam Keluarga II), *Wawancara*, 13 November 2021

¹⁴⁰ Gotong Royong Perbaikan Spot Wisata, *Observasi*, Malang, 28 Oktober 2021



Gambar 10 Partisipasi Anak dalam Kegiatan Bersih Desa Ngadas

Bahkan, ketika ada masyarakat Ngadas yang meninggal dunia, baik pemeluk agama Islam, Buddha dan Hindu, seluruh masyarakat Ngadas juga bekerjasama sama untuk membantu proses pemakaman.¹⁴¹



Gambar 11 Partisipasi Orang Tua dalam Pemakaman Pemeluk Agama Buddha di Ngadas

Dalam rangka menghormati dan menghargai sesama masyarakat Ngadas, orang tua dan anak juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan adat, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan mereka.

“Kalau kegiatannya yang mengarah ke syirik, itu keluarga kami yang Islam sudah mulai tidak mengikuti. Tapi untuk menghormati orang-orang disini, kami memberikan iurah dua kali lipat atau kalau kegiatannya itu bersama-sama satu kampung bukan perorangan, saya juga membantu mempersiapkan, tapi untuk ritualnya kami tidak ikut.”¹⁴²

¹⁴¹ Pemakaman Pemeluk Agama Buddha di Desa Ngadas, *Observasi*, Malang, 13 November 2021

¹⁴² Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

Hal demikian juga terlihat pada saat dilaksanakannya rangkaian upacara adat Karo di Desa Ngadas, orang tua dan anak turut berpartisipasi dalam beberapa rangkaian upacara adat Karo.¹⁴³



Gambar 12 Partisipasi dalam Rangkaian Upacara Karo

Umi Lastini turut menyampaikan, ketika anaknya akan mengikuti karnaval di Sekolah dan diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat suku Tengger, maka dalam rangka menghargai dan menghormati masyarakat, ia bersama anaknya pun turut serta mengenakan pakaian adat suku Tengger.¹⁴⁴ Sebagaimana gambar berikut ini:¹⁴⁵



Gambar 13 Partisipasi Umi Lastini dan Anak dalam kegiatan desa Ngadas

¹⁴³ Upacara Adat karo di Desa Ngadas, *Observasi*, Malang, 28 September 2021

¹⁴⁴ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹⁴⁵ Rangkaian Acara Karnaval Sekolah, *Dokumentasi*, Malang, 12 November 2021

Berdasarkan seluruh paparan data di atas, dapat dipahami bahwa keluarga muslim di desa Ngadas merupakan keluarga—terdiri dari orang dan anak—yang menjunjung tinggi sikap toleransi. Sikap itu, mereka dapati dengan melalui dua cara, yaitu mempelajari ajaran Islam tentang toleransi, kemudian berbagi kepada keluarga terkait pelajaran yang telah dipelajari. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran tersebut, maka sikap yang kemudian muncul di keluarga muslim di desa Ngadas, meliputi: Pertama, menerima perbedaan keragaman agama di lingkungan sekitar. Kedua, mengakui dan menghargai realitas majemuk yang ada, baik di desa secara umum maupun di lingkungan masing-masing (sekolah, tempat kerja, rumah, dan lain sebagainya). Inilah implikasi pendidikan pluralis-toleran terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Desa Ngadas.

C. Pembahasan

Setelah peneliti mendeskripsikan hasil penelitian, selanjutnya peneliti akan menganalisis hasil penelitian sebagaimana yang telah dideskripsikan. Analisis hasil penelitian ini akan dilakukan dan dipaparkan secara sistematis, konsisten, dan kritis menggunakan teknik analisis penelitian yang telah ditetapkan pada bab III penelitian ini. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap kebenaran hasil penelitian dengan sesuatu yang seharusnya.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis hasil penelitian dengan melakukan peninjauan kembali terhadap kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan beberapa kajian lain yang berkaitan, ataupun memastikan kembali hasil-hasil penelitian

tersebut dengan menggunakan teknik analisis penjadohan pola, eksplanasi, dan deret waktu. Kemudian, untuk menguji keabsahan data-data temuan hasil penelitian yang telah ditemukan maupun dianalisis, teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk mengujinya.

Maka dari itu, pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil analisis penelitian dengan poin-poin pembahasan, meliputi: 1) Konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga desa Ngadas. 2) Pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas. 3) Sikap Menghargai Realitas Majemuk dan Sikap Menghormati Sesama Manusia Dalam Diri Orang Tua dan Anak di Ngadas sebagai Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran dalam Keluarga. Berikut adalah deskripsi hasil analisis penelitiannya:

1. Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

- a. Pengenalan Perbedaan Agama dan Pengajaran Sikap Toleransi Kepada Anak dalam Bingkai Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

Sebagaimana yang dipaparkan pada hasil penelitian, Desa Ngadas merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Malang yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Ngadas dikenal sebagai desa yang mempunyai keragaman budaya, dan desa dengan penduduk yang memeluk keyakinan yang berbeda-beda. Data kondisi sosial dan agama masyarakat di Ngadas menunjukkan bahwa Ngadas merupakan desa yang

penduduknya terdiri 60% pemeluk agama Buddha, 30% pemeluk agama Islam, dan 20% pemeluk agama Hindu.¹⁴⁶

Artinya, apabila dilihat secara sosial dan agama, Ngadas merupakan desa yang berpotensi konflik. Karena, dalam kepercayaan tentu mempunyai kebenaran masing-masing dan belum tentu kebenaran tersebut dapat dipertemukan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Seperti yang dikatakan Stephanus, “Agama itu punya dua wajah yang sangat kontras. Pertama, wajah kedamaian. Kedua, wajah kekacauan.” Perkataan wajah kedamaian ini dapat dipahami sebagai pemahaman ajaran keagamaan yang berdampak pada kedamaian hidup manusia, sehingga tidak membuat kekacauan atau menyalahkan ajaran agama lain. Sedangkan, pertakaan wajah kekacauan dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang ajaran keagamaan yang salah, sehingga berdampak pada kekacauan seperti, konflik antar agama, atau bahkan konflik di internal kelompok agama itu sendiri.¹⁴⁷

Dari sini, pemahaman dan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat di Ngadas merupakan hal yang tidak dapat dipermainkan. Apabila pemahan tentang keagamaan yang kurang tepat dimiliki oleh masyarakat Ngadas, maka konfliklah yang akan terus terjadi di sana. Baik itu konflik antar agama, atau konflik di internal kelompok agama yang ada di Ngadas. Dengan mikian, di awal pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa

¹⁴⁶ Kondisi Sosial dan Agama Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

¹⁴⁷ Stephanus Turibius Rahmat, “Agama dan Konflik Sosial”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 2016, hal. 132-143

berdasarkan kondisi sosial dan agamanya, Ngadas merupakan desa yang sangat berpotensi konflik.

Selain itu, pada hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa ritual adat suku Tengger, yaitu Unan-Unan, Kasada, Karo, dan lainnya adalah turut diberlakukan bagi semua penduduk Ngadas. Hal ini membuat Ngadas dijuluki sebagai Wisata Adat yang ada di Kabupaten Malang.

“Banyak di sini, mbak. Ada upacara Karo, Kasada, Unan-Unan. Jadi tradisi atau adat suku Tengger yang masih utuh itu sisa di Ngadas aja, mbak. Kalau di Ranu Pani itu sudah luntur karena tercampur sama keyakinan keyakinan lain. Kalau di sini, mau dia Islam, Buddha, Hindu tetap masih ikut kegiatan adat di desa ini, mbak. Itu yang bikin kenapa Ngadas ini diberdayakan menjadi desa Wisata Adat.”¹⁴⁸

Hasil wawancara di atas berbanding lurus dengan penelitian Joko Tri yang menyebutkan bahwa selain terpolarisasi dalam banyak agama, semua masyarakat desa Ngadas juga masih taat dan tunduk pada adat Tengger.¹⁴⁹ Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat di Ngadas, karena berkeyakinan bahwa kegiatan itu menyimpang dari ajaran yang dianutnya, yaitu ajaran Islam.¹⁵⁰

Namun, dijelaskan juga melalui hasil wawancara penelitian bahwa meski beberapa masyarakat tidak ikut serta dalam kegiatan adat, dalam rangka mengapresiasi, menghormati, dan menghargai pelaksanaan adat-

¹⁴⁸ Suyak (Ketua Lembaga Wisata Adat Ngadas), *Wawancara*, Malang, 9 November 2021

¹⁴⁹ Joko Tri Haryanto, “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim”, *Jurnal Analisi*, 21(2), 2014, hal: 206

¹⁵⁰ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

adat yang diberlakukan, mereka rela membayar uang iuran yang nilainya lebih banyak atau dua kali lipat dari masyarakat pada umumnya.

“Pernah ada beberapa keluarga Islam yang tidak mau ikut lagi beberapa kegiatan, memang awalnya ada yang tidak terima gitu, tapi setelah dimusyawarahkan, dan menurut mereka karna tidak sesuai dengan keyakinannya, jadi dicari jalan penyelesaiannya dengan warga tersebut tetap berpartisipasi dengan memberi iuran lebih dan membantu hal-hal diwilayah yang tidak bertentangan dengan keyakinannya. Akhirnya ya alhamdulillah bisa dimengerti dan diterima oleh warga”.¹⁵¹

Begitupun yang dijelaskan oleh Umi Lastini:¹⁵²

“Tapi untuk menghormati orang-orang disini, kami memberikan iuran dua kali lipat atau kalau kegiatannya itu bersama-sama satu kampung bukan perorangan, saya juga membantu mempersiapkan, tapi untuk ritualnya kami tidak ikut. Awalnya warga disini tidak bisa memaklumi kami, tapi setelah itu diomongkan baik-baik kalau keyakinan kami tidak seperti itu, alhamdulillah kemudian kami juga dimaklumi oleh orang-orang sini”.

Berdasarkan kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Ngadas membawa agama kepada wajah kemaian. Karena keyakinan adat yang mengikat masyarakat Ngadas tentu akan secara tidak langsung memberi sanksi moral terhadap pelanggarnya. Namun, Masyarakat Ngadas terutama beberapa keluarga muslim di sana memahami ajaran Islam yang substansial dan fungsional, sehingga adaptif dan reatif merespon kenyataan yang dihadapi.

¹⁵¹ Suyak (Ketua Lembaga Wisata Adat Ngadas), *Wawancara*, Malang, 9 November 2021

¹⁵² Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November

Pendapat di atas sejalan dengan penjelasan Nurcholis Madjid tentang konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif yang disebabkan oleh agama itu bisa terjadi ketika agama secara fungsi dan substansinya tidak mampu beradaptasi untuk merespon dinamika sosial secara kreatif.¹⁵³ Itu sebabnya, meski terdapat perbedaan agama atau pandangan masyarakat terhadap adat yang berlaku, masyarakat muslim di sana tetap rukun dan mampu menengahi konflik di tengah kehidupan bermasyarakat dengan cara-cara yang baik.

Kenyataan di atas cukup memberikan gambaran tentang kesadaran dan sikap masyarakat Ngadas yang toleran terhadap perbedaan yang ada. Sikap toleransi seorang muslim memang masih bisa diperdebatkan. Namun, toleransi dalam ranah kehidupan sosial masyarakat yakni mengormati perbedaan dan menerima kenyataan bahwa perbedaan itu pasti, seperti yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Ngadas merupakan suatu keharusan, karena jika tidak konflik atau tindak kekerasan antar agama akan terjadi.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa toleransi tidak hanya tentang sikap mengormati atau mengakui, namun ia juga merupakan sikap seseorang untuk menerima kepercayaan dan status sosial yang dihadapi di depan mata.¹⁵⁴ Begitu juga, Abu Bakar menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap yang melarang seseorang melakukan perbuatan diskriminatif kepada

¹⁵³ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 20.

¹⁵⁴ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi", *AL-IRSYAD*, VII(1), 2017, hal. 121.

orang lain, atau kelompok yang berbeda di masyarakat.¹⁵⁵ Maka dari itu sikap toleransi inilah yang menjadi salah satu pemahaman keagamaan masyarakat muslim di Ngadas.

Oleh sebab itu, sikap toleransi masyarakat Ngadas tersebut mendapat perhatian lebih dari peneliti. Paling utama, peneliti ingin lebih jauh memastikan dan mengungkap kebenaran sikap toleransi masyarakat muslim di Ngadas yang senantiasa mengarahkan mereka kepada kondisi kehidupan yang kondusif.

Diketahui bahwa bagi keluarga muslim, sikap toleransi di Ngadas adalah diinternalisasi, dibentuk, dan dibina melalui pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga muslim, proses ini dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim Ngadas dimulai dengan mengenalkan perbedaan agama dan keragaman adat yang ada di Ngadas kepada anak sejak usia 4 Tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ika, bahwa sejak TK anak sudah diberitahu tentang perbedaan bahwa di Ngadas tidak hanya ada pemeluk agama Islam, namun juga ada Hindu, Buddha, serta berbagai macam upacara adat suku Tengger.¹⁵⁶ Konsep pendidikan dengan mengenalkan perbedaan agama dan adat yang ada di Ngadas tersebut secara tidak langsung mendidik anak maupun orang tua untuk dapat

¹⁵⁵ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 2016, hal. 123

¹⁵⁶ Ika Widia (Ibu Rumah Tangga/Orang Tua dalam Keluarga II), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

menerima dan membuka diri (secara sosial) terhadap keberadaan umat beragama serta adat yang diberlakukan di Ngadas.

Selain itu, konsep pendidikan pluralis-toleran yang dilakukan oleh keluarga muslim Ngadas adalah dengan mengajarkan tentang sikap menghormati dan menghargai, baik di dalam keluarga maupun antar umat beragama di lingkungan Ngadas.¹⁵⁷ Hal itu juga dapat diketahui etika peneliti berkunjung ke rumah keluarga muslim Ngadas, Umi Lastini menyarankan anaknya untuk mengucapkan terimakasih karena sudah menyempatkan waktu berkunjung ke rumahnya.¹⁵⁸

Mengajarkan anak tentang menghargai dan menghormati antar umat beragama di Ngadas juga dimaksud agar anak tidak saling menyalahkan dengan pemeluk agama lainnya, “Ya itu, dengan pengetahuannya tentang perbedaan disini, kemudian dengan kita ngasih tau gimana menjaga sikap dalam berteman, itu dengan sendirinya nanti dia tidak mempermasalahkan atau nyalahin temannya yang beda agama”.¹⁵⁹

Konsep pendidikan yang seperti itu menurut Frans Magnez Suseno adalah pendidikan pluralisme, yakni pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas mampu melintas batas kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama sehingga seorang

2021 ¹⁵⁷ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹⁵⁸ Kunjungan Tempat Tinggal Keluarga I, *Observasi*, Malang, 12 November 2021

2021 ¹⁵⁹ Subianto (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

yang terdidik ataupun pendidik mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita.¹⁶⁰

Kemudian, toleransi juga sebenarnya membawa seorang anak kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan yang secara tidak langsung muncul akibat melihat perbedaan kebenaran dalam suatu kepercayaan. Hal ini kemudian dijelaskan Jalaluddin bahwa toleransi juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, karena dengan keberadaan agama lain akan meningkatkan apresiasi dan mendorong setiap pemeluknya untuk memahami ajaran agamanya.¹⁶¹ Begitu juga dari Casram, pernyataannya tentang toleransi memberi pemahaman bahwa toleransi adalah pemberian kebebasan kepada individu untuk meyakini dan memeluk agama, serta menghormati pelaksanaan ajaran yang diyakini.¹⁶²

Terlebih dalam perspektif Islam, seorang muslim diperintahkan untuk menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, dan dalam ajaran Islam beragama bukanlah hal yang harus dipaksakan namun harus dikembalikan kepada individu masing-masing. Siapa pun tidak dipaksakan untuk memeluk agama Islam, setiap individu mempunyai kebebasan dalam beragama sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (2) ayat 256:¹⁶³

¹⁶⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal: 11

¹⁶¹ Muawanah, “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat”, *Jurnal Vijjacaria*, 1(5), 2020, hal: 69

¹⁶² Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 2018, hal. 187-198

¹⁶³ QS. Al-Baqarah (2): 256, quran.kemenag.go.id.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS Al-Baqarah (2):256

Islam memiliki konsep yang sangat luas terkait sikap saling menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Dari konsep ini, ia menghasilkan semangat ketaqwaan dalam agama dan kemudian menciptakan persaudaraan universal, meliputi keadilan, perdamaian, kerjasama, dan penyangkalan kejahatan.¹⁶⁴

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas ini merupakan pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang semakin luas tanpa melihat kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menghasilkan semangat ketaqwaan dalam agama yang meliputi keadilan, perdamaian, kerjasama, dan penyangkalan kejahatan.

- b. Pengajaran tentang Ajaran Islam dalam Konsep Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

¹⁶⁴ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-SAMAHAH) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Journal Of Islam and Plurality*, 2(1), hal. 35-36

Telah dijelaskan di atas, bahwa konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah mengenalkan perbedaan agama, dan mengajarkan sikap menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang ada di Ngadas. Selain konsep yang demikian, orang tua juga mengajarkan tentang ajaran Islam dengan tujuan memperkuat pemahaman anak tentang keyakinannya bahwa agama Islam yang dianut adalah agama yang benar.¹⁶⁵ Orang tua menyadari bahwa sudah seharusnya punya tanggung jawab untuk mengajarkan agama Islam kepada anak, agar mereka mengetahui bahwa Islam yang dianutnya juga ngajarkan tentang menghormati dan berbuat baik terhadap siapa pun.¹⁶⁶ Mereka juga memasukkan pengetahuan tentang perilaku tercela, seperti syirik. Karena menurut beberpa informan, adat yang ada di Ngadas masih ada yang mengandung unsur syirik dan bertentangan dengan keyakinannya sebagai pemeluk agama Islam.¹⁶⁷

Dalam lingkungan keluarga anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan. Adapun yang berhak dan berkewajiban untuk nemberikan pendidikan di dalam lingkungan tersebut yaitu orang tua. Sedangkan, muatan pendidikan yang pertama kali harus diajarkan di lingkungan tersebut adalah materi tentang agama yang telah diwarisi oleh orang tuanya. Maka dari itu pengajaran tentang agama Islam yang dilakukan di lingkungan

2021 ¹⁶⁵ Subianto (Peteni/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November

2021 ¹⁶⁶ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November

2021 ¹⁶⁷ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November

keluarga di Ngadas dalam konsep pendidikan pluralis-toleran ini adalah pendidikan wajib atau pendidikan yang memang layak diberikan kepada anak-anak mereka. Utamanya bagi anak yang berada di lingkungan keluarga muslim.

Menanggapi hal tersebut, A. Samad mengamini pendapat di atas. Ia menjelaskan bahwa orang tua menjadi salah satu pihak dengan tanggung jawab sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Orang tua wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka.¹⁶⁸ Juga dapat dilihat dalam Firman Allah SWT:¹⁶⁹

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. QS. At-Tahrim (66):6.

Dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa agama Islam tidak sama dengan agama lain yang ada di Ngadas.¹⁷⁰ Dawam Raharjo, pluralisme adalah paham yang bertolak dari realita pluralitas masyarakat di

¹⁶⁸ A. Samad Usman, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 1(2), hal: 113

¹⁶⁹ QS. At-Tahrim (66): 6 , quran.kemenag.go.id

¹⁷⁰ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

berbagai bidang kehidupan, bukan bertolak dari pemahaman plural itu sama, justru bertolak dari kesadaran adanya perbedaan.¹⁷¹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim di Ngadas adalah dengan mengenalkan perbedaan agama dan keragaman adat, mengajarkan tentang sikap menghormati dan menghargai baik di dalam keluarga maupun antar umat beragama di lingkungan Ngadas, yang sejalan dengan ajaran Islam. Karena dalam lingkungan keluarga anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan keagamanya dari orang tua sebagai orang yang berhak dan berkewajiban untuk memberikan pendidikan di dalam lingkungan tersebut. Dan materi keagamaan tentang agama yang telah diwarisi oleh orang tuanya dalam hal ini Islam merupakan materi utama yang diajarkan oleh orang tua karena pengajaran tentang agama Islam yang dilakukan di lingkungan keluarga di Ngadas dalam konsep pendidikan pluralis-toleran ini adalah pendidikan wajib atau pendidikan yang memang layak diberikan kepada anak-anak mereka.

Itulah konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim di Ngadas yang selaras dengan konsep pendidikan pluralis-toleran dari Naim dan Syauqi. Pendidikan yang melibatkan seluruh elemen (guru, anak, dan orang tua) untuk mencetak manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk,

¹⁷¹ M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal: 184

berusaha menjaga kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog.¹⁷²

2. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

a. Pendidikan Informal sebagai Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

Pengenalan terhadap perbedaan keyakinan yang ada di Ngadas, mengajari cara menghargai dan menghormati orang lain yang sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana yang telah dibahas di atas merupakan konsep pendidikan pluralis-toleran yang ada di lingkungan keluarga di Ngadas. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di Ngadas tersebut tidak memiliki pedoman khusus, seperti buku atau pun referensi lainnya.¹⁷³ Hanya didasarkan atas pengalaman selama tinggal di Ngadas dan pengetahuan yang didapatkan melalui kajian keislaman, “Saya ngajarkan ini ya karena tau sendiri di Ngadas, lihat banyaknya agama lain, adat-adat disini, gimana sifatnya orang-orang sini. Tapi saya juga sering pergi ke bawah, ikut pengajian majlisnya teman Abah.”¹⁷⁴

¹⁷² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 212

¹⁷³ Persiapan Orang Tua dan Anak untuk Pergi Kekajian Keislaman, *Observasi*, Malang, 12 November 2021

¹⁷⁴ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara dan Dokumentasi*, Malang, 12 November 2021

Tidak adanya pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di Ngadas juga dikarenakan keterbatasan orang tua dalam mencari referensi, “Saya ini juga kan cuman lulusan SD ya mbak, gak banyak ilmu juga begitu mau nyariin buku itu sulit, jadi ya saya sekolahkan anak-anak, kalau bisa ya nanti paling nggak bisa ke SMA”.¹⁷⁵ Demikian juga diketahui dari latar belakang tingkat pendidikan masyarakat Ngadas, yang hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP).¹⁷⁶ Meski dengan keterbatas tersebut, orang tua tetap berusaha mendidik anak agar bisa bersikap toleran di kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran sebagaimana dipaparkan di atas mengarah kepada pengertian pendidikan Informal. Didasari atas kajian pustaka yang terdapat dalam penelitian ini, menurut Purwanto keluarga adalah lembaga pendidikan informal, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan pemikiran anak. Oleh karena itu, orang tua harus dapat berperan meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan pluralis-toleran yang ada di lingkungan keluarga di Ngadas tersebut adalah berbentuk

¹⁷⁵ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara dan Dokumentasi*, Malang, 12 November 2021

¹⁷⁶ Kondisi Demografis Desa Ngadas, *Dokumentasi*, Malang, 09 November 2021

pendidikan informal yang memang sepatutnya untuk dilaksanakan. Karena, dilihat dari pengelompokkannya pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dibagi menjadi tiga, yaitu pembinaan akidah dan akhlak, intelektual, serta kepribadian dan sosial. Pembinaan akidah dan akhlak dengan memberi contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat. Pembinaan kepribadian dan sosial, yaitu pembentukan jiwa dan pengaruh yang melatarbelakanginya, serta memberikan pengertian kepada anak bahwa dia hidup dalam masyarakat tidak sendiri. Dia harus mengenal orang-orang disekitarnya.¹⁷⁷

Selaras dengan pendapat di atas, Abdullah Nashih Ulwan lebih jelas menerangkan tentang metode yang dapat digunakan dalam pendidikan keluarga yang banyak berpengaruh terhadap anak, terdiri dari:¹⁷⁸

- 1) Pendidikan dengan keteladanan
- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan
- 3) Pendidikan dengan nasihat,
- 4) Pendidikan dengan pengawasan, dan
- 5) Pendidikan dengan hukuman (sanksi).

Selanjutnya, James A. Bank menjelaskann bahwa pendidikan pluralis-toleran dalam kehidupan keluarga harus dilakukan dengan cara

¹⁷⁷ Ilham Handika, “Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga”, *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 2020, hal: 484-485

¹⁷⁸ Adbullah Nashih Ulwan., *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya Pustaka,2001)

memberikan pendidikan anak mengenai perbedaan budaya, sedini mungkin. Mengenalkan asal-usul orang tua yang berbeda suku, bahasa dan agama merupakan isi dari pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, aktivitas yang riil dan konkret dapat dilakukan orang tua dengan cara pendidikan dan pengasuhan berbasis keragaman budaya. Selain itu juga, kegiatan musyawarah dalam keluarga dapat menjadi pembiasaan saling menghargai perbedaan pendapat antara anak dan orang tua; menghormati keputusan bersama; melaksanakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki perbedaan yang mencolok dengan keluarga tersebut.¹⁷⁹

b. Pendidikan Sejak Dini dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga di Ngadas

Ngadas sebagai desa dengan keragaman budaya dan agama yang ada di dalamnya sudah secara langsung memberi pendidikan anak tentang realitas, kemajemukan atau perbedaan yang akan dihadapi oleh di masa yang akan datang. Maka pendidikan pluralis-toleran telah dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga muslim di Ngadas sejak dini. Ini dibuktikan oleh hasil wawancara penelitian kepada Subianto, yang menjelaskan bahwa dia merasa “anak-anak ini kan sudah melihat langsung perbedaan agama dari teman-temannya sejak masih kecil, jadi untuk mengenalkan itu kita lebih mudah, dan kiy tinggal kita menjelaskan pas dia bertanya tentang apa yang belum di tau”.¹⁸⁰ Demikian, Miftakhul Huda juga

¹⁷⁹ Saihu, “Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya.... hal: 486

¹⁸⁰ Subianto (Peteni/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November

turut menyampaikan bahwa untuk mengenalkan tentang perbedaan yang ada di Ngadas, ia menyampaikan secara langsung kepada anaknya, “langsung tak kasih tau anaknya kalau disini orang-orangnya ndak cuma Islam, ada Hindu, Buddha, terus ada macam-macam adat juga”.¹⁸¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah dilaksanakan dalam bentuk informal. Bentuk pelaksanaan informal itu karena memang pendidikan di lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan informal itu sendiri. Pendidikan pluralis-toleran yang harus diberikan sejak dini kepada anak, secara tidak langsung didukung oleh kondisi sosial dari Ngadas itu sendiri yang memiliki keberagaman budaya dan masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda-beda.

3. Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran terhadap Sikap Toleransi Orang Tua dan Anak di Lingkungan Keluarga di Ngadas
 - a. Menghargai Kebebasan Beragama sebagai Implikasi Pendidikan Pluralis-Toleran terhadap Sikap Toleransi Orang Tua dan Anak di Lingkungan Keluarga di Ngadas

Implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga muslim terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Ngadas dapat diketahui dari tanggapan orang tua terhadap keberadaan pemeluk agama Buddha dan Hindu di Ngadas. Orang tua beranggapan bahwa keberadaan pemeluk

¹⁸¹ Miftakhul Huda (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

agama Buddha dan Hindu tidak menghalangi ataupun mengganggu, khususnya dalam urusan beribadah. “Kita tau gimana ibadah masing masing seperti apa. Jadi kita disini ya tetap jalankan ibadah masing-masing, walaupun ada orang Budha Hindu, kan tidak mengganggu juga”.¹⁸² Di samping itu, Umi Lastini juga menyampaikan, bahwa dalam hal beribadah ia tidak pernah menyalahkan dan mengajak pemeluk agama lain untuk mengikutinya, “saya ndak pernah mempermasalahkan ibadah mereka, karena kan dalam Islam saya tahu *lakum dinukum waliyadin*, gak boleh memaksa juga dipaksa”.¹⁸³

Hasil penelitian di atas mengartikan bahwa implikasi dari pendidikan pluralis-toleran terhadap sikap toleransi di lingkungan keluarga musli di Ngadas adalah dalam aspek menghargai kebebasan beragama umat beragama lain. Ini dijelaskan oleh Sulaiman, seseorang tidak sekendak hati dalam menjalankan kebebasan, khususnya dalam beragama. Tetapi, harus memperhatikan hak dan kebebasan orang lain, memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai keagamaan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis, sebagaimana tersurat dalam Pasal 28J ayat (2) UUD 1945.¹⁸⁴

¹⁸² Miftakhul Huda (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

¹⁸³ Umi Lastini (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Ngadas, 12 November 2021

¹⁸⁴ Sulaiman. Dkk, *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan Beragama (Sebuah Bunga Rampai Tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur)*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intara, 2015), hal: 3

Sikap seseorang yang menghargai kebebasan beragama orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya disebut dengan sikap toleransi, yaitu sikap saling menghormati, menerima, dan mengapresiasi keragaman etnik, kultur, atau agama.¹⁸⁵ Sikap tersebut melarang seseorang melakukan perbuatan diskriminatif kepada orang lain, atau kelompok yang berbeda di masyarakat.¹⁸⁶ Pun demikian Abdurrahman Wahid menjelaskan secara singkat toleransi bukan sekadar sikap menghormati atau mengakui. Tapi, toleransi juga merupakan sikap menerima keragaman kepercayaan dan status sosial.¹⁸⁷

Adapun sikap toleransi terhadap kebebasan beragama karena orang tua dan anak di Ngadas telah terbiasa dengan keberadaan pemeluk agama Buddha dan Hindu yang hidup di lingkungan sekitarnya. Hal itu disampaikan oleh Umi bahwa ia sudah terbiasa melihat perbedaan agama yang ada di Ngadas.¹⁸⁸ Begitupun bagi Darvis, “Udah biasa kan dari kecil sudah temenan, sudah lihat teman seragaman Hitam pergi ke Wihara gitu-gitu, mbak”.¹⁸⁹

Artinya, telah jelas bahwa implikasi dari pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah sikap toleransi, yaitu menghargai kepercayaan orang lain yang sedang melakukan ritual keagamaan dan tidak

¹⁸⁵ Indah Rahayu, “Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makassar Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Aqidah –Ta*, IV(1), 2018, hal. 7

¹⁸⁶ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 2016, hal. 123

¹⁸⁷ Suwardiyamsyah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi”, *AL-IRSYAD*, VII(1), 2017, hal. 121.

¹⁸⁸ Umi Lastini (Petani/Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Ngadas, 12 November 2021

¹⁸⁹ Darvis (Pelajar/Anak dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 13 November 2021

mengganggu mereka untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Pada konsep pendidikan pluralis-toleran yang juga dikemukakan oleh Naim dan Syaumi memberi pemahaman bahwa pendidikan ini merupakan upaya dalam mengembangkan sikap saling toleransi.

b. Mengakui Realitas Majemuk Sebagai Bentuk Implikasi Pendidikan-Toleran Terhadap Sikap Toleransi Orang Tua dan Anak di Ngadas

Lebih lanjut, pada sub kedua dalam pembahasan ini. Implikasi pendidikan pluralis-toleran dalam keluarga muslim di Ngadas dapat dilihat dari sikap toleransi orang tua dan anak di keluarga tersebut yang bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat desa Ngadas. Hadi menyampaikan bahwa desa Ngadas seringkali mengadakan kerjasama di Lingkungan sekitar.

“Warga disini itu rukun rukun mbak, kalau mau ada apa-apa itu dikerjakan barengan, sering gotong royong misal ada perbaikan tempat apa gitu, mau ada acara adat atau syukuran itu kita persiapkan bareng mau Islam, Hindu itu semuanya ikut. Kesadarannya buat kerjasama itu tinggi mbak.”¹⁹⁰

Juga disampaikan oleh Miftakhul Huda, “Kita disini sering kerja bareng, kayak kemaren mbuat-buat apa di desa ya saya ikut”.¹⁹¹ Pun sama dengan hasil observasi penelitian ini, peneliti melihat secara langsung orang tua yang menjadi subjek penelitian ikut serta dalam kegiatan gotong royong desa Ngadas.¹⁹² Bahkan, ketika ada masyarakat Ngadas yang meninggal

¹⁹⁰ Hadi Suprianto (Ketua Karang Taruna Desa Ngadas), *Wawancara*, Ngadas, 9 November

¹⁹¹ Miftakhul Huda (Orang Tua dalam Keluarga II), *Wawancara*, 13 November 2021

¹⁹² Gotong Royong Perbaikan Spot Wisata, *Observasi*, Malang, 28 Oktober 2021

dunia, baik pemeluk agama Islam, Buddha dan Hindu, seluruh masyarakat Ngadas juga bekerjasama sama untuk membantu proses pemakaman.¹⁹³

Dalam rangka menghormati dan menghargai sesama masyarakat Ngadas, orang tua dan anak juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan adat, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan mereka.

“Kalau kegiatannya yang mengarah ke syirik, itu keluarga kami yang Islam sudah mulai tidak mengikuti. Tapi untuk menghormati orang-orang disini, kami memberikan iurah dua kali lipat atau kalau kegiatannya itu bersama-sama satu kampung bukan perorangan, saya juga membantu mempersiapkan, tapi untuk ritualnya kami tidak ikut.”¹⁹⁴

Hal demikian juga terlihat pada saat dilaksanakannya rangkaian upacara adat Karo di Desa Ngadas, orang tua dan anak turut berpartisipasi dalam beberapa rangkaian upacara adat Karo.¹⁹⁵ Umi Lastini turut menyampaikan, ketika anaknya akan mengikuti karnaval di Sekolah dan diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat suku Tengger, maka dalam rangka menghargai dan menghormati masyarakat, ia bersama anaknya pun turut serta mengenakan pakaian adat suku Tengger.¹⁹⁶

Apa yang dilakukan oleh orang tua dan anak dari keluarga muslim di Ngadas, yaitu mengikuti kegiatan gotong royong di desa, mengikuti kegiatan adat dan karnaval di sekolah, serta menghormati sesama merupakan implikasi dari prinsip toleransi. Apa yang dilakukan tersebut juga

¹⁹³ Pemakaman Pemeluk Agama Buddha di Desa Ngadas, *Observasi*, Malang, 13 November 2021

¹⁹⁴ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

¹⁹⁵ Upacara Adat karo di Desa Ngadas, *Observasi*, Malang, 28 September 2021

¹⁹⁶ Umi Lastini (Petani, Orang Tua dalam Keluarga I), *Wawancara*, Malang, 12 November 2021

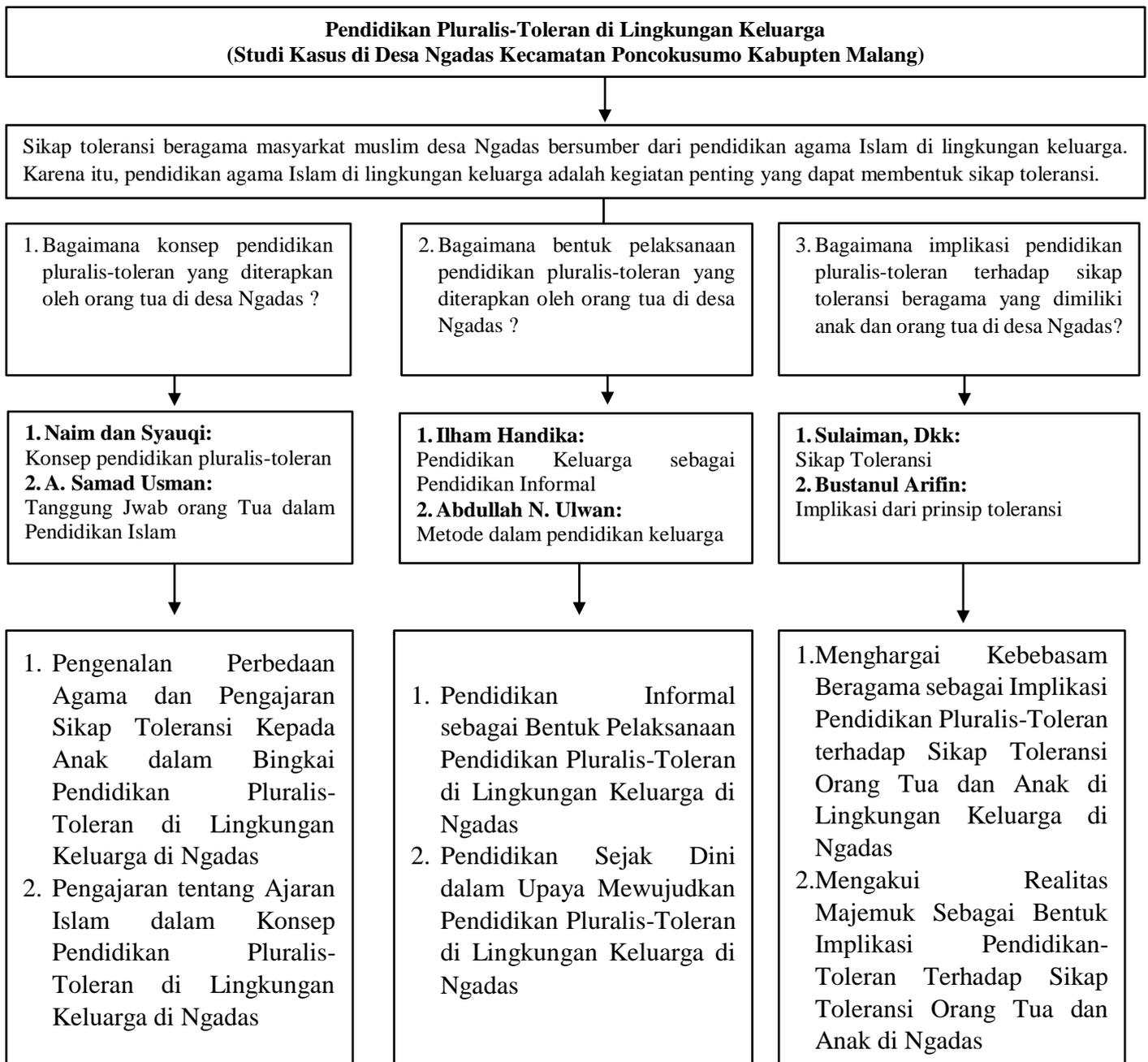
mencirikan bahwa orang tua dan anak adalah mengakui realitas majemuk yang menjadi ciri dari sikap toleransi.

Hal tersebut menurut Pasurdi adalah sikap toleransi yang terbentuk melalui pendidikan yang berkaitan dengan pluralis dan toleran, yakni berlapang dada dalam menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT dan bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun:¹⁹⁷ Kemudian, Bustanul Arifin mengatakan bahwa sikap anak dan orang tua di Ngadas tersebut adalah implikasi dari prinsip toleransi, yang dicirikan dengan: 1) Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain. 2) Tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir, 3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia, saling tolong menolong dengan sesama manusia.¹⁹⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa implikasi pendidikan pluralis-toleran terhadap orang tua dan anak dalam keluarga muslim di Ngadas adalah sikap menghargai kebebasan beragama dan mengakui realitas majemuk. Kedua sikap tersebut merupakan sikap toleransi yang timbul karena kebebasan beragama merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara yang diatur Undang-Undang dan perbedaan merupakan rahmat Allah.

¹⁹⁷ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal: 78

¹⁹⁸ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama", *FIKRI* 1(2), 2016, hal: 418



Gambar 14 Bagan Hasil Penelitian

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang tersusun dalam tesini ini telah mengikuti prosedur ilmiah, namun terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya adalah: *pertama*, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kasus penelitian pada keluarga muslim di Ngadas, perlu diperbanyak dan dikembangkan pada desa lain yang sama secara sosial dan agama seperti Ngadas. *Kedua*, Perlu dikaji lagi mengenai bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga. Terutama keluarga yang intens menjalankan pendidikan pluralis-toleran atau yang serupa dan mampu membentuk sikap toleransi dari individu yang ada di dalam keluarganya serta yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seluruh pembahasan di atas pada akhirnya membawa penelitian ini kepada perolehan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas

Konsep pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas merupakan pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang semakin luas tanpa melihat kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menghasilkan semangat ketaqwaan dalam agama yang meliputi keadilan, perdamaian, kerjasama, dan penyangkalan kejahatan yang sejalan dengan ajaran Islam. Materi keagamaan terutama tentang agama yang telah diwarisi oleh orang tuanya dalam hal ini Islam merupakan materi utama yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal itu karena pengajaran tentang agama Islam yang dilakukan di lingkungan keluarga di Ngadas dalam konsep pendidikan pluralis-toleran ini adalah pendidikan wajib atau pendidikan yang memang layak diberikan kepada anak-anak mereka.

2. Bentuk pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas

Pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah dilaksanakan dalam bentuk informal. Bentuk pelaksanaan informal itu karena memang pendidikan di lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan

informal itu sendiri. Pendidikan pluralis-toleran yang harus diberikan sejak dini kepada anak, secara tidak langsung didukung oleh kondisi sosial dari Ngadas itu sendiri yang memiliki kebaragaman budaya dan masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda-beda.

3. Implikasi pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Ngadas

Dalam implikasinya terhadap sikap toleransi orang tua dan anak di Ngadas, yaitu: Pertama, menghargai kepercayaan orang lain yang sedang melakukan ritual keagamaan dan tidak mengganggu mereka untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Kedua, mengakui realitas majemuk dengan mengikuti kegiatan gotong royong di desa, mengikuti kegiatan adat dan karnaval di sekolah, serta mengormati sesama. Kedua sikap tersebut merupakan sikap toleransi yang timbul karena kebebasan beragama merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara yang diatur Undang-Undang dan perbedaan merupakan rahmat Allah.

B. Saran

Dengan adanya kesimpulan dalam penelitian, maka selanjutnya beberapa hal yang dapat direkomendasikan oleh peneliti dengan benar-benar memperhatikan hasil dan analisis penelitian, beserta kesimpulannya kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat muslim di Ngadas hendaknya menginformasikan atau mensosialisasikan praktik dari konsep pendidikan pluralis-toleran kepada masyarakat Ngadas secara umum, atau masyarakat muslim lain secara khusus

agar terwujudnya masyarakat Ngadas yang toleran, beriman dan bertakwa kepada Allah. Selain itu, masyarakat muslim Ngadas juga baiknya meninjau kembali beberapa aspek, kegiatan adat yang secara ajaran belum diketahui arahnya, apakah boleh dalam hal keimanan atau justru malah akan mengarah kepada kemusyrikan.

2. Pemerintah, dalam hal ini pemerintah desa Ngadas perlu memberi ruang bagi tiap-tiap pemeluk agama di sana untuk bisa saling bersilatullahmi dalam rangka tindak lanjut dari pendidikan pluralis-toleran yang ada di lingkungan keluarga muslim.
3. Ketua adat dalam konteks ini romo dukun perlu memberi edukasi dan alasan serasional mungkin tentang kegiatan adat kepada seluruh masyarakat Ngadas terutama yang beragama Islam agar mereka tidak terjerumus kepada kemusyrikan.

C. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Adapun implikasi penelitian adalah: Strategi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James

A. Bank antara lain: ¹⁹⁹

- 1) Integrasi isi, artinya sejauh mana orang tua menggunakan beberapa contoh dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi untuk menjelaskan dan mengilustrasikan konsep, prinsip, generalisasi dalam aspek kehidupan keluarga.

¹⁹⁹ Saihu, "Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya..... hal: 486

- 2) Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana orang tua membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- 3) Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial anak dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan materi pendidikan di rumah. Orang tua memberikan pengertian kepada anak bahwa semua manusia adalah baik.
- 4) Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika orang tua mengajarkan berbagai macam nilai-nilai budaya dan pengetahuan kepada anak dengan harapan agar anak bisa memahami dan mengerti kebudayaannya dan kebudayaan orang lain.

Strategi pendidikan multikultural ini dapat diterapkan dalam pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga muslim di Ngadas yang mengenalkan perbedaan agama dan pengajaran sikap toleransi, serta penekanan pengajaran tentang ajaran Islam oleh orang tua kepada anak. Begitu juga dengan konsep pendidikan pluralis-toleran dari Syauqi dan Na'im adalah keterlibatan semua elemen pendidikan mulai dari guru, anak, orang tua, ataupun lingkungan dalam rangka mengupayakan pembentukan toleransi adalah relevan diterapkan di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azzuhri, Muhandis. 2012. “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)”. *FORUM TARBIYAH*, 10(1).
- Bagus, Lorens. 2006. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakar, Abu. 2016. “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*. 7(2).
- Casram. 2018. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 1(2).
- Effendi, Djohan. 1995. *Dialog Antar Agama Bisakah Melahirkan Kerukunan?, Agama Dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES.
- Fitrah, Muhammad dan Luthfiah. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Habi, Abdul. 2020. “Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kempo Kabupaten Dompu”. *Tesis*. Universitas Islam Malang.
- Handika, Ilham. 2020. “Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga”. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*.
- Handika, Ilham. 2020. “Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga”. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ngadas,_Poncokusumo,_Malang
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- K. Yin, Robert. 2013. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/toleransi>
- Koidah. 2018. “Implementasi Budaya Toleransi Dalam Pendidikan Agama (Analisis Pada Siswa SMA di Cirebon Jawa Barat)”. *Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ma’arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Ma’mun, Sukron. 2013. “Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi”. *HUMANIORA*, 4(2).

- Madjid, Nurcholish. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum. Ali. 2015. "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(1).
- Malik Thoha, Anis. 2007. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Meilani. 2017. "Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sekayu". *Tesis*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Muawanah. 2020. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat". *Jurnal Vijjacaria*. 1(5).
- Mumin, Abdullah. 2018. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pembelajaran di Sekolah)". *Jurnal for Islamic Studies*. 2(1).
- Mursyid, Salma. 2016. "Konsep Toleransi (Al-SAMAHAH) Antar Umat Beragama Perspektif Islam". *Journal Of Islam and Plurality*. 2(1).
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nyoman, Ni Ayu Suciartini. 2017. "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Penjaminan Mutu*.
- Purnamasari, Dewi. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 1(1).
- Quran.kemenag.go.id
- Raharjo, M. Dawam. 2010. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, Indah. 2018. "Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makassar Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama". *Jurnal Aqidah –Ta*, IV(1).
- Rahman, Syaiful. 2014. "Islam dan Pluralisme". *FIKRAH*. (2)1.
- Rofi'in, Zaenuri. 2017. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMPN 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)". *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Saihu. 2020. "Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme". *ANDRAGOLOGI*. 2(2).
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

- Subarto, Subarto. 2020. "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19," *'ADALAH* 4(1).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, dkk. 2015. *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan Beragama (Sebuah Bunga Rampai Tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur)*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intara.
- Suparlan, Pasurdi. 2008. *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwardiyamsyah, 2017. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi", *AL-IRSYAD*. VII(1).
- Syafar, Djunawir. 2017. "Pluralisme Agama dalam Pendidikan". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 2(2).
- Syaifuddin, dkk. 2019. "Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 7(2).
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritual*. Malang: UMM Press.
- Tri Haryanto, Joko. 2014. "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim". *Jurnal Analisia*. 21(2).
- Turibus Rahmat, Stephanus. 2016. "Agama dan Konflik Sosial". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 8(1).
- Usman, A. Samad. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*. 1(2).
- Yamin, Moh dan Vivi, Aulia. 2011. *Meratas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara (Item Pertanyaan)

Subjek :

Informan :

Tanggal :

Tempat :

1. Konsep Pendidikan Pluralis Toleran di Lingkungan Keluarga Desa Ngadas

- 1) Apakah anda mengenalkan tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas kepada anak?
- 2) Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai di dalam keluarga kepada anak?
- 3) Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai pemeluk agama lain yang ada di Ngadas kepada anak?
- 4) Apakah Anda mengajarkan kepada anak bahwa semua agama (yang ada di Ngadas) adalah benar?
- 5) Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar kepada anak?
- 6) Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah SWT kepada anak?
- 7) Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk berteman dengan siapapun di Ngadas tanpa memandang agama?
- 8) Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?
- 9) Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT?
- 10) Apakah anda mengenalkan kepada anak tentang sifat syirik (menyekutukan Allah SWT)?
- 11) Apakah anda menjelaskan kepada anak tentang tradisi/upacara suku Tengger yang ada di Ngadas?
- 12) Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak untuk tidak mengajak teman yang berbeda agama ikut dalam kegiatan ibadah?
- 13) Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk tidak mengikuti ritual/peribadatan teman yang memeluk agama lain di Ngadas?
- 14) Apakah anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyalahkan teman karena perbedaan agama?

2. Bentuk pelaksanaan pendidikan pluralis-toleran di lingkungan keluarga desa Ngadas

- 1) Bagaimana cara anda menyampaikan kepada anak tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas?
- 2) Bagaimana cara anda mengajarkan agar anak bisa menghormati dan menghargai di dalam keluarga?
- 3) Bagaimana cara anda mengajarkan kepada anak tentang cara menghormati dan menghargai pemeluk agama lain yang ada di Ngadas?
- 4) Bagaimana cara anda menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang benar kepada anak?
- 5) Bagaimana cara anda menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah SWT kepada anak?
- 6) Bagaimana cara anda menyampaikan kepada anak agar bergaul dengan siapapun di Ngadas?
- 7) Bagaimana cara anda menyarankan anak untuk ikut serta dalam upacara/tradisi yang ada di Ngadas?
- 8) Apakah anda menyarankan agar anak ikut dalam kegiatan kemasyarakatan di Ngadas?
- 9) Bagaimana cara anda mengajarkan anak agar berbuat baik kepada siapapun di Ngadas?
- 10) Apakah ada pedoman atau acuan khusus yang Anda gunakan?
- 11) Selain anda, apakah ada orang lain dalam keluarga yang turut mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai kepada siapapun?
- 12) Sejak kapan Anda mulai mengajarkan anak untuk menerima perbedaan yang ada di Ngadas?
- 13) Sejak kapan Anda mulai mengajarkan anak untuk menghargai dan menghormati orang lain?
- 14) Apakah ada jadwal yang disusun untuk mendidik anak?
- 15) Selain dirumah, Apakah anda mengajak anak ikut serta dalam berbagai kegiatan ataupun upacara tradisi suku Tengger agar anak bisa mengambil pelajaran secara langsung?
- 16) Apakah anak mengikuti arahan Anda untuk selalu menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?
- 17) Apakah anak terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?
- 18) Apakah anak mempunyai keinginan untuk selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di Ngadas?
- 19) Apakah anak mengetahui bahwa agama Islam tidak melarang berbuat baik ataupun berkerjasama tanpa memandang perbedaan agama?

- 20) Apakah cara mengajar Anda bisa dimengerti oleh anak?
- 21) Apa yang Anda lakukan jika anak Anda tidak menghormati orang lain dan keluarga, atau tidak berbuat baik dengan terhadap orang lain?
- 22) Apakah ada hukuman? (Jika ada, seperti apa)?

3. Implikasi pendidikan pluralis-toleran dengan sikap toleransi anak dan orang tua di desa Ngadas

- 1) Apakah dengan adanya perbedaan, Anda semakin rajin melaksanakan ibadah?
- 2) Apakah merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan?
- 3) Apakah Anda pernah mengajak pemeluk agama lain untuk ikut serta melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam? Atau sebaliknya?
- 4) Apakah Anda mengizinkan anak untuk melihat/mempelajari tata cara perinadatan agama lain yang ada di Ngadas?
- 5) Apakah menurut Anda peribadatan semua agama (yang ada di Ngadas) sama di mata Allah SWT?
- 6) Apakah Anda sering ikut serta dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?
- 7) Apakah Menurut Anda kegiatan/upacara adat suku Tengger di Ngadas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam?
- 8) Apakah Anda selalu mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan/upacara adat suku tengger di Ngadas?
- 9) Apakah menurut Anda semua agama (yang ada di Ngadas) adalah sama?
- 10) Apakah Anda meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar?
- 11) Apakah keberadaan pemeluk agama lain pernah membuat Anda ragu terhadap agama Anda sendiri (Islam)?
- 12) Apakah Anda terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

- 1. Subjek** : Keluarga Muslim I
Informan : Umi Lastini (Petani/Orang Tua)
Tanggal : 12 November 2021
Tempat : Rumah Keluarga I

No.	Peneliti	Informan
1.	Apakah anda mengenalkan tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas kepada anak? Bagaimana Cara anda menyampaikannya?	Biasanya saya kasih tahu anak saya secara langsung kalau dia memang bertanya ke saya, karena kan dia melihat langsung disini ya mbak ada macam. Biasanya juga dia dapat dari sekolah mbak. Misal anak saya yang TK ini dia tiba-tiba pulang sekolah cepat. Terus saya tanya kenapa pulanginya kok cepat, iya buk soalnya mas Wit mau ada acara Galungan, terus dia tanya galungan itu apa buk, setelah itu saya jelaskan Galungan itu ajarannya agama Hindu, kalau Nova kan Islam, jadi tidak ada acara Galungan gitu
2.	Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai di dalam keluarga kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Di rumah itu ngajarin tentang gimana menghormati dan menghargai biasanya saya kasih tahu langsung kalau ada kejadian-kejadian tertentu, biasakan anak-anak apalagi seumurannya Nova ini kalau ada orang dirumah yang sedang sibuk misal masnya atau bapak begitu, dia ikut sibuk juga tpi sibuk mengganggu begitu mbak. Jadi biasanya saya omongi langsung kalau kamu tidak boleh begitu, emang Nova juga mau nanti diganggu juga sama masnya kalau sedang main. Bisa juga dengan ngajarin selalu bilang terimakasih gitu mbak
3.	Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai pemeluk agama lain yang ada di Ngadas kepada anak?	Sama yang beda agama ataupun sama warga sini ya gitu juga mbak, diajarkan cara menghargai jangan menyalahkan agama lain, saling terimakasih. Ya, Sebarnya ngajarin anak-anak saya lumayan mudah mbak, karena dia sudah

	Bagaimana cara anda mengajarkan?	tahu kalau teman-temannya ada yang beda agama. Misal dia pernah bilang bukh mbak wilona agamanya ini kalau rabu dia pergi ke Vihara beda sama Nova, iya saya bilang kalau budha itu memerintahkan untuk shalat ke Vihara kalau Nova ke Masjid. Jadi gak boleh nyalahin mbak wilona gk pergi ke mesjid juga
4.	Apakah Anda mengajarkan kepada anak bahwa semua agama (yang ada di Ngadas) adalah benar? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Mohon maaf karena menurut saya tidak seperti itu, jadi saya tidak mengajarkan kalau agama Buddha, Hindu, dan kita itu sama. Jadi gini mbak, saya itu tidak muslim dari lahir, keyakinan saya dulu itu Budha. Jadi dari itu sedikit banyak saya tahu kalau ada perbedaannya
5.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Kita itukan orang tua, mesti punya tanggung jawab ngajarin agama anak-anak ya mbak. Jadi biar tau kalau agamanya ya juga ngajarkan gimana menghormati bersikap baik keorang lain itu. Kalau anak-anak yang besar itukan mudah ya mbak saya tinggal langsung bilang kalau ya agama yang benar ya yang kamu anut sekarang ditambah dia sudah mengerti dapat banyak dari sekolah, tapi kalau masih dari kecil kyak Nova ini, saya kan gak mungkin ngomong begitu. Jadi harus dicontohkan begitu loh mbak, misalkan kaya dia tanya temennya gak ke shalat ke masjid tadi, saya jelaskan kalau agama Nova itu beda, Nova diperintah untuk shalat ke masjid, jadi Nova harus ngikutin sesuai agama Nova karena itu benar begitu mbak.
6.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda menjelaskan bahwa	Saya tau kalau ya kita memang diciptan Allah berbeda-beda mbak, tapi saya tidak pernah menyebutkan langsung kalau perbedaan itu kehendak Allah, hanya saja

	perbedaan adalah kehendak Allah SWT kepada anak?	kadang ya kalau adek ini bertanya kenapa kok misalkan temannya ndak sama kayak dia agamanya, ya saya jelaskan saja kalau memang semua orang itu beda, ada beda agama, rupa atau kayak mas sama adek kan beda laki sama perempuan gitu
7.	Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk berteman dengan siapapun di Ngadas tanpa memandang agama?	Biasanya saya bilang itu loh ajak mbak ini itu main, tanpa membedakan agamanya, biar terbiasa juga sama di Ngadas ini mbak
8.	Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?	Iya mbak, kayak disini kalau ada acara gotong royong bersih-bersih desa, bersih-bersih daerah kuburan itu, atau mau nyiapin adat pun saya juga nyuruh anak-anak ikut
9.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT?	Iya biasanya kan apalagi anak saya yang kecil ini, suka cerita mbak Nesti itu agamanya Budha buk beda sama Nova, saya jawab iya memang beda cuman kan sama-sama orang Ngadas dan tinggal disini gitu mbak
10.	Apakah anda mengenalkan kepada anak tentang sifat syirik (menyekutukan Allah SWT)? Bagaimana cara anda menyampaikan?	Nah itu juga sering saya bilang ke anak mbak, dosa yang paling besar yang tidak terampuni oleh Allah, satu adalah syirik, kedua pernah melakukan kesalahan atau menyakiti teman dan samapai teman meninggal belum sempat halal bihalal
11.	Apakah anda menjelaskan kepada anak tentang tradisi/upacara suku Tengger yang ada di Ngadas? Bagaimana cara anda menjelaskan?	Kayak ini mbak (menunjukkan foto) inikan sajian kayak buat ingkung-ingkung kayak gini satu tahun sekali dan didatangkan romo pendeta dukun, kalau di dalam Islam kan ini syirik mbak. Ya biasanyakan anak-anak disini melihat sendiri adat itu, jadi saya jelaskan kalau adek kan Islam, kalau Islam gak ada kayak gitu.

12.	Apakah anda menyarankan anak untuk ikut serta dalam upacara/ tradisi yang ada di Ngadas? Bagaimana cara anda menyarankan?	Saya juga pilih-pilih nyaraninnya mbak, kalau itu lebih kesyirik kayak buat sajen terus dimantrane pak dukun, pergi ke pohon begitu-begitu saya tidak menyarankan mbak, cuman saya jelaskan saja kalau agama Islam melarang begitu, tapi kalau kegiatan bermanfaat begitu saya ajak langsung ikut sama saya mbak
13.	Apakah anak terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?	Sudah biasa mbak, hanya saja mungkin awal-awal lihat masih bingung karena tidak tahu, tapi sekarang sudah tau anak-anak.
14.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak untuk tidak mengajak teman yang berbeda agama ikut dalam kegiatan ibadah atau sebaliknya? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Kalau Islam kan lakum dinukum waliyadin ya mbak jadi ya itu tadi kayak Galungan, itu ajarannya Hindu saya bilang kalau Nova gak bisa gitu temannya juga gak bisa ikut Nova gitu.
15.	Apakah anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyalahkan teman karena perbedaan agama? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Tak ajarin gimana supaya ndak saling menyalahkan. Karena dia sudah tau kalau teman-temannya beda agama, jadi saya bilang kalau gitu berarti mas Wit dan adek kan punya ajaran sendiri-sendiri jadi gak boleh ganggu acara/atau ibadahnya mas Wit biar adek juga gak diganggu gitu
16.	Bagaimana cara anda mengajarkan anak agar berbuat baik kepada siapapun di Ngadas?	Saya bilangin saja mbak misalkan kamu nggak boleh nakal di sekolah sama teman atau guru, atau pas lagi main-main sore gitu, kalau kecil gini gampang dan masuk kalau dibilangin gitu mbak
17.	Apakah ada pedoman atau acuan khusus yang Anda gunakan?	Ndak ada sih mbak. Saya ngajarkan ini ya karena tau sendiri di Ngadas, lihat banyaknya agama lain, adat-adat disini, gimana sifatnya orang-orang sini. Tapi saya juga sering pergi ke bawah, ikut pengajian majlisnya teman abah.

		Saya ini juga kan cuman lulusan SD ya mbak, gak banyak ilmu juga begitu mau nyariin buku itu sulit. Jadi ya saya sekolahkan anak-anak, kalau bisa ya nanti paling nggak bisa ke SMA.
18.	Selain anda, apakah ada orang lain dalam keluarga yang turut mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai kepada siapapun?	Kalau di rumah ya cuman saya sama bapak, kakaknya ke adeknya begitu. Tapi juga menurut saya itu dia melihat langsung dari saudara-saudara saya, anak saudara saya. Saya kan masih banyak saudara yang Budha, tapi mereka kalau sama anak saya misal pas waktu shalat, ngingatin begitu kalau ohh iya ini waktunya Nova shalat, ndang shalat begitu mbak
19.	Sejak kapan Anda mulai mengajarkan anak untuk menerima perbedaan, menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Bisa dibilang ya sejak kecil kyak Nova ini masih TK mbak, karena di umurnya gini dia mulai tanya-tanya tentang teman-temannya yang beda agama tentang adat-adat disini begitu, dari itu tak kasih tau kalau agama itu beda-beda.
20.	Apakah ada jadwal yang disusun untuk mendidik anak?	Tidak ada kalau jadwal khusus mbak, ketepatan waktu anak-anak bertanya terus saya jawab langsung begitu, atau waktu ada kerjaan PR begitu mbak
21.	Selain dirumah, Apakah anda mengajak anak ikut serta dalam berbagai kegiatan ataupun upacara tradisi suku Tengger agar anak bisa mengambil pelajaran secara langsung?	Kebanyakan begitu mbak, karena biasanya setelah ikut2 atau ketemu apa begitu dia langsung tanya, jadi bisa diberi pelajaran langsung
22.	Apakah anak mengikuti arahan Anda untuk selalu menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Sepengetahuan saya iya mbak, kalau diluaran belum pernah ada laporan atau saya menemui anak-anak bertingkah tidak baik ke orang-orang sini, paling ya di rumah ketika sama kakaknya mengganggu begitu saja

23.	Apakah anak mempunyai keinginan untuk selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di Ngadas?	Kalau yang tua itu sedikit pemalu mbak jadi lebih sering saya ajak dulu tapi mau saja karena banyak teman juga, tapi kalau yang kecil ini dia kayak gak bisa diam begitu mbak aktif, jadi kalau ada apa2 itu mau ikut terus
24.	Apakah cara mengajar Anda bisa dimengerti oleh anak?	Sejauh ini mereka paham nggeh mbak
25.	Apa yang Anda lakukan jika anak Anda tidak menghormati orang lain dan keluarga, atau tidak berbuat baik dengan terhadap orang lain?	Saya tegur saja mbak
26.	Apakah ada hukuman? (Jika ada, seperti apa)?	-
27.	Apakah merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan?	Kalau saya tidak terganggu, tidak merasa risih sama sekali, karena kan dia seperti itu (melaksanakan ibadah) ya karena ajarannya memang seperti itu dan saya berperilaku seperti ini pun karena ajaran saya memerintahkan seperti ini. Kalau saya ya beribadah karena ya ajaran saya mengharuskannya, jadi meskipun misal ada atau ndak agama lain disini, ya saya tetap berusaha sebaik mungkin untuk beribadah
28.	Apakah Anda pernah mengajak pemeluk agama lain untuk ikut serta melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam? Atau sebaliknya?	Saya ndak pernah mempermasalahkan ibadah mereka, karena kan dalam Islam saya tahu lakum dinukum waliyadin, gak boleh memaksa juga dipaksa
29.	Apakah Anda mengizinkan anak untuk melihat/mempelajari tata cara perinadatan agama lain yang ada di Ngadas?	Kalau hanya melihat ya saya tidak apa-apa mbak, kalau mempelajari ya kalo bisa ndak. Meskipun ya anak-anak saya sudah tahu dengan teman-temannya yang berbeda agama, bahkan yang masih TK

		ini, tapi dia tahu kalau agamanya tidak seperti itu.
30.	Apakah menurut Anda peribadatan semua agama (yang ada di Ngadas) sama di mata Allah SWT?	Tentu tidak mbak.
31.	Apakah Anda sering ikut serta dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Kalau kegiatannya yang mengarah ke syirik, itu keluarga kami yang Islam sudah mulai tidak mengikuti. Tapi untuk menghormati orang-orang disini, kami memberikan iurah dua kali lipat atau kalau kegiatannya itu bersama-sama satu kampung bukan perorangan, saya juga membantu mempersiapkan, tapi untuk ritualnya kami tidak ikut. Awalnya warga disini tidak bisa memaklumi kami, tapi setelah itu diomongkan baik-baik kalau keyakinan kami tidak seperti itu, alhamdulillah kemudian kami juga dimaklumi oleh orang-orang sini
32.	Apakah Menurut Anda kegiatan/upacara adat suku Tengger di Ngadas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam?	Jadi gini mbak, dulu itu ketika saya ingin masuk Islam, saya itu diajarkan untuk masuk Islam secara kaffah, kalau perintah Allah itu dilakoni semampunya sebisanya, tapi semua larangannya harus di tinggalkan, dan dosa yang paling besar yang tidak terampuni oleh Allah, satu adalah syirik, kedua pernah melakukan kesalahan atau menyakiti teman dan samapai teman meninggal belum sempat halal bihalal. Nah kalau yang saya tahu sebagian adat disini tu cenderung ke syirik, karena ada ritual ritual seperti ke gunung atau mungkin ditempat lain itu kayak kelaut ² , ke pohon pohon beras atau membuat sesajen yang dimantra mantrai oleh Romo dukun begitu mbak. Jadi kalau yang begitu keluarga kami ya sudah mulai ndak ikut

33.	Apakah Anda selalu mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan/upacara adat suku tengger di Ngadas?	Iya,soalnya anak saya juga ini suka main temenan sama anak-anak siapa saja disini. Kalau adat itu tidak mengarah kesyirik saya mengizinkan saja. Kalau itu tidak sesuai dengan Islam, ya saya juga suami menjelaskan kalau agamamu tidak seperti itu. Tapi kalau kegiatan kemasyarakatan, mislkn ada karnaval kmren yang menganjurkan untuk pakai baju adat disini, saya dan anak saya juga ikut meramaikan sekaligus bawa anak saya itu. Ini ada fotonya mbak
34.	Apakah menurut Anda semua agama (yang ada di Ngadas) adalah sama?	Mohon maaf ini ya mbak kalau menurut saya tidak. Jadi gini mbak, saya itu tidak muslim dari lahir, keyakinan saya dulu itu Budha. Jadi dari itu sedikit banyak saya tahu kalau ada perbedaannya.
35.	Apakah Anda meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar?	Jadikan Abah saya itu 5 bersaudara, dulu kami itu semua keluarga besar Budha, setelah abah saya dapat hidayah, jadi abah saya dulu yang masuk Islam. Setelah beliau kajian, kok saya senang ya dengarnya, saya itu jadi ada keinginan jadi orang Islam. Saya diceritan oleh menantu Abah saya itu semenjak zaman Nabi Adam sampai Muhammad Rasulullah. Dari itulah saya sadar, agama yang paling gamblang itu Islam, kesemenjak itulah saya masuk Islam. Karena sebelumnya, waktu saya masih Budha, saya pergi mencari kitabnya, asal usulnya bagaimana, kalau menyebut Tuhannya bagaimana, kalau misalkan mensyuuri bagaimana, sampai saya pergi ke Vihara Trawulan Mojokerto, ke Vihara Dharma Mitra Malang, itu sulit saya tidak menemukan.
36.	Apakah keberadaan pemeluk agama lain pernah membuat	Kalau ragu terhadap agama Islam itu nggak pernah.

	Anda ragu terhadap agama Anda sendiri (Islam)?	
37.	Apakah Anda terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?	Karena saya disini sejak kecil, dan sudah tahu perbedaan-perbedaan disini. Jadi saya sudah terbiasa mbak. Yaa sering lihat orang-orang Budha pergi ke Wihara setiap Rabu gitu.

2. Subjek : Keluarga Muslim I
Informan : Subianto (Petani/Orang Tua)
Tanggal : 12 November 2021
Tempat : Rumah Keluarga I

No.	Peneliti	Informan
1.	Apakah anda mengenalkan tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas kepada anak? Bagaimana Cara anda menyampaikan?	Anak anak ini kan sudah melihat langsung perbedaan agama dari teman-temannya sejak masih kecil, jadi dan untuk mengenalkan itu kita lebih mudah, tinggal kita menjelaskan pas dia bertanya tentang apa yang belum di tau.
2.	Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai di dalam keluarga kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Tak kasih tahu saja kalau sama orang tua itu tidak boleh nyolot, harus mendengarkan, ngikutin arahan orang tua
3.	Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai pemeluk agama lain yang ada di Ngadas kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Itu salah satu hal yang sering kita ajarin mbak, karena kita tahu betul kalau disini mayoritasnya budha, banyak lah yang tidak Islam begitu. Jadi kita tekankan saja kalau orang budha lagi pergi ibadah ke vihara atau kamu harus memaklumi meskipun beda dengan agama atau cara ibadah kamu
4.	Apakah Anda mengajarkan kepada anak bahwa semua agama (yang ada di Ngadas) adalah benar? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Tidak mbak, kita hanya kasih tahu agama Islam kita ini yang benar

5.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Kita ya gak hanya ngasih tau keberadaan agama lain disini, tapi ya kita ajarkan apa apa saja perintah Allah yang harus dijalankan dalam Islam buat ntuatkan keyakinannya, kayak sedekah kayak bagi-bagi makanan ketetangga, biar mereka tahu kalau ohh agama kita yang benar ngajarkan kebaikan atau apapun gitu
6.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah SWT kepada anak?	Dulu sampaikan aja kalau Allah itu yang ciptakan kita, tapi kita dikasih milih mau jadi apa dan itu pilihannya pasti beda beda gitu.
7.	Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk berteman dengan siapapun di Ngadas tanpa memandang agama?	<p>Iya saya selalu bilang tidak papa berteman dengan siapapun yang penting dia tidak nakalin kalian. Apalagi kan saya juga masih banyak saudara yang non Islam, dan anak anak juga sering kumpul, bahkan omnya ini seorang pendeta di Vihara pasuruan, orang tua saya juga masih Buddha mbak, tapi ya sering kumpul kalau ada acara apa gitu</p> <p>Dengan anak anak kalau kumpul sangat biasa saja bahkan omnya ini pernah kasih mukena sajadah ke noval ini, jadi mereka terbiasa begitu. Ngerti kalau agamanya beda, tapi tetap bisa rukun begitu.</p>
8.	Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?	Kita itu ngajarin anak-anak biar ikut bantu kalau ada kegiatan apa apa di desa, dan kadang juga langsung saya ajak sekalian berbarengan saya, khususnya ya laki ini mbak
9.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT?	Paling saya bilang siapapun yang berbuat baik semua dicatat kebaikannya sama Allah

10.	Apakah anda mengenalkan kepada anak tentang sifat syirik (menyekutukan Allah SWT)? Bagaimana cara anda menyampaikan?	Kalau kita (dikeluarga) ngajarin tentang syirik itu yang utama ke anak anak ini mbak, karena kami tahu disini ada adat adat yang mengarah ke syirik. Jadi anak anak tak bilangin kalau di Islam, itu kita tidak boleh nyembah nyembah pohon, patung, buat sajen itu tidak boleh
11.	Apakah anda menjelaskan kepada anak tentang tradisi/upacara suku Tengger yang ada di Ngadas? Bagaimana cara anda menjelaskan?	Dari masih kecil kecil kalau lihat adat disini tak kasih tahu itu maksudnya apa, kayak mereka pernah tanya Kasada itu ngapain, tak jelasno itu ucapan terimakasihnya orang Tengger karena telah diberi nikmat, berkah begitu
12.	Apakah anda menyarankan anak untuk ikut serta dalam upacara/ tradisi yang ada di Ngadas? Bagaimana cara anda menyarankan?	Kami menganjurkan saja kalau mereka mau ikut, tapi yang itu tidak ada unsur syiriknya mbak, kalau masih hanya kegiatannya masih bersih bersih Masjid, Pure, Vihara itu masih tak sarankan meskipun runtutannya nanti itu untuk menuju adat Karo. Kayak ada nari-nari itu juga ya saya ndak papa.
13.	Apakah anak terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?	Sangat biasa bagi mereka karena sudah lihat sehari hari
14.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak untuk tidak mengajak teman yang berbeda agama ikut dalam kegiatan ibadah atau sebaliknya? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Ya tentu mbak, kita orang tua pasti ngasih tahu anak kalau gak boleh ikut agama lain buat ibadah, itukan menyalahi aturan kalau sudah masalah ibadah
15.	Apakah anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyalahkan teman karena perbedaan agama? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Ya itu, dengan pengetahuannya tentang perbedaan disini, kemudian dengan kita ngasih tau gimana menjaga sikap dalam berteman, itu dengan sendirinya nanti dia tidak mempermasalahkan atau nyalahin temannya yang beda agama mbak

		Saya biasanya bilang kalau sama teman yang agamanya beda, jangan membandingkan dengan Islam, jangan ngatain kalau agamamu tidak benar
16.	Bagaimana cara anda mengajarkan anak agar berbuat baik kepada siapapun di Ngadas?	Selain kami ngasih tahu langsung, kami ya biasanya mencontohkan langsung sehari-hari biar anak-anak lihat, kayak berbagi makanan, nolongin tetangga kalau ada perlu, atau saling nyapa sama tetangga
17.	Apakah ada pedoman atau acuan khusus yang Anda gunakan?	Pedoman khusus gak ada mbak, tapi kalau ilmu agama itu ya kami belajar dari majelis ta'lim, itu juga jadi bekal kami untuk ngajarin anak
18.	Selain anda, apakah ada orang lain dalam keluarga yang turut mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai kepada siapapun?	Kalau di rumah ya saya sama ibu saja mbak
19.	Sejak kapan Anda mulai mengajarkan anak untuk menerima perbedaan, menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Sejak kecil mbak, karena mereka kan tidak hanya ketemu dengan perbedaan di lingkungan luar saja. Di lingkungan keluarga besar saja juga ya masih ada yang beda agamanya. Jadi harus sudah di samapikan dari kecil, kayak nova ini dari TK, empat tahunan
20.	Apakah ada jadwal yang disusun untuk mendidik anak?	Jadwal sih tidak ada mbak
21.	Selain dirumah, Apakah anda mengajak anak ikut serta dalam berbagai kegiatan ataupun upacara tradisi suku Tengger agar anak bisa mengambil pelajaran secara langsung?	Jadwal sih tidak ada mbak
22.	Apakah anak mengikuti arahan Anda untuk selalu	Manut saja mbak, tapi ya ada masanya tiba tiba tanya kayak nova ini kok kita tidak ikut adat ini, tak jelasno lagi

	menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	
23.	Apakah anak mempunyai keinginan untuk selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di Ngadas?	Yang kecil ini antusiasnya tinggi mbak kalau ada apa apa mau ikut, tapi kita batasi juga kira kira apa yang tidak bertentangan sama Islam gitu
24.	Apakah cara mengajar Anda bisa dimengerti oleh anak?	Ngerti saja mbak, cuman kalau saya kan lebih simple begitu kalau ngomong, jadi kadang tidak ngerasa cukup dari apa yang saya jelasin, tanya lagi ke ibune
25.	Apa yang Anda lakukan jika anak Anda tidak menghormati orang lain dan keluarga, atau tidak berbuat baik dengan terhadap orang lain?	Tak tegur mbak, kalau misal gak nyapa tetangga yang tua tua
26.	Apakah ada hukuman? (Jika ada, seperti apa)?	Tidak ada
27.	Apakah merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan?	Tidak sih mbak, ibadah itu kan urusan kita masing masing sama Allah, mereka ibadah ya itu sesuai ajarannya, saya juga ya tetap lakukan ibadah saya sebaik mungkin
28.	Apakah Anda pernah mengajak pemeluk agama lain untuk ikut serta melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam? Atau sebaliknya?	Gak pernah mbak, orang orang sini saling menghormati kok antar agama mau Islam Budha Hindu, gk ikut campur urusan ibadah-ibadahnya
29.	Apakah Anda mengizinkan anak untuk melihat/mempelajari tata cara perinadatan agama lain yang ada di Ngadas?	Kalau saya ya ndak mengizinkan untuk dia mempelajari, biar memperkuat keyakinan Islamnya, tapi untuk lihat saja ya tidak apa mbak.
30.	Apakah menurut Anda peribadatan semua agama (yang ada di Ngadas) sama di mata Allah SWT?	Kalau bagi saya tidak mbak, kan sudah ada tata car ketentuan ibadah di Islam, dan itu tentu berbeda dengan agama lain

31.	Apakah Anda sering ikut serta dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Ikut sih mbak selagi itu gak ada syirik-syiriknya. Ada kegiatan gotong royong atau kayak barusan ada yang meninggal meskipun agama Budha, kita tetap ikut nganter ke makam, persiapan pemakaman gitu. tapi kalau kita itu ndak mau ikut, untuk menghormati itu kita dikenakan iuran 2 kali lipat gitu
32.	Apakah Menurut Anda kegiatan/upacara adat suku Tengger di Ngadas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam?	Sebagian ya tidak sesuai kalau sepehaman saya mbak, soalnya kaya ada satu adat yang termasuk dalam rangkaian Karo itu setiap rumah harus bikin sajen, nanti itu didatangi romo dukun buat di mantra mantrane. Menurut kami beberapa adat itu sudah tidak sesuai dari Islam, jadi untuk yang itu kami sudah ndak ikut lagi mbak digantikan dengan iuran tadi, kalau dulunya sebelum Islam ya saya ikut juga gitu gitunya
33.	Apakah Anda selalu mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan/upacara adat suku tengger di Ngadas?	Kami izinkan mbak, selgi itu tidak ada unsur unsur syirik itu
34.	Apakah menurut Anda semua agama (yang ada di Ngadas) adalah sama?	Ya ndak mbak, karena sebelumnya saya ini agamanya Budha, jadi sedikit banyak saya tau gimana ajaran ajarannya, dan itu ada perbedaanya dengan Islam
35.	Apakah Anda meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar?	Saya yakin saja agama Islam ini benar, tapi saya ya juga ndak menghakimi kalau yang lain salah, karena itu juga pilihan mereka
36.	Apakah keberadaan pemeluk agama lain pernah membuat Anda ragu terhadap agama Anda sendiri (Islam)?	Sampai ini alhamdulillah ndak pernah mbak, ya semoga aja seterusnya juga tidak ragu

37.	Apakah Anda terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?	Bisa saya mbak, perbedaan kan bukan hal yang harus kita permasalahan, memang sudah pasti tiap orang itu beda beda
-----	---	---

3. Subjek : Keluarga Muslim I
Informan : Darvis (Pelajar/ Anak Keluarga I
Tanggal : 13 November 2021
Tempat : Rumah Keluarga I

No.	Peneliti	Informan
1.	Apakah orang tua anda mengenalkan tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas? Bagaimana cara orang tua anda menyampaikan?	Iya ibu kasih tau teman ini agamanya beda gitu
2.	Apakah orang tua anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai di dalam keluarga? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Ngasih tau sama bapak, kaka harus sopan, bantu ibu sama bapak juga
3.	Apakah orang tua anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai pemeluk agama lain yang ada di Ngadas? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Kalau sama agama lain atau siapa gak boleh ngata-ngatain soalnya dia juga saudara gitu, kayak pas puasa jangan ngatain teman yang gak ikut puasa. Juga meski agama lain kalau di tolongin atau dikasih apa harus terimakasih
4.	Apakah orang tua Anda mengajarkan kepada anak bahwa semua agama (yang ada di Ngadas) adalah benar? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Ngajarin Islam aja mbak
5.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah orang tua anda mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar?	Iya ngasih tau kalau agama Islam itu jadi orang harus baik, rajin beribadah, pergi ke majlis.

	Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	
6.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah orang tua anda menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah SWT?	Pernah ibu pernah juga bapak kasih tau kalau disini (Ngadas) ya orangnya beda, temen-teman ada yang Budha Hindu
7.	7) Apakah orang tua anda mengajarkan untuk berteman dengan siapapun di Ngadas tanpa memandang agama?	Ibu bapak ndak pernah negur mau kumpul teman yang mana aja
8.	Apakah orang tua anda mengajarkan untuk saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?	ya ibu ngasih tau kalau ada acara-acara disini nanti ikut gitu
9.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah orang tua anda mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT?	Saya kan pernah tanya gimana kalau teman agamanya ndak Islam gitu, terus katane ibu ndak papa, penting kita sama sama baik
10.	Apakah orang tua anda mengenalkan tentang sifat syirik (menyekutukan Allah SWT)? Bagaimana cara orang tua anda menyampaikan?	Iya ibu biasanya ngomong kalau kaya sajen sama pak dukun iti di Islam ndak boleh namanya syirik
11.	Apakah orang tua anda menjelaskan tentang tradisi/upacara suku Tengger yang ada di Ngadas? Bagaimana cara orang tua anda menjelaskan?	Dulu Ibu kalau ndak bapak ngasih tau soalnya masih belum tau karo itu apa, tapi sekarang udah tau
12.	Apakah orang tua anda menyarankan untuk ikut serta dalam upacara/ tradisi yang ada di Ngadas? Bagaimana cara orang tua anda menyarankan?	Biasa kalau ada acara yang rame rame disini ibu nyuruh ikut ndak papa gitu, tapi kalau bikin sajen, ke atasnya Vihara itu ndak usahnikut gitu mbak

13.	Apakah anda terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?	Udah sering liat temen yang pergi ke Vihara biasa gitu, sama mereka yang pakai sajen-sajen juga
14.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah orang tua anda mengajarkan untuk tidak mengajak teman yang berbeda agama ikut dalam kegiatan ibadah atau sebaliknya? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Ya ndak pernah ngajak aku mbak, bapak ibu juga ndak pernah nyuruh
15.	Apakah orang tua anda mengajarkan agar tidak menyalahkan teman karena perbedaan agama? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Bilangin gitu kalau ndak boleh nyindir-nyindir teman kalau agamanya beda gitu
16.	Selain orang tua anda, apakah ada orang lain dalam keluarga yang turut mengajarkan untuk menghormati dan menghargai kepada siapapun?	Ibu sama bapak aja mbak, paling juga diajarin di sekolah
17.	Sejak kapan orang tua anda mulai mengajarkan untuk menerima perbedaan, menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Dari dulu ya gitu mbak, waktu masih TK ya gitu, soalnya kan banyak teman yang Hindu Budha
18.	Apakah ada jadwal yang disusun oleh orang tua anda untuk mendidik anda?	Ndak ada sih mbak
19.	Selain dirumah, Apakah orang tua anda mengajak ikut serta dalam berbagai kegiatan ataupun upacara tradisi suku Tengger agar bisa mengambil pelajaran secara langsung?	Sebagian ya ikut diajak bapak, jadi bisa tau mbak
20.	Apakah anda mengikuti arahan orang tua anda untuk	Ya kalau sama orang tua sepuh ndak boleh ngomong sembarang, sama teman yang

	selalu menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Hindu Budha ndak boleh tanya bandingin sama aku gitu
21.	Apakah anda mempunyai keinginan untuk selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di Ngadas?	Ikut terus kalau dibolehkan atau barengan juga sama bapak mbak
22.	Apakah cara mengajar orang tua Anda bisa dimengerti?	Kalau bapak enak aja ngasih tau ndak ribut gitu mbak, tapi kalau ibu lebih banyak ngomongnya lebih jelas gitu mbak
23.	Apa yang orang tua Anda lakukan jika Anda tidak menghormati orang lain dan keluarga, atau tidak berbuat baik dengan terhadap orang lain?	Negur aja kalau ada salah salah mbak
24.	Apakah ada hukuman? (Jika ada, seperti apa)?	Ndak ada
25.	Apakah anda merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan?	Ndak papa mbak soalnya bukan Islam, kalau aku Islam ya diajarin gini harus shalat ngaji sedekah gitu. Biar pun di sini ada yang Buddha, Hindu, ya tetap shalat, jumatam, ikut ngaji gitu
26.	Apakah Anda pernah mengajak pemeluk agama lain untuk ikut serta melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam? Atau sebaliknya?	Ndak mbak, soalnya dari dulu udah dikasih tau Ibu
27.	Apakah orang tua Anda mengizinkan untuk melihat/mempelajari tata cara peribadatan agama lain yang ada di Ngadas?	Ndak mbak pernah mbak, aku juga gk pernah nyari tau caranya gimana
28.	Apakah menurut Anda peribadatan semua agama (yang ada di Ngadas) sama di mata Allah SWT?	Beda mbak, aku pernah diceritain teman kalau Hindu ndak shalat kaya Islam gitu. Pernah ibu ngasih tau adek tanya temannya yang Galungan juga gitu beda sama Islam

29.	Apakah Anda sering ikut serta dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Sering Ikut kayak mau Karo, ada bersih-bersih desa dulunya jadi sama teman-teman atau bapak gitu mbak
30.	Apakah Menurut Anda kegiatan/upacara adat suku Tengger di Ngadas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam?	Ya kalau sajen di mantra-mantra ke pohon besar itu beda sama Islam, dibilangin ibu sama bapak gitu
31.	Apakah orang tua Anda selalu mengizinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan/upacara adat suku tengger di Ngadas?	Ndak semuanya dibolehin mbak
32.	Apakah menurut Anda semua agama (yang ada di Ngadas) adalah sama?	Kalau lihat teman itu bedalah mbak
33.	Apakah Anda meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar?	Yang benar ya Islam gitu juga diajarin
34.	Apakah keberadaan pemeluk agama lain pernah membuat Anda ragu terhadap agama Anda sendiri (Islam)?	Ndak sih mbak
35.	Apakah Anda terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?	Udah biasa mbak, kan dari kecil sudah temenan, sudah lihat teman seragaman Hitam pergi ke Wihara gitu-gitu

4. Subjek : Keluarga Muslim II
Informan : Miftakhul Huda (Petani/Orang Tua)
Tanggal : 13 November 2021
Tempat : Rumah Keluarga II

No.	Peneliti	Informan
1.	Apakah anda mengenalkan tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas kepada	langsung tak kasih tau anaknya kalau disini orang-orangnya ndak Cuma Islam, ada Hindu Budha, terus ada macam macam adat juga

	anak? Bagaimana Cara anda menyampaikan?	
2.	Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai di dalam keluarga kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Kita ajarkan kalau sama bapak ibu, mbah gitu gak harus baik ndak boleh melawan, kalau ada yang bicara di dengarkan gitu
3.	Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai pemeluk agama lain yang ada di Ngadas kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	karna disini kebanyakan beda agama, pasti kami ajarkan gimana menghargai agama lain. Jadi anak saya kasih tau kalau sama warga yang beda agama, misal temannya Hindu lagi nyepi jangan diganggu
4.	Apakah Anda mengajarkan kepada anak bahwa semua agama (yang ada di Ngadas) adalah benar? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Saya itukan pastinya lebih tau tentang Islam, agama lain kan kita tidak tau entah meraka gimana cuman bisa melihat luarnya saja, jadi saya gak bisa juga menyamakan semuanya. Gitu juga ke anak, ya saya tekankan saja kalau kamu lihat orang yang Budha itu kayak pergi ke Vihara itukan beda sam akita gk kesana gitu. Jadi dia bisa tau kalau oh bererti berda sama Islam gitu
5.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	kita juga ajarkan tentang kebaikan, menghormati, dan menghargai itu kan yang utama, sesuai juga sama Islam itu kan sudah benar, selain juga tentang shalat, belajar ngaji dan bersyukur. Kalau saya itu ndak pernah ya ngomong langsung ini loh yang benar itu ya agamamu Islam, tapi saya kasih tau atau suruh anak buat lakuin perintah ajaran Islam, ajak shalat belajar ngaji, syukuran sopan santun dll
6.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah SWT kepada anak?	Iya kadang anak itu dulunya waktu masih kecil banget itu tanya, kok dia Hindu beda sam akita gitu, ya kita jelaskan saja memang semua orang itu beda-beda, mereka bisa milih sendiri, karena ayah

		ibunya milih Hindu jadi dia juga hindu gitu
7.	Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk berteman dengan siapapun di Ngadas tanpa memandang agama?	Sudah dari dulu mbak saya ndak pernah larang anak itu buat temenan sama siapa aja ndak papa, biar nanti dia ndak milih-milih teman yang Islam atau Budha aja gitu
8.	Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?	Kita itu langsung ngajak kalau ada kegiatan, ayo ikut kerjabakti sama teman temannya, bisanya seperti itu
9.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT?	Saya sama istri itu ya biasa gitu, meskipun disini hindu budha ya tetap kita sama-sama ingin jadi orang yang baik gitu aja
10.	Apakah anda mengenalkan kepada anak tentang sifat syirik (menyekutukan Allah SWT)? Bagaimana cara anda menyampaikan?	Ya kit akan tau kalau Islam itu ada namanya syirik dan itu ndak boleh, kita kasih taunya kalau gk boleh nyembah nyembah selain Allah saja kalau di Islam gitu
11.	Apakah anda menjelaskan kepada anak tentang tradisi/upacara suku Tengger yang ada di Ngadas? Bagaimana cara anda menjelaskan?	Karena anak itu sering lihat disini ya kita jelaskan ini adatnya maksudnya apa itu apa
12.	Apakah anda menyarankan anak untuk ikut serta dalam upacara/ tradisi yang ada di Ngadas? Bagaimana cara anda menyarankan?	Selalu mbak, karena disini kan dianjurkan untuk semuanya ikut, memang sebagian yang ndak sesuai dengan Islam, tapi kalau saya tetap ndak kalau sekedar ikut, biar sama kaya orang-orang disini
13.	Apakah anak terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?	Udah biasa dia mbak, krna ya sore-sore lihat orang Hindu ke Pure, terus rabu ya orang budha ke Vihara. Kalau asat ya apalagi karena disini banyak mbak
14.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda	Iya tak kasih tau, kalau temannya itu Budha ya jangan ajak puasa gitu, ataupun

	mengajarkan kepada anak untuk tidak mengajak teman yang berbeda agama ikut dalam kegiatan ibadah atau sebaliknya? Bagaimana cara anda mengajarkan?	kalau diajak temannya ya bilang aja kalau kamu ndak bisa ikut gitu karena di Islam gak seperti itu
15.	Apakah anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyalahkan teman karena perbedaan agama? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Saja bilangin juga mbak, kayak pernah dia tanya itu pak itu temanku yang Budha kok boleh makan babi, padahal belajar agama di Islam kit akan gak boleh gitu. Jadi ya saya bilang kalau di Budha itu memang di perbolehkan, beda sam akita dan ndak bis akita nyalahin mereka atau nyuruh mereka bir ndak makan kayak kita. Jadi disinikan ada warga-warga yang memang ternak babi gitu mbak
16.	Bagaimana cara anda mengajarkan anak agar berbuat baik kepada siapapun di Ngadas?	Tak kasih tau langsung mbak, misal sama teman itu ya jangan nakal, sama warga-warga sini juga harus belajar ikut bantu-bantu kalau ada kegiatan. Soalnya warga sini juga tipenya itu kalau ada acara apa selalu bareng-bareng
17.	Apakah ada pedoman atau acuan khusus yang Anda gunakan?	Ndak ada sih mbak, kita ajarin sesuai pengetahuan kita aja
18.	Selain anda, apakah ada orang lain dalam keluarga yang turut mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai kepada siapapun?	Ya paling ibunya kalau ndak mbaknya juga mbak
19.	Sejak kapan Anda mulai mengajarkan anak untuk menerima perbedaan, menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Sejak kecil itu udah mbak, karena dari kecil kan sudah lihat disini
20.	Apakah ada jadwal yang disusun untuk mendidik anak?	Ndak ada

21.	Selain dirumah, Apakah anda mengajak anak ikut serta dalam berbagai kegiatan ataupun upacara tradisi suku Tengger agar anak bisa mengambil pelajaran secara langsung?	Iya
22.	Apakah anak mengikuti arahan Anda untuk selalu menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	kalau dibilangin itu iya iya aja mbak
23.	Apakah anak mempunyai keinginan untuk selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di Ngadas?	Ikut terus mbak maunya sendiri
24.	Apakah cara mengajar Anda bisa dimengerti oleh anak?	Paham mbak kalau dibilangin itu iya manut gitu
25.	Apa yang Anda lakukan jika anak Anda tidak menghormati orang lain dan keluarga, atau tidak berbuat baik dengan terhadap orang lain?	Tak cerahami, ibunya juga ya gitu
26.	Apakah ada hukuman? (Jika ada, seperti apa)?	Ndak ada sih mbak
27.	Apakah merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan?	Kita tau gimana ibadah masing masing seperti apa. Jadi kita disini ya tetap jalankan ibadah yang masing-masing, walaupun ada orang Budha Hindu, kan tidak mengganggu juga.
28.	Apakah Anda pernah mengajak pemeluk agama lain untuk ikut serta melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam? Atau sebaliknya?	Ndak bisa lah mbak, apalagi kalau disini. Ya jangannya ngajak ibadah, ngajak ikut ritual adat pun kalau ndak mau ya ndak bisa dipaksa, dicariin jalan keluarnya gimana gitu
29.	Apakah Anda mengizinkan anak untuk melihat/mempelajari tata cara	Kalau lihat ya ndak papa, kalau mempelajari ya saya ndak pernah ngizinin atau ngasih juga mbak, lagian anaknya

	perinadatan agama lain yang ada di Ngadas?	juga ndak pernah tanya gimana ibadahnya orang budha hindu, cuman tau kalau sama kita yang Islam itu beda gitu aja
30.	Apakah menurut Anda peribadatan semua agama (yang ada di Ngadas) sama di mata Allah SWT?	Kalau saya ya ndak mbak, karena ya caranya aja sudah beda, mereka pkai patung-patung atau apa, kita kan ndak gitu
31.	Apakah Anda sering ikut serta dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Kita disini sering kerja bareng, kayak kemaren mbuat-buat apa di desa ya saya ikut mbak, ya kita kan menghormati orang sini, kalau ndak ikut itu gk enak mbak, kerja bakti gitu juga ya saya ikut sebisanya.
32.	Apakah Menurut Anda kegiatan/upacara adat suku Tengger di Ngadas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam?	Sebagian ya kayaknya ada yg ndak sesuai mbak, tapi kalau saya selagi itu hal yang positif untuk warga ya tidak apa-apa
33.	Apakah Anda selalu mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan/upacara adat suku tengger di Ngadas?	Saya izinkan aja mbak, biar dia juga nanti bisa belajar sendiri
34.	Apakah menurut Anda semua agama (yang ada di Ngadas) adalah sama?	Sama ya ndak mbak, tapi kita semua disini tetap rukun sesama warga Ngadas
35.	Apakah Anda meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar?	Ya harus yakin mbak
36.	Apakah keberadaan pemeluk agama lain pernah membuat Anda ragu terhadap agama Anda sendiri (Islam)?	Ndak pernah mbak, meskipun lihat ibadahnya atau adat adat disini ya ndak papa mbak, keyakinan kita itu kan di hati ya

37.	Apakah Anda terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?	Kita sudah biasa dan memang sudah seharusnya terbiasa sebagai warga sini.
-----	---	---

5. Subjek : Keluarga Muslim II
Informan : Ika Widia (Ibu Rumah Tangga/Orang Tua)
Tanggal : 13 November 2021
Tempat : Rumah Keluarga II

No.	Peneliti	Informan
1.	Apakah anda mengenalkan tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas kepada anak? Bagaimana Cara anda menyampaikan?	Dari awal sekolah saya kasih tau aja kalau ini ada temannya yang Budha dan Hindu, ada temannya yang ikut adat ini ada sebagian juga yang ndak mau ikut.
2.	Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai di dalam keluarga kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Ya saya mengajarkan sopan santun, minta maaf khususnya ke orang tua. Cara saya ya saya bilangin kalau kamu harus sopan, kalau ada salah itu minta maaf apalgi ke yang lebih tua ucapin teimakasih
3.	Apakah anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai pemeluk agama lain yang ada di Ngadas kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Begitu juga dengan siapapun disini, mau agama Budha Hindu Islam, kalau dikasih apa apa tetap terimakasih
4.	Apakah Anda mengajarkan kepada anak bahwa semua agama (yang ada di Ngadas) adalah benar? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Kalau menjelaskan semua agama benar itu ndak mbak, tapi saya kasih tauen kalau disini ya tidak hanya Islam, ada Hindu Budha juga yang sama sama warga Ngadas
5.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar kepada anak? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Tapi ya saya kasih tau kalau di keluarga kita, yakinnya sama Islam

6.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah SWT kepada anak?	kita kan tahu kalau perbedaan itu ya sudah keharusan, dan kami juga sebisa mungkin njelasin ke anak-anak kalau meskipun berbeda tetapi kita tetap saudara
7.	Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk berteman dengan siapapun di Ngadas tanpa memandang agama?	Saya Cuma ngajarin kalau mau pergi sama siapa aja itu boleh, selagi gak lakuin hal hal negatif
8.	Apakah anda mengajarkan kepada anak untuk saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?	Kami sering biasakan anak ini buat ikut bantu orang orang desa kalau mau ada acara
9.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT?	ya kami ajarin mau cowok ataupun cewek itu semua sama di mata Allah
10.	Apakah anda mengenalkan kepada anak tentang sifat syirik (menyekutukan Allah SWT)? Bagaimana cara anda menyampaikan?	Awalnya saya ndak pernah ngajarin, tapi entah mungkin anak ini tau tentang syirik dari sekolah, kemudiam dibandingkan dengan adat adat Ngadas ini jadi dia tanya, kalu adat ini berarti syirik gitu mbak, jadi dari situ tak ajarkan syirik itu maksudnya kalau nyembah selain Allah
11.	Apakah anda menjelaskan kepada anak tentang tradisi/upacara suku Tengger yang ada di Ngadas? Bagaimana cara anda menjelaskan?	Tak jelasin aja mbak, kalau ada info gitu, misalkan disini ada adat Kekerik setalh benerapa hari lahiran bayi itu, anak saya ini tanya itu acara apa, tak jelasin itu peringatan 40 hari lahiran bayi begiti
12.	Apakah anda menyarankan anak untuk ikut serta dalam upacara/ tradisi yang ada di Ngadas? Bagaimana cara anda menyarankan?	Saya ya anjurin terus biar anak ini ikut, jadi nanti bisa belajar sendiri juga
13.	Apakah anak terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger	Udah biasa mbak, apalagi di akan tau misalkan pas sekolah di hari Rabu itu anak anak dipulangkan cepat karena orang

	dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?	orang Budha akan ibadah ke Vihara, jadi udah biasa sini mbak
14.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah anda mengajarkan kepada anak untuk tidak mengajak teman yang berbeda agama ikut dalam kegiatan ibadah atau sebaliknya? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Ya jelaslah itu ndak boleh dan kita ajarkan ke anak biar tau
15.	Apakah anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyalahkan teman karena perbedaan agama? Bagaimana cara anda mengajarkan?	Karena perbedaan agama disini sudah biasa dan anak anak itu menurut saya udah pada ngerti, jadi kita hanya sedikit mengingatkan biar gak mempermasalahkan agamanya
16.	Bagaimana cara anda mengajarkan anak agar berbuat baik kepada siapapun di Ngadas?	Ya tak ajarin buat bantu siapapun, peduli sama teman atau tetangga sini kalau ada apa-apa. Selain itu, ya kita orang tua tentu harus jadi teladan, nunjukin keanak gimana berperilaku yang baik ke orang lain
17.	Apakah ada pedoman atau acuan khusus yang Anda gunakan?	Gak ada mbak
18.	Selain anda, apakah ada orang lain dalam keluarga yang turut mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai kepada siapapun?	Ya saya, bapaknya, mbahnya kadang juga
19.	Sejak kapan Anda mulai mengajarkan anak untuk menerima perbedaan, menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Dari awal sekolah saya kasih tau aja kalau ini ada temannya yang Budha dan Hindu, ada temannya yang ikut adat ini ada sebagian juga yang ndak mau ikut.
20.	Apakah ada jadwal yang disusun untuk mendidik anak?	Tidak ada

21.	Selain dirumah, Apakah anda mengajak anak ikut serta dalam berbagai kegiatan ataupun upacara tradisi suku Tengger agar anak bisa mengambil pelajaran secara langsung?	Kalau diikuti kegiatan, itu lebih mudah biar anak bisa paham sendiri
22.	Apakah anak mengikuti arahan Anda untuk selalu menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Kalau sepengetahuan kita ya ngikut mbak, tapi kan kita kadang juga ndak tau diluar itu seperti apa
23.	Apakah anak mempunyai keinginan untuk selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di Ngadas?	Belum biasa sih mbak, karena ya kadang juga ada waktunya ndak mau ikut gitu
24.	Apakah cara mengajar Anda bisa dimengerti oleh anak?	Ngerti mbak kalau di bilangin itu, cuman ya itu kadang ada waktunya juga ndak mau
25.	Apa yang Anda lakukan jika anak Anda tidak menghormati orang lain dan keluarga, atau tidak berbuat baik dengan terhadap orang lain?	Tak tegur langsung wes mbak
26.	Apakah ada hukuman? (Jika ada, seperti apa)?	Menghukum sih ndak
27.	Apakah merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan?	Ndak mbak, karena itu juga kewajiban mereka
28.	Apakah Anda pernah mengajak pemeluk agama lain untuk ikut serta melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam? Atau sebaliknya?	Gak pernah mbak, kita disini sudah ngerti kalau masalah ibadah itu ya privasi
29.	Apakah Anda mengizinkan anak untuk melihat/mempelajari tata cara	Saya ndak pernah larang sih mbak. Tapi anak ini juga gak pernah bilang mau belajar tentang agama lain

	perinadatan agama lain yang ada di Ngadas?	
30.	Apakah menurut Anda peribadatan semua agama (yang ada di Ngadas) sama di mata Allah SWT?	Kalau dari yang terlihat ya ndak mbak
31.	Apakah Anda sering ikut serta dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Sering mbak, sebisa mungkin saya ngikut
32.	Apakah Menurut Anda kegiatan/upacara adat suku Tengger di Ngadas tidak sesuai dengan ajaran agama Islam?	Ya kalau nyembah nyembah itu sepertinya gak sesuai sama Islam
33.	Apakah Anda selalu mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan/upacara adat suku tengger di Ngadas?	Ngasih aja sih mbak, selagi gak berkaitan ibadah
34.	Apakah menurut Anda semua agama (yang ada di Ngadas) adalah sama?	Kalau sekeyakin kita Islam ya tentu tidak bisa menyamakan, tapi untuk disini ya kita semuanya saya rasa baik aja sama sama ingin rukun
35.	Apakah Anda meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar?	Iya
36.	Apakah keberadaan pemeluk agama lain pernah membuat Anda ragu terhadap agama Anda sendiri (Islam)?	Ndak pernah mbak, karena ya mereka ndak pernah ganggu, ndak pernah iming imingim agamanya ini loh benar, ndak pernah gitu
37.	Apakah Anda terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?	Karena disini kaya gini, ya sudah seharusnya biasa mbak

- 6. Subjek : Keluarga Muslim II**
Informan : Aisyah R. (Pelajar/ Anak Keluarga II)
Tanggal : 13 November 2021
Tempat : Rumah Keluarga II

No.	Peneliti	Informan
1.	Apakah orang tua anda mengenalkan tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas? Bagaimana cara orang tua anda menyampaikan?	Iya dari dulu-dulu itu bapak ibu kasih tau kalau keluarganya itu Buddha atau yang Hindu juga gitu
2.	Apakah orang tua anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai di dalam keluarga? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Ya kalau di rumah diajarkan harus nolongin atau bantu ibu, harus sopan sama mbah juga
3.	Apakah orang tua anda mengajarkan tentang cara menghormati dan menghargai pemeluk agama lain yang ada di Ngadas? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Ngajarin gak boleh ganggu atau ajak teman Buddha main kalau pas mau ibadah hari rabu, juga pas yang Hindu nyepi itu jangan ajak keluar main atau apalah
4.	Apakah orang tua Anda mengajarkan kepada anak bahwa semua agama (yang ada di Ngadas) adalah benar? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Ngasih tau aja kalau disini ya selain Islam ada orang Buddha dan Hindu
5.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah orang tua anda mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Ngajarin kalau Islam ya harus shalat, puasa, ndak kayak agama lain
6.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah orang tua anda	Dulu kata bapak kenapa ada agama lain itu ya karna sudah takdirnya begitu

	menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah SWT?	
7.	Apakah orang tua anda mengajarkan untuk berteman dengan siapapun di Ngadas tanpa memandang agama?	Dikasih tau aja ya gk papa temenan sama siapa asal jangan nakal atau ganggu warga lain
8.	Apakah orang tua anda mengajarkan untuk saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?	Nyuruh ikut kalau ada kegiatan kumpul kumpul warga, ikut bantu kalau pas ada adat
9.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah orang tua anda mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT?	Iya gitu sih
10.	Apakah orang tua anda mengenalkan tentang sifat syirik (menyekutukan Allah SWT)? Bagaimana cara orang tua anda menyampaikan?	Katanya ibu syirik itu ya kalau nyembah selain Allah
11.	Apakah orang tua anda menjelaskan tentang tradisi/upacara suku Tengger yang ada di Ngadas? Bagaimana cara orang tua anda menjelaskan?	Kalau ada adat gitu ya dijelasin bapak adat itu maksudnya buat ini itu
12.	Apakah orang tua anda menyarankan untuk ikut serta dalam upacara/ tradisi yang ada di Ngadas? Bagaimana cara orang tua anda menyarankan?	Biasanya nyuruh nyuruh ikut, kadang kan males juga mbak, cuman ya ibu nyuruh, jadi ikut aja karena banyak teman juga
13.	Apakah anda terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?	Biasa mbak lihat orang Buddha pakaian hitam-hitam ke Vihara, lihat adat ya udah sering

14.	Sebagai pemeluk agama Islam, apakah orang tua anda mengajarkan untuk tidak mengajak teman yang berbeda agama ikut dalam kegiatan ibadah atau sebaliknya? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Iya dijelasin kalau ndak boleh ajak teman Buddha atau Hindu ikut puasa atau ngajak ngaji ke TPQ itu jangan
15.	Apakah orang tua anda mengajarkan agar tidak menyalahkan teman karena perbedaan agama? Bagaimana cara orang tua anda mengajarkan?	Diajarin jangan bingung atau negur negur teman karena dia Buddha
16.	Selain orang tua anda, apakah ada orang lain dalam keluarga yang turut mengajarkan untuk menghormati dan menghargai kepada siapapun?	Ibu sama bapak kadang juga mbah ajak ngomong
17.	Sejak kapan orang tua anda mulai mengajarkan untuk menerima perbedaan, menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Dari kecil itu udah diajarin terus gimana sama agama laun
18.	Apakah ada jadwal yang disusun oleh orang tua anda untuk mendidik anda?	setelah itu diceramahin mbak
19.	Selain dirumah, Apakah orang tua anda mengajak ikut serta dalam berbagai kegiatan ataupun upacara tradisi suku Tengger agar bisa mengambil pelajaran secara langsung?	Selalu ngajak
20.	Apakah anda mengikuti arahan orang tua anda untuk selalu menghormati dan menghargai siapapun yang ada di Ngadas?	Ya kalau diceramahin gitu manut aja mbak

21.	Apakah anda mempunyai keinginan untuk selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di Ngadas?	Kadang ya males, tapi karena ndak boleh ndak ikut sama ibu, jadi ya aku ikut terus
22.	Apakah cara mengajar orang tua Anda bisa dimengerti?	Ya ngerti aja mbak soalnya ngomong langsung
23.	Apa yang orang tua Anda lakukan jika Anda tidak menghormati orang lain dan keluarga, atau tidak berbuat baik dengan terhadap orang lain?	Ditegur mbak kalau ndak sopan ndak mau bantu bantu
24.	Apakah ada hukuman? (Jika ada, seperti apa)?	Ndak pernah dihukum
25.	Apakah anda merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan?	Nggak sih mbak, walaupun mereka ibadah ya kita juga ibadah tetap ngaji juga
26.	Apakah Anda pernah mengajak pemeluk agama lain untuk ikut serta melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam? Atau sebaliknya?	Nggak pernah
27.	Apakah orang tua Anda mengizinkan untuk melihat/mempelajari tata cara peribadatan agama lain yang ada di Ngadas?	Ya ndak papa lihat orang Hindu galungan, lihat adat disini juga
28.	Apakah menurut Anda peribadatan semua agama (yang ada di Ngadas) sama di mata Allah SWT?	Gak sama mbak, shaltnya ya kalau Islam kan mesjid, Buddha di Wihara, Hindu di Pure
29.	Apakah Anda sering ikut serta dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Sering dan harus mbak
30.	Apakah Menurut Anda kegiatan/upacara adat suku Tengger di Ngadas tidak	Kalau nyembah nyembah ke pohon itu ndak mbak

	sesuai dengan ajaran agama Islam?	
31.	Apakah orang tua Anda selalu mengizinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan/upacara adat suku tengger di Ngadas?	Diizinin aja mbak apalagi yang ibu bapak juga ikut
32.	Apakah menurut Anda semua agama (yang ada di Ngadas) adalah sama?	Gak sama
33.	Apakah Anda meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar?	Tau aja kalau agama saya ya baik gitu
34.	Apakah keberadaan pemeluk agama lain pernah membuat Anda ragu terhadap agama Anda sendiri (Islam)?	Gak mbak gak pernah ngomongin agama juga kalau sama teman
35.	Apakah Anda terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?	Udah bisa mbak punya teman Hindu Buddha itu

7. Subjek : Informan Sekunder
Informan : Suyak (Ketua Lembaga Wisata Adat Ngadas)
Tanggal : 09 November 2021
Tempat : Rumah Informan

No.	Peneliti	Informan
1.	Apakah anda mengetahui tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas?	Yang jelas disini itu ta perbedaan agamanya mbak, ada Budha, Islam dan Hindu. Kalau suku hampir semua Tengger, tapi ya ada juga beberapa pendatang gitu
2.	Apakah masyarakat Ngadas saling menghargai dan menghormati antar peneluk agama?	Sampai sekarang orang-orang sini itu tingkat toleransinya Tinggi, gak lihat itu Islam, Budha atau Hindu, itu saling menghargai, berdampingan, misal orang Budha ada acara, yang lainnya juga ikut

3.	Apakah masyarakat ngadas saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?	Warga disini itu royal mbak, apalagi karena disini desa adat, sering ada acara besar itu warga ikut semua mempersiapkan. Kayak pas, ada yang meninggal gini tadi, semuanya meluangkan waktunya untuk mbantu pemakaman gitu
4.	Apakah anda mengetahui tradisi/upacara suku Tengger apa saja yang ada di Ngadas?	Banyak disini mbak, beragam, ada Karo, Kasada, Unan-Unan. Jadi tradisi atau adat suku Tengger yang masih utuh itu hanya tinggal di Ngadas mbak, seperti di Ranu Pani itu sudah luntur karena tercampur sama keyakinan keyakinan lain. Kalau disini, maui tu Islam, Budha, Hindu semua masih melaksanakan. Itulah juga yang mendasari kenapa Ngadas ini diberdayakan menjadi desa Wisata Adat
5.	Apakah masyarakat Ngadas selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan atai upacara/ tradisi yang ada di Ngadas?	Semuanya ya ikut mbak. pernah ada beberapa keluarga Islam yang tidak mau ikut lagi beberapa kegiatan, memang awalnya ada yang tidak terima gitu, tapi setelah di musyawarahkab, dan menurut mereka karna tidak sesuai dengan keyakinannya, jadi dicari jalan penyelesaiannya dengan warga tersebut tetap berpartisipasi dengan memberi iuran lebih dan membantu hal-hal diwilayah yang tidak bertentangan dengan keyakinannya. Akhirnya ya alhamdulillah bisa dimengerti dan diterima oleh warga
6.	Apakah masyarakat sudah terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?	Sudah biasa disini mbak kita hidup berdampingan, melaksanakan tradisi tradisi juga
7.	Apakah ada agenda khusus yang diadakan untuk membina sikap toleransi masyarakat Ngadas?	Sampai saat ini belum ada mbak, karena ya itu tadi masyarakat disini tingkat toleransinya cukup tinggi dan mungkin sudah terbentuk karena kondisi yang ada ini juga. Ya sampai saat ini terbukti warga

		bisa hidup rukun, tidak ada konflik besar yang memecah belah
8.	Apakah ada hukuman atau sanksi ketika masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Sanksi sebenarnya gak ada mbak, cuman ya itu tadi kalau tidak bisa ikut karena tadi keyakinannya jadi dikenakan iuran lebih, dan itupun memang kesadarannya juga ingin memberikam iuran lebih untuk menghormati juga menghargai yang melaksanakan. Karena itu juga mungkin tradisi adat atau upacar upacara itu bisa bertahan disini
9.	Apakah ada masyarakat yang merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan atau pun upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Ohh ndak pernah mbak kita saling mengapresiasi saja
10.	Apakah masyarakat sudah terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?	Sudah terbiasa, gak ada yang mempermasalahkan sejauh ini. karena keyakinan itu kan di hati dan perbedaan itu sudah tentu ada di lingkungan kita.

8. Subjek : Informan Sekunder
Informan : Hadi Suprianto (Ketua Karang Taruna Desa Ngadas)
Tanggal : 09 November 2021
Tempat : Rumah Informan

No.	Peneliti	Informan
1.	Apakah anda mengetahui tentang perbedaan apa saja yang ada di Ngadas?	Yang utama disini itu perbedaan agama, ada Buddha, Hindu dan Islam
2.	Apakah masyarakat Ngadas saling menghargai dan menghormati antar peneluk agama?	Iya alhamdulillah disini warganya rukun-rukun mbak, antar agama itu ya kita saling menghargai, misal kita pergi sembahyang reboan ke Vihara itu agama lain ya nyapa “matur nuhun reboan nggeh” gitu, kalau orang orang Islam juga puasa atau hari

		rayaan itu ya kita kadang bagi bagi makanan berkah segala macam
3.	Apakah masyarakat ngadas saling bekerjasama dengan siapapun yang ada di Ngadas?	Warga disini itu rukun rukun mbak, kalau mau ada apa-apa itu dikerjakan barengan, sering gotong royong misal ada perbaikan tempat apa gitu, mau ada acara adat atau syukuran itu kita persiapkan bareng mau Islam, Hindu itu semuanya ikut. Kesadarannya buat kerjasama itu tinggi mbak
4.	Apakah anda mengetahui tradisi/upacara suku Tengger apa saja yang ada di Ngadas?	Kalau adat disini itu banyak mbak, ada adat yang dilaksanakan barengan satu desa kaya Karo kemaren itu, ada adat yang harus dilaksanakan di rumah masing masing. Jadi disini itu dari lahir, menikah sampai meninggal itu ada adatnya mbak.
5.	Apakah masyarakat Ngadas selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan atai upacara/ tradisi yang ada di Ngadas?	Harusnya sebisa mungkin semuanya ikut mbak
6.	Apakah masyarakat sudah terbiasa melihat upacara/tradisi suku Tengger dan peribadatan agama lain di desa Ngadas?	Udah biasa mbak disini mbak, udah ndak ada orang yang bingung misalkan pas liat orang-orang Budha rame rame pergi ke Wihara atau pas Hindu Galungan Islam puasaan gitu, karena kita semua udah tau mbak
7.	Apakah ada agenda khusus yang diadakan untuk membina sikap toleransi masyarakat Ngadas?	Ndak ada mbak, cuman ya itu seperti kegiatan adat itukan hampir semua ikut, jadi kayak membina kebersamaan kita juga mbak
8.	Apakah ada hukuman atau sanksi ketika masyakat tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Sanksi sih ndak ada, cuman kan ada sebagian orang Islam yang ndak bisa ngikut adat itu mereka ngasih iuran dua kali lipat, tapi bukan sanksi karena itu ketentuan kayak emang aturan dibuat gitu mbak

9.	Apakah ada masyarkat yang merasa terganggu ketika melihat pemeluk agama lain melaksanakan peribadatan atau pun upacara adat suku Tengger di Ngadas?	Ndak ada sih setau saya, gak ada yang marah atau negur pas kita ibadah, apalagi kalau pas adat, karena semuanya ya ikut menyukseskan
10.	Apakah masyarakat sudah terbiasa dengan perbedaan agama yang ada di Ngadas?	Iya mbak, karena hari harinya ngumpul atau di ladang itu ya ketemunya orang Islam Hindu, gimana gak terbiasakan

Lampiran 3 Pedoman dan Transkrip Observasi

Waktu	Peristiwa
28 September 2021	<p>Peneliti pergi ke desa Ngadas yang terletak di kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang atau di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Peneliti berkunjung ke rumah keluarga muslim di Ngadas, yang akan menjadi subjek penelitian. Rumah keluarga muslim berada diantara rumah penduduk yang beragama Buddha dan Hindu. Di sekitar lingkungan rumah, terlihat beberapa sesajen yang menjadi simbol adat suku Tengger.</p> <p>Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk melihat secara langsung rangkaian upacara Karo yang merupakan bagian dari adat suku Tengger Ngadas. Peneliti juga melihat secara langsung bahwa subjek penelitian (keluarga muslim) mengikuti beberapa rangkaian kegiatan adat Karo Rangkaian kegiatan yang peneliti lihat, seperti tarian-tarian adat, persembahan sesajen yang diletakkan di tempat keramat atau dikenal dengan Danyan, ritual-ritual doa yang dipimpin oleh Romo Dukun Ngadas. Orang tua yang menjadi subjek penelitian terlihat aktif berinteraksi dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar, namun seperti menyiapkan tampilan tarian adat dan persiapan konsumsi, begitupun dengan anak-anak yang berkumpul untuk memeriahkan adat.</p>
28 Oktober 2021	<p>Peneliti mendapatkan informasi bahwa akan ada kegiatan bersih desa Ngadas yang akan di mulai dari jam 10.00. Sehingga pada waktu ini, peneliti bermaksud melihat secara langsung bagaimana berjalannya kegiatan tersebut.</p> <p>Keluarga yang menjadi subjek penelitian turut serta dalam kegiatan. Orang tua mengikuti lebih awal, kemudian anak dianjurkan mengikuti sepulang sekolah. Setiap keluarga mendapatkan satu kantong sampah untuk membersihkan lingkungan rumahnya. Tidak terlihat ada kendala atau hambatan dalam kegiatan, masyarakat saling menyapa dan bekerjasama agar desa menjadi lebih bersih. Begitupun dengan anak-anak yang dengan leluasa mengikuti kegiatan ketika diperintahkan oleh orang tuanya.</p>

	<p>Setelah dilaksanakan bersih desa, masyarakat Ngadas melakukan gotong royong untuk memperbaiki spot wisata yang ada di Ngadas. Hal itu mengingatkemungkinan bahwa objek wisata bromo akan di buka kembali.</p> <p>Kegiatan itu diikuti oleh masyarakat Ngadas, khususnya laki-laki. Sehingga,, keluarga yang menjadi subjek penelitian juga ikut berpartisipasi. Orang tua laki-laki menyiapkan peralatan dan mengerjakan perbaikan bangunan spot wisata, orang tua perempuan sebagian juga menyiapkan konsumsi.</p>
09 November 2021	<p>Peneliti mengantarkan surat izin resmi untuk melakukan penelitian ke kantor desa Ngadas. Pada saat itu, peneliti disambut dengan baik oleh aparat desa Ngadas dan diterima langsung untuk melakukan penelitian. Sehingga, pada kesempatan itu peneliti diberikan data profil desa oleh aparat desa yang berwenang (Nur Laila).</p> <p>Kemudian, peneliti bermaksud berkunjung ke rumah ketua lembaga pengelola wisata adat Ngadas (Suyak) dan Ketua karang taruna (Hadi Suprianto) untuk bersikaturahmi sekaligus melakukan wawancara untuk mengetahui kondisi sosial dan agama masyarakat Ngadas secara umum. Peneliti disambut dengan baik oleh kedua informan dan diberikan informasi yang memadai tentang keadaan sosial dan agama di Ngadas.</p> <p>Peneliti juga menyempatkan berkunjung ke rumah keluarga yang menjadi subjek penelitian untuk memberikan informasi resmi bahwa akan melakukan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Keluarga menyambut dengan baik kedatangan peneliti dan menerima untuk dilakukan wawancara kemudian hari. Keluarga sangat sopan saat berinteraksi, baik anak maupun orang tua, serta mengapresiasi kedatangan peneliti, hingga menyuguhkan makan siang kepada peneliti.</p> <p>Setelah melakukan kunjungan, peneliti pergi untuk melihat tempat ibadah umat beragama di Ngadas. Setiap umat beragama memiliki satu rumah ibadah. Terlihat Wihara sebagai rumah ibadah umat Buddha, yang berdekatan dengan Pure sebagai tempat ibadah umat Hindu, dan Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang terletak cukup jauh dari keduanya.</p>

12-13 November 2021	<p>Peneliti kembali ke Ngadas dengan maksud melakukan wawancara dan observasi kepada subjek penelitian. Peneliti langsung kerumah keluarga II (Bapak Subianto). Ibu lastini, Darvis dan Nova sebagai anggota keluarga sangat berterimakasih kepada peneliti atas kedatangannya ke rumah. Sehingga, pada kesempatan tersebut langsung melaksanakan penelitian dengan Ibu Lastini, sedangkan bapak Subianto sedang ikut serta bekerjasama untuk memakamkan salah satu masyarakat Ngadas (pemeluk agama Buddha) yang meninggak dunia. Selepas itu, peneliti pun melakukan wawancara dengan Bapak Subianto.</p> <p>Peneliti bertetap di rumah keluarga I (KK Bapak Subianto) hingga keesokan harinya, sehingga cukup banyak melihat interaksi orang tua dan anak di dalam rumah. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk shalat, mengajak anak-anaknya untuk berkumpul dan berbincang dengan peneliti dan mengingatkan anak untuk mengerjakan pr sekolah jika ada. Orang tua juga Mengajak anak-anaknya mempersiapkan jamuan makanan dan tempat istirahat peneliti. Anak terlihat sangat leluasa membantu orang tua dan orang tua selalu mengingatkan anak untuk bertingkah laku baik kepada peneliti. Hal demikian selaras dengan pendidikan informal dalam keluarga.</p> <p>Keesokan harinya, anak berangkat sekolah bersama teman teman di lingkungan sekitar rumah, tidak terlihat ada batasan pertemanan ketika anak berangkat ke sekolah. Kedua orang tua juga berangkat keladang, namun tetap mengizinkan dan peneliti untuk menetap di rumah sembari menunggu kedatangan mereka dan melanjutkan wawancara. Subjek penelitian terlihat sangat menghargai dan mengapresia maksud kedatangan peneliti</p> <p>Selepas anak pulang sekolah,, peneliti melanjutkan wawancara dengan anak. Selesai waalwanca dan orang tua pulang dari ladang, anak didatangi oleh teman-temannya yang bergama Buddha untuk pergi bermain keluar rumah kerumah. Orang tua pun memberikan izin kepada anaknya tanpa mempertanyakan siapa yang mengajaknya.</p> <p>Kemudian peneliti beranjak pergi ke rumah keluarga II (Bapak Miftakhul Huda) untuk melakukan</p>
---------------------	---

	<p>wawancar dengan orang tua dan anak. Peneltii disambut dengan baik, anggota keluarga (Miftakhul, Ika, Aisyah dan Suyak) sangat ramah. Peneliti langsung melaksanakan wawancara. Setelah melakukan wawancara dengan orang tua, keluarga menyiapkan makan untuk disajikan kepada peneliti. Terlihat kerjasama yang baik antara anak dan orang tua dalam keluarga, anak juga berperilaku sangat sopan dan berinteraksi baik dengan peneliti, tak lupa mengucapkan terimakasih atas kedatangan peneliti ke rumah. Kemudian, peneliti diajak oleh anak beserta temannya yang beragama Buddha untuk melihat peternakan babi yang dimiliki oleh temannya. Peneliti melihat anak berteman baik dengan temannya tidak menyinggung temannya yanh beragama Buddha tersebut.</p> <p>Peneliti kemudia berpamitan pulang dengan kedua kelurga dan berterimakasih atas apa yang sudah diberikan kepada peneliti dan meminta maaf jika kedatangan mengganggu aktivitas kelurga.. Kedua keluarga juga bertemikasih dan mengucapkan permohonan maaf jika informasi dan jamuan yang diberikan tidak berkenan bagi peneliti, kedua keluarga juga menyampaikan jika ada informasi yang dibutuhkan kembali, peneliti dipersilahkan untuk menghubungi keluarga baik datang secara langsung, maupun melalui <i>wathshapp</i>.</p>
--	---

Lampiran 4 Draft Dokumentasi





Lampiran 5 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2295/Un.03.1/TL.00.1/11/2021 05 November 2021
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. kepala Desa Ngadas
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Aunia Ulfah
NIM : 19771044
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Pembimbing : 1. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Tesis : Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Ngadas Poncokusumo Malang)
Lama Penelitian : November 2021 sampai dengan Januari 2022 (3 bulan)

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau daring di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



M.Pd.J
9659031998031 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPAI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2295/Un.03.1/TL.00.1/11/2021 05 November 2021
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. kepala Desa Ngadas
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Aunia Ulfah
NIM : 19771044
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Pembimbing : 1. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Tesis : Pendidikan Pluralis-Toleran di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Ngadas Poncokusumo Malang)
Lama Penelitian : November 2021 sampai dengan Januari 2022 (3 bulan)

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau daring di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



M.Pd.J
9659031998031 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi MPAI
2. Arsip

BIODATA MAHASISWA

Nama : Aunia Ulfah
NIM : 19771044
Tempat Tanggal Lahir : Muara Uya, 01 September 1997
Fak./Jurusan./Prog. Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2020
Alamat Rumah : Pasar Batu RT. 03, Kec. Muara Uya, Kab. Tabalong,
Prov. Kal-Sel
No. Tlp/Hp : 0822-4519-3169
Alamat email : aunia.pai@gmail.com

Malang, 24 November 2021

Mahasiswa,

Aunia Ulfah
NIM. 19771044